



UNIVERSITAS INDONESIA

**EVALUASI PROGRAM *RURAL ECONOMICS*
PT. PERTAMINA (PERSERO) *REFINERY UNIT IV CILACAP***

**(Studi Kasus Kelompok Budidaya Kepiting Rekatha Mustika
Patra Kelurahan Kutawaru Dan Kelompok Budidaya Ikan
Gurame Patra Gurameh Mekar Jaya Kelurahan Tegalkamulyan,
Cilacap, Jawa Tengah)**

SKRIPSI

**APRILIA NABILA
0706285096**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
DEPOK
DESEMBER, 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**EVALUASI PROGRAM *RURAL ECONOMICS*
PT. PERTAMINA (PERSERO) *REFINERY UNIT IV CILACAP***

**(Studi Kasus Kelompok Budidaya Kepiting Rekatha Mustika
Patra Kelurahan Kutawaru Dan Kelompok Budidaya Ikan
Gurame Patra Gurameh Mekar Jaya Kelurahan Tegalkamulyan,
Cilacap, Jawa Tengah)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Kesejahteraan Sosial**

**APRILIA NABILA
0706285096**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
DEPOK
DESEMBER, 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Aprilia Nabila

NPM : 0706285096

Tanda Tangan : 

Tanggal : 23 Desember 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Aprilia Nabila
NPM : 0706285096
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul Skripsi : Evaluasi Program *Rural Economics* PT. Pertamina (Persero) RU IV Cilacap (Studi Kasus Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra Kelurahan Kutawaru dan Kelompok Budidaya Ikan Gurame Patra Gurameh Mekar Jaya Kelurahan Tegalkamulyan, Cilacap, Jawa Tengah)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Kesejahteraan Sosial pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Sofyan Cholid, S.Sos, M.Si. (.....)
Penguji : Arif Wibowo, S.Sos., S.Hum., M.Hum. (.....)
Penguji : Dra. Ety Rahayu, M.Si. (.....)
Penguji : Dra. Lia Djoemeliarasanti Djoekardi, M.A. (.....)

Ditetapkan di : FISIP UI Depok
Tanggal : 23 Desember 2011

KATA PENGANTAR

Sebagai Mahasiswa yang ingin mengimplementasikan Tridharma Perguruan Tinggi dan peran fungsinya, Penulis telah membuat sebuah skripsi yang coba mengulas permasalahan-permasalahan yang dihadapi kelompok-kelompok kecil di kelurahan Jawa Tengah, beserta tindakan yang diambil oleh korporat dalam kerangka program sosial (pemberdayaan) disertai penilaian dan evaluasi yang dilakukan sendiri oleh Penulis.

Bentuk program yang diambil disini merupakan program pemberdayaan ekonomi lokal yang dilaksanakan oleh PT. Pertamina (Persero) dan ditujukan kepada kelompok masyarakat nelayan di Kelurahan Kutawaru dan Teglkamulyan. Data-data yang telah lama dikumpulkan serta ditata rapih dengan *database* yang kuat, menunjukkan bahwa penurunan pendapatan serta peningkatan angka pengangguran akibat adanya musim packlik telah berlangsung disana. Hal tersebut ternyata menjadi titik temu antara PT. Pertamina (Persero) yang ingin ‘membantu’ dengan masyarakat lokal yang memerlukan ‘bantuan’ di tangan yang tepat dan bersifat mendasar serta jangka panjang. Program budidaya pun dicetuskan menjadi program yang akan dicanangkan demi cita-cita perbaikan masyarakat sekitar. Kepiting dan gurame merupakan objek yang dipilih atas dasar pertimbangan matang, agar masyarakat bisa berdaya untuk waktu yang lama yang tentunya juga diperlukan *improvement* seiring perkembangan zaman.

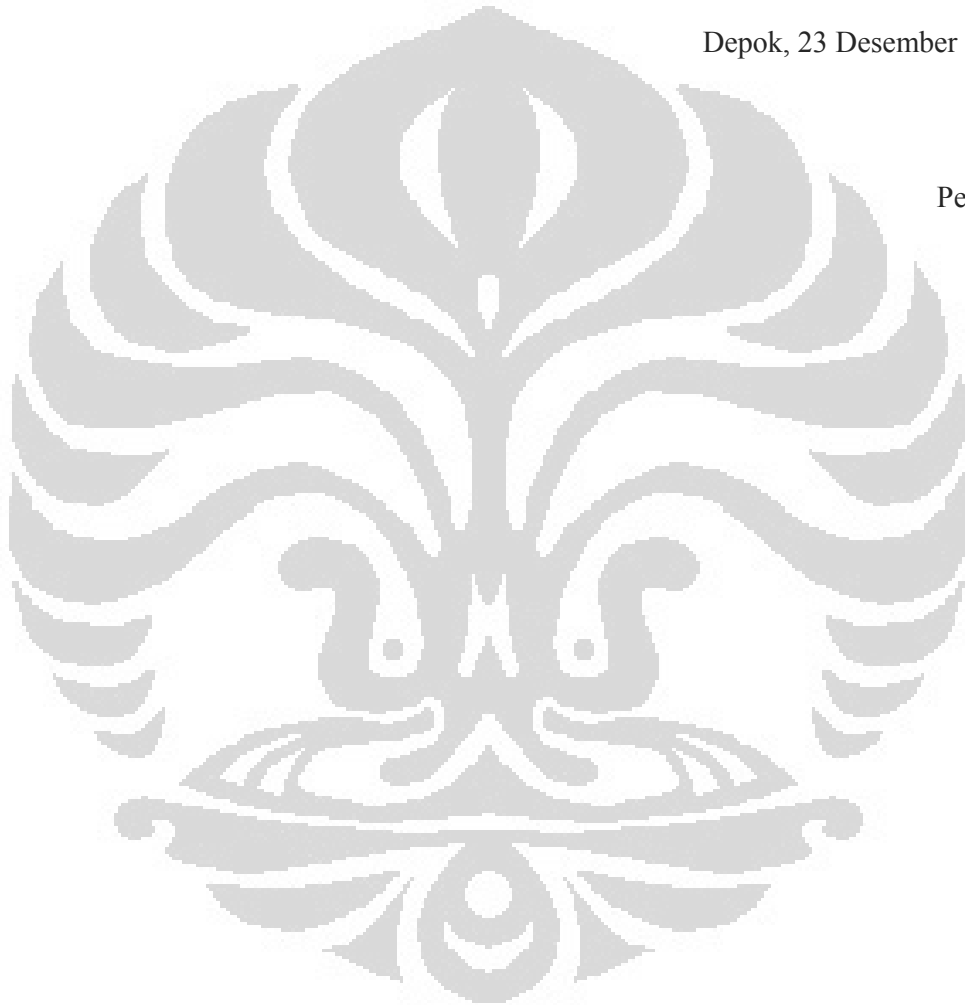
Demi mendapatkan hasil yang maksimal dan objektif, penulis mendatangi sendiri lokasi dan melakukan observasi lapangan disertai wawancara-wawancara non-formal dengan pengelola program maupun ketua kelompok masing-masing budidaya. Kuesioner sebagai penunjang data pun dibagikan kepada masyarakat dengan mengambil beberapa sampel tertentu. Tujuannya adalah untuk menguji keberhasilan program yang dilaksanakan serta memberi masukan yang positif demi tercapainya cita-cita program dengan sempurna.

Peneliti berusaha untuk membuat skripsi ini dengan dengan bahasa yang mudah, aktif, dan cerdas demi memudahkan setiap individu yang membacanya. Besar harapan Penulis agar nantinya buku ini dibaca oleh khalayak ramai, khususnya para akademisi, praktisi, dan para ahli serta para mahasiswa dengan

penuh minat dan ide-ide baru untuk pengembangan karena buku ini juga mengandung aspek-aspek teori yang Penulis peroleh dari berbagai macam sumber terpercaya. Akhir kata, Penulis hanya bisa berharap bahwa skripsi ini akan membuahkan suatu hasil yang baik dan setimpal, bagi semua pihak yang telah terlibat sejauh ini, terutama bagi masyarakat yang telah diberdayakan dengan baik

Depok, 23 Desember 2011

Penulis



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk Skripsi berjudul **Evaluasi Program *Rural Economics*** PT. Pertamina *Refinery Unit IV* Cilacap Yang Dilakukan Melalui Budidaya Kepiting Kelompok Rekatha Mustika Patra (Kelurahan Kutawaru) Dan Budidaya Ikan Gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya (Kelurahan Tegalkamulyan) ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Dalam penulisan Skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada hingganya kepada :

1. Sofyan Cholid, S. Sos., M.Si. selaku pembimbing skripsi yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan dukungannya dalam mengerjakan skripsi ini. Terima kasih penulis ucapkan karena telah banyak memudahkan proses penyelesaian skripsi kuantitatif ini dengan baik.
2. Prof. Isbandi Rukminto Adi, PhD selaku Ketua Departmen Ilmu Kesejahteraan Sosial; Dra. Ety Rahayu, MSi. selaku Kepala Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial; dan Dra. Lia Djoemeliarasanti Djoekardi, M.A selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah banyak memberikan masukan dan bimbingan kepada penulis selama masa perkuliahan. Juga tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf Departmen Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah membimbing dan membantu berjalannya perkuliahan penulis.
3. Dra. Farida Hayati Tobri, M.SI sebagai Pembimbing Akademik. Terima kasih atas perhatian, dukungan, dan bimbingannya selama masa perkuliahan penulis.
4. Pihak-pihak di PT. Pertamina (Persero) terutama Pak Ganapati, Pak Iwan, dan semua staf CSR Pertamina korporat yang telah menerima penulis dengan baik saat melaksanakan praktikum akhir sehingga akhirnya penulis dapat memilih lokasi dan topik skripsi ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan

terima kasih kepada pihak-pihak di Pertamina RU IV Cilacap, yakni Pak Kurdi, Mba Rahma dan seluruh staf CSR Pertamina RU IV Cilacap yang telah banyak membantu penulis dalam pengumpulan informasi seputar program *rural economics* ini

5. DR. Lukman Sukarma dan Siti Latifah, meskipun jauh tapi Bapak dan Ibu tiada henti-hentinya memberikan doa dan dorongan semangat sehingga akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Terima kasih juga untuk Lutfi dan Ridwan atas dukungannya selama ini.
6. Orang-orang baik di Cilacap, Mas Rato, Pak Wartono, yang telah bersedia untuk penulis wawancara guna mengisi kekosongan data mengenai program budidaya masing-masing dan telah membantu penulis dalam menyebarkan kuesioner. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu Waluyo yang telah menerima penulis untuk mengekos dirumahnya selama masa turun lapangan di Cilacap.
7. Terima kasih Satria Ugahari dan keluarga yang selalu menemani, membantu, dan mengingatkan penulis untuk mengerjakan skripsi ini.
8. Teman-teman Kessos 2007: Dinna, Noni, Nita, Tsania, Tyas, Ikha, Devi, Budhi, Hikmah, Gustin, Fitri, Hosea, Anis, Yogie, Maya, Efit, Chorni, Theo, Muji, Iqbal dan lain-lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya selama 4 – 4.5 tahun ini.
9. Dinna Nocharryta, sahabat seperjuangan di Cilacap dan mentor pribadi saya selama masa praktikum akhir dan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat: Ninggar, Erlita, Sinthia, Irma, Ajeng, Gita, Yurika, Riska, Nurma. Terima kasih ya atas dukungan semangatnya kawan.

Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini memiliki banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan kesempurnaan Skripsi ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Depok, 23 Desember 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aprilia Nabila
NPM : 0706285096
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Departemen : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

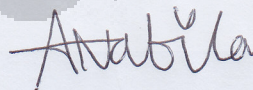
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :
Evaluasi Program *Rural Economics* PT. Pertamina (Persero) Refinery Unit IV Cilacap (Studi Kasus Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra Kelurahan Kutawaru dan Kelompok Budidaya Ikan Gurame Patra Gurameh Mekar Jaya Kelurahan Tegalkamulyan, Cilacap, Jawa Tengah) beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 23 Desember 2011

Yang menyatakan



Aprilia Nabila

ABSTRAK

Nama : Aprilia Nabila
NPM : 0706285096
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul Skripsi : Evaluasi Program *Rural Economics* PT. Pertamina (Persero) *Refinery Unit IV* Cilacap (Studi Kasus Kelompok Budidaya Kepiting Rekatha Mustika Patra Kelurahan Kutawaru Dan Kelompok Budidaya Ikan Gurame Patra Gurameh Mekar Jaya Kelurahan Tegalkamulyan, Cilacap, Jawa Tengah)

Skripsi ini membahas evaluasi pencapaian tujuan dari *outcome* program *rural economics* yang diselenggarakan oleh Pertamina RU IV Cilacap. Program *Rural Economics* yang dievaluasi adalah budidaya kepiting Kelompok Rekhata Mustika Patra Kelurahan Kutawaru dan budidaya ikan gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya. Kedua budidaya ini menggunakan model pemberdayaan dalam menganalisisnya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian evaluatif. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner terhadap responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan *rural economics* diindikasikan sudah tercapai semua. akan tetapi, tujuan kelima, yakni timbulnya kemandirian akibat adanya peningkatan pendapatan tidak terlalu signifikan sebagaimana yang diharapkan.

Kata kunci:
Evaluasi, *Rural Economics*, Budidaya Ikan

ABSTRACT

Name : Aprilia Nabila
Student Number : 0706285096
Study Program : Social Welfare
Title : Program Evaluation of Rural Economics PT. Pertamina (Persero) Refinery Unit IV Cilacap (Case Study of Crab Cultivation of Rekatha Mustika Patra Group Kutawaru Village and Fish Cultivation of Gurameh Patra Mekar Jaya Group Tegalkamulyan Village, Cilacap, Jawa Tengah)

This study discusses the achievement goals evaluation from the outcome of the rural economics program by Pertamina RU IV Cilacap. The programs evaluated are the crab cultivation by Rekhata Mustika Patra group (Kutawaru) and the carp cultivation by Patra Gurameh Mekar Jaya group (Tegalkamulyan). These cultivations are analyzed using an empowerment model. The approach used in this research is a quantitative approach with evaluation as the type of research. The measuring instruments are questionnaires. The results of this study indicates that almost all of the the goals of the rural economics program are accomplished, although not as significant as expected.

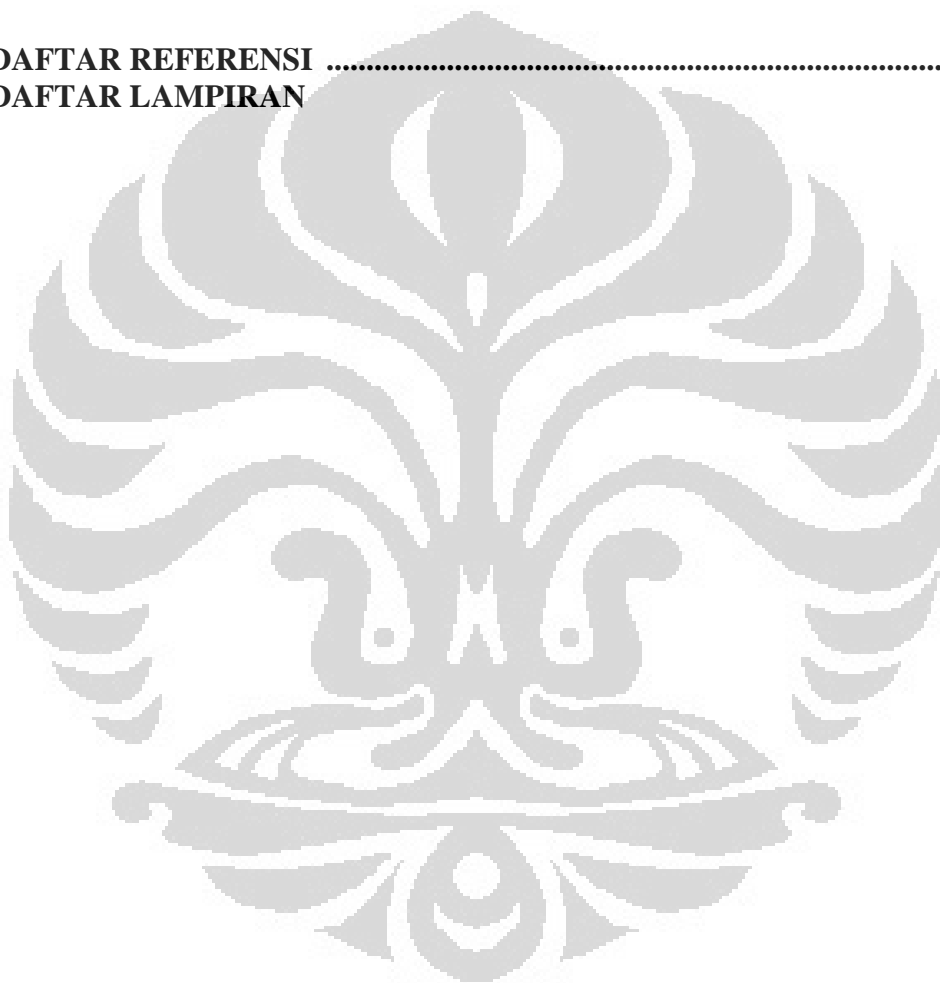
Keywords:
Evaluation, Rural Economics, Fish Cultivation

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.4.1 Manfaat Akademis	12
1.4.2 Manfaat Praktis	12
1.5 Metodologi Penelitian	12
1.5.1 Pendekatan Penelitian	12
1.5.2 Jenis Penelitian	13
1.5.3 Jenis Desain Evaluasi	13
1.6. Subjek Penelitian	14
1.6.1 Populasi dan Sampel	14
1.6.2 Lokasi Penelitian	15
1.6.3 Waktu Penelitian	16
1.7 Teknik dan Metode Pengumpulan Data	17
1.8 Teknik Analisis Data	19
1.9 Keterbatasan Peneliti	20
1.10 Operasionalisasi Konsep	20
1.10.1 Definisi Operasional Variabel	20
1.10.2 Operasionalisasi Konsep	21
1.11 Sistematika Penelitian	28
2. KERANGKA TEORI	30
2.1 Evaluasi Program	30
2.1.1 Pengertian Evaluasi Program	30
2.1.2 Manfaat Evaluasi Program	31
2.1.3 Kerangka Evaluasi	32
2.2 <i>Rural Economics</i>	38
2.2.1 Definisi <i>Rural Economics</i>	38
2.2.2 Tujuan <i>Rural Economics</i>	41
2.2.3 Aspek-aspek dalam <i>Rural Economics</i>	43

3. GAMBARAN UMUM PROGRAM	58
3.1 Profil CSR PT. Pertamina (Persero)	58
3.1.1 Sejarah Singkat CSR Korporat PT. Pertamina (Persero)	58
3.1.2 Visi, Misi dan Tujuan CSR PT. Pertamina (Persero)	58
3.1.3 Struktur Organisasi CSR PT. Pertamina (Persero)	59
3.1.4 Wilayah (Geografis) CSR PT. Pertamina (Persero)	60
3.1.5 Kriteria Implementasi Program CSR Pertamina	61
3.1.6 Bidang-bidang yang Ditangani	62
3.2 Profil Pertamina RU IV Cilacap	63
3.2.1 Sejarah Singkat Pertamina RU IV Cilacap	63
3.2.2 Visi Misi PT. Pertamina RU IV Cilacap	64
3.3 Profil CSR Pertamina RU IV Cilacap	64
3.3.1 Latar Belakang Berdirinya CSR Pertamina RU IV Cilacap	64
3.3.2 Visi Misi CSR Pertamina RU IV Cilacap	65
3.3.3 Kedudukan CSR Pertamina RU IV Cilacap	65
3.3.4 Wilayah Binaan CSR Pertamina RU IV Cilacap	66
3.3.5 Tahap Pelaksanaan CSR Terprogram Pada Tingkat Unit Perusahaan PT. Pertamina (Persero)	67
3.3.6 Program-program CSR Pertamina RU IV Cilacap	69
3.4 Gambaran Umum Program Budidaya Kepiting Kelompok Rekatha Mustika Patra di Kelurahan Kutawaru	79
3.4.1 Gambaran Umum Kelurahan Kutawaru	79
3.4.2 Latar Belakang Berdirinya Program Budidaya Kepiting	81
3.4.3 Tujuan Program Budidaya Kepiting	83
3.4.4 Sasaran Program Budidaya Kepiting	83
3.4.5 Lokasi Program Budidaya Kepiting	83
3.4.6 Tahap Pelaksanaan Program Budidaya Kepiting	84
3.5 Gambaran Umum Program Budidaya Ikan Gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya di Kelurahan Tegalkamulyan	91
3.5.1 Gambaran Umum Kelurahan Tegalkamulyan	91
3.5.2 Latar Belakang Berdirinya Program Ikan Gurame	92
3.5.3 Tujuan Program Budidaya Ikan Gurame	93
3.5.4 Sasaran Program Budidaya Ikan Gurame	93
3.5.5 Lokasi Program Budidaya Ikan Gurame	93
3.5.6 Tahap Pelaksanaan Program Budidaya Ikan Gurame	94
4. HASIL PENELITIAN DAN ANALISA	100
4.1 Karakteristik Responden	100
4.1.1 Kelompok Budidaya	100
4.1.2 Usia	101
4.1.3 Pekerjaan	101
4.1.4 Pendidikan Terakhir	103
4.2 Tujuan Program dan Indikator Pencapaian Tujuan	104
4.2.1 Melaksanakan Proses Pemberdayaan Bagi Peserta Budidaya	105
4.2.2 Membentuk Masyarakat Yang Produktif Dan Peduli Terhadap Kelestarian Lingkungan	112
4.2.3 Mengurangi Pengangguran Ataupun Menyediakan Alternatif Pekerjaan Bagi Peserta Budidaya	114

4.2.4 Meningkatkan Pendapatan Peserta Budidaya	116
4.2.5 Menumbuhkan Jiwa <i>Entrepreneurship</i> Bagi Peserta Budidaya Maupun Masyarakat Kelurahan Kutawaru Dan Kelurahan Tegalkamulyan Lainnya	123
4.2.6 Menciptakan Masyarakat yang Berkembang dan Mandiri	129
5. KESIMPULAN DAN SARAN	135
5.1 Kesimpulan	135
5.2. Saran	138
5.2.1 Saran Akademis	138
5.2.2 Saran Praktis	139
DAFTAR REFERENSI	142
DAFTAR LAMPIRAN	

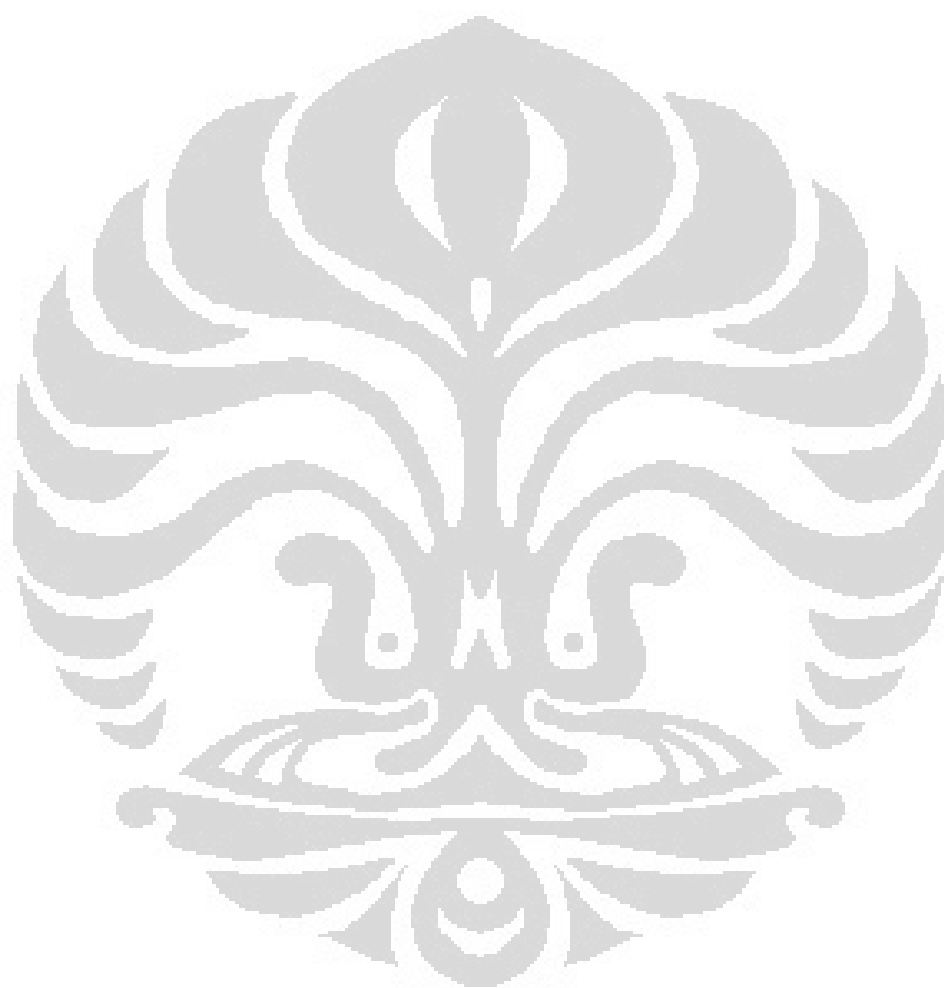


DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Produksi Perikanan Tangkap, 2005 – 2008	3
Tabel 1.2 Produksi Perikanan Tangkap di Cilacap, 2005 – 2009	4
Tabel 1.3 Penduduk Usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama, Februari 2009 – Februari 2010, Jawa Tengah	5
Tabel 1.4 Jadwal Kegiatan Penelitian	16
Tabel 1.5 Operasionalisasi Konsep	24
Tabel 2.1 Perbandingan Definisi Pengembangan Ekonomi Lokal	39
Tabel 3.1 Mata Pencaharian Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas Menurut Lapangan Usaha Akhir Tahun 2009	80
Tabel 3.2 Tahap Pelaksanaan Program Budidaya Kepiting	90
Tabel 3.3 Tahap Pelaksanaan Program Budidaya Ikan Gurame	99
Tabel 4.1 Perbandingan Mata Pencaharian Anggota Kelompok Rekhata Mustika Patra dan Anggota Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya	102
Tabel 4.2 Perbandingan Pendidikan Terakhir Anggota Kelompok Rekhata Mustika Patra dan Anggota Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya	104
Tabel 4.3 Perbandingan Pencapaian Tujuan Penerapan Pemberdayaan Masyarakat antara Kelompok Rekhata Mustika Patra dan Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya	111
Tabel 4.4 Masyarakat Produktif dan Peduli Terhadap Kelestarian Lingkungan	113
Tabel 4.5 Mengurangi Pengangguran atau Menyediakan Alternatif Pekerjaan	115
Tabel 4.6 Hasil Penelitian	133

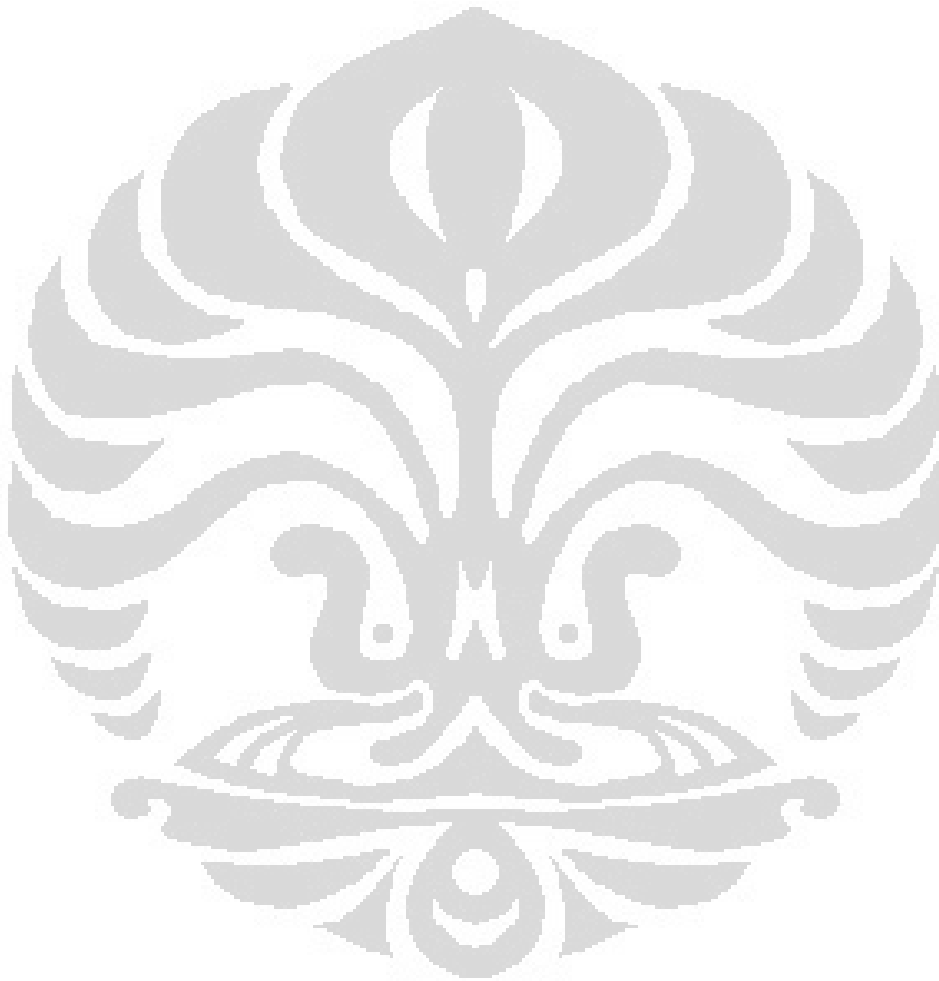
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>The Getting to Outcomes Framework</i>	33
Gambar 2.2 Hubungan Aspek-aspek dalam <i>Rural Economics</i>	45
Gambar 3.1 Struktur Organisasi CSR PT. Pertamina (Persero)	60
Gambar 3.2 Wilayah (Geografis) PT. Pertamina (Persero)	61
Gambar 3.3 Struktur Organisasi CSR Pertamina RU IV Cilacap	66
Gambar 3.4 Prioritas Program CSR Pertamina RU IV Cilacap	67
Gambar 3.5 Peta Kecamatan Cilacap Tengah	80
Gambar 3.6 Tambak Kepiting Kelompok Rekhata Mustika Patra	85
Gambar 3.7 Kepiting <i>Moulting</i> Siap Panen	87
Gambar 3.8 Peta Kecamatan Cilacap Selatan	91
Gambar 3.9 Kolam Ikan Gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya	96
Gambar 3.10 Pos Ronda Sebagai Wujud Kepedulian dalam Masyarakat Kelurahan Kutawaru	97
Gambar 4.1 Kelompok Budidaya.....	100
Gambar 4.2 Usia Responden	101
Gambar 4.3 Jenis Pekerjaan Responden	102
Gambar 4.4 Pendidikan Terakhir Responden	103
Gambar 4.5 Pelaksanaan Proses Pemberdayaan Bagi Peserta Budidaya	106
Gambar 4.6 Masyarakat Produktif dan Peduli Terhadap Kelestarian Lingkungan	112
Gambar 4.7 Mengurangi Pengangguran atau Menyediakan Alternatif Pekerjaan	115
Gambar 4.8 Pengeluaran Rumah Tangga Peserta Tiap Bulan	118
Gambar 4.9 Menabung Secara Rutin Tiap Bulan	119
Gambar 4.10 Dapat Menyekolahkan Anak	120
Gambar 4.11 Memiliki Akses Pada Pelayanan Kesehatan	121
Gambar 4.12 Kenaikan Omset Usaha Setiap Tahun	122
Gambar 4.13 Peningkatan Pendapatan	123
Gambar 4.14 Menumbuhkan Jiwa <i>Entrepreneurship</i> Peserta Budidaya Maupun Masyarakat Lainnya	128



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. Kuesioner
- Lampiran 3. Lanjutan Operasionalisasi Konsep
- Lampiran 4. Hasil Penelitian



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Demi terciptanya *good governance* dan sebagai salah satu upaya pemberantasan kemiskinan, diperlukan adanya kerjasama dari berbagai elemen masyarakat. Bukan hanya pemerintah yang harus berandil besar, namun sektor privat dan masyarakat juga mempunyai kewajiban yang sama. Karena perusahaan kini menyadari bahwa mereka bukan lagi sekedar kegiatan ekonomi untuk menciptakan profit demi kelangsungan bisnisnya (*single bottom line*), melainkan sudah meliputi aspek keuangan (*profit*); aspek sosial (*people*); dan aspek lingkungan (*planet*) atau biasa disebut *triple bottom line*, dalam rangka mencapai pembangunan yang berkelanjutan (*The Global Reporting Initiative*, 2011, par. 1). Kewajiban tersebut direalisasikan sektor privat melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan. CSR sebagaimana dikemukakan oleh *The World Business Council for Sustainable Development* dalam Ambadar (2008, hal. 33), adalah “*continuing commitment by business to behave ethically while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large*” (suatu bentuk komitmen yang berkesinambungan dari dunia usaha untuk berperilaku etis dan memberi kontribusi bagi pembangunan ekonomi, seraya meningkatkan kehidupan karyawan dan keluarganya, serta komunitas lokal dan masyarakat luas pada umumnya).

Seiring dengan hal tersebut, pemerintah turut menegaskan penerapan CSR dalam sektor privat melalui beberapa peraturan perundang-undangan, yakni Pasal 15 (b) Undang-undang No.25 Tahun 2007 (hal. 11) Tentang Penanaman Modal dan Pasal 74 Undang-undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (hal. 19), yang menjelaskan bahwa CSR merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh Perseroan, khususnya yang menjalankan kegiatan usaha di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam. Pelaksanaan dari CSR ini merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. Sedangkan bagi Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban

CSR ini dapat dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dengan adanya instrumen yang bersifat imperatif seperti ini, maka pelaksanaan CSR menjadi hal yang diwajibkan bagi BUMN (Wibisono, 2007, hal. 88).

Salah satu bentuk CSR adalah *rural economics* atau pemberdayaan ekonomi daerah/lokal. Pemberdayaan ekonomi lokal lebih dari sekedar bagaimana perusahaan membantu masyarakat sekitar agar dapat menjadi pengusaha kecil. Secara jangka panjang, *rural economics* bahkan dapat membantu dalam pembangunan nasional, sebagaimana diungkapkan oleh Carver (1924, hal. 3) bahwa *rural economics is that branch of the science of statemanship which deals with agriculture and rural life as factors in nation building*” (*rural economics merupakan salah satu bagian dari ilmu kenegaraan yang berkaitan dengan upaya pemberdayaan ekonomi lokal dan agrikultur sebagai faktor dalam pembangunan nasional*).

Program yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat lokal ini merupakan konsentrasi CSR pada eksternal *stakeholder* (Radyati, 2008, hal. 6). Dengan meningkatkan kemampuan ekonomi komunitas sekitar perusahaan, maka perusahaan turut berpartisipasi dalam mengurangi kemiskinan. Pernyataan ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Sachs (2005, hal. 244) bahwa kunci utama dalam menghapuskan kemiskinan adalah dengan memampukan mereka yang paling miskin dari yang miskin (*the poorest of the poor*) untuk dapat terlibat dalam proses pembangunan. Kedua pernyataan ini sesuai dengan tujuan pertama yang tercantum dalam MDGs (*Millenium Development Goals*) (United Nations, 2008, hal. 4), yakni *poverty and extreme hunger eradication* (pengentasan kemiskinan dan kelaparan ekstrim). Sehingga, dengan adanya CSR, khususnya program pemberdayaan ekonomi lokal, target pencapaian MDGs dapat dipercepat dan masyarakat dapat mandiri secara ekonomi atau setidaknya memberikan pemacu agar terjadi perkembangan ekonomi di daerah tersebut (Radyati, 2008, hal. 7)

Nelayan tradisional merupakan masyarakat yang identik dengan kemiskinan. Sesuai dengan sifat, situasi, dan permasalahannya, desa pantai pada umumnya terisolasi sehingga kegiatan ekonomi masyarakat masih tradisional dan

Universitas Indonesia

terbatas pada satu produk saja yaitu ikan (Dahuri, dkk, 2001, hal. 229). Ketergantungan yang tinggi pada laut ini justru memberi dampak yang buruk dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup mereka, terutama pada musim-musim tertentu (sekitar Agustus sampai Desember) saat para nelayan umumnya tidak melaut akibat cuaca buruk (Kusnadi, 2003, hal. 98). Karena pada umumnya para nelayan tidak memiliki kemampuan lain selain menjadi nelayan, dan dengan tingkat pendidikan yang rendah; keterbatasan armada dan teknologi penangkapan; rendahnya penguasaan modal; serta masalah kultur dan struktur pada komunitas nelayan, maka sulit bagi mereka untuk melakukan diversifikasi usaha atau mencari pekerjaan diluar sektor perikanan tersebut (Suhartini, dkk, 2005, hal. 45-48). Keterbatasan kemampuan inilah yang menjadi hambatan potensial untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan menangani kemiskinan yang membelit nelayan tersebut selama ini.

Di pulau Jawa, provinsi dengan produksi ikan terbanyak adalah Jawa Timur dengan produksi ikan sebanyak 405.796 Ton pada tahun 2008. Pada tahun yang sama, Jawa Tengah berhasil memproduksi ikan sebanyak 192.172, sehingga menjadikannya provinsi kedua penghasil ikan terbanyak di Jawa (Tabel 1.1). Jumlah ini relatif lebih sedikit dari tahun-tahun sebelumnya. Terjadinya penurunan produksi perikanan laut tersebut dikarenakan keadaan cuaca di laut yang kurang mendukung penangkapan ikan, yaitu dengan terjadinya gelombang yang besar, sehingga sangat memengaruhi hasil tangkapan nelayan.

Tabel 1.1. Produksi Perikanan Tangkap, 2005 – 2008 (dalam Ton)

Provinsi	Tahun			
	2005	2006	2007	2008
DKI Jakarta	132.024	137.570	146.240	144.718
Jawa Barat	162.018	162.346	174.475	184.602
Jawa Tengah	208.763	209.729	170.312	192.172
DIY Yogyakarta	3.028	2.768	3.606	2.815
Jawa Timur	334.163	386.468	394.567	405.796
Banten	59.248	58.324	62.324	56.485

Sumber: BPS, 2008

Menurut Pusat Koperasi Unit Desa (Puskud) Jateng produksi perikanan laut di Jawa Tengah dihimpun dari 77 Tempat Pelelangan Ikan (TPI), dimana sebagian besar hasil produksi tersebut berasal dari wilayah pantai utara Jawa Tengah, sementara produksi perikanan untuk wilayah pantai selatan berasal dari Cilacap dan Kebumen (Berita Daerah, 2009, par. 8). Dari jumlah tersebut, produksi perikanan tangkap, baik yang diperoleh dari laut maupun perairan umum di Cilacap adalah sebanyak 53.328,03 Ton dari tahun 2005 – 2009 (Tabel 1.2).

Tabel 1.2. Produksi Perikanan Tangkap di Cilacap, 2005 – 2009 (Dalam Ton)

Tahun	Produksi Perikanan Tangkap di Laut	Produksi Perikanan Tangkap di Perairan Umum
2005	7.616	582
2006	11.180,1	673,8
2007	8.353,8	636,8
2008	9.028,9	300,5
2009	14.667,43	288,7
Total	50.836,23	2.481,3

Sumber telah diolah kembali: Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Tengah, 2010

Dengan demikian, tidak mengherankan apabila mayoritas tenaga kerja di Jawa Tengah, khususnya Cilacap, adalah nelayan (Tabel 1.3). Sektor pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja yaitu sebanyak 6.031.398 orang atau 37,80 persen, kemudian sektor perdagangan yang menyerap 3.472.748 orang atau 21,76 persen dan sektor industri yang menampung 2.765.679 orang atau 17,33 persen dari orang yang bekerja.

Tabel 1.3. Penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama, Februari 2009 –Februari 2010 (dalam persen), Jawa Tengah

Lapangan Pekerjaan Utama	Tahun		
	Feb 2009	Agt 2009	Feb 2010
Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	39,27	37,04	37,80
Pertambangan dan Penggalian	0,61	0,77	0,56
Industri Pengolahan	16,73	16,78	17,33
Listrik, Gas, dan Air	0,15	0,18	0,13
Bangunan	5,21	6,49	4,81
Perdagangan, Rumah Makan, dan Hotel	20,79	21,86	21,76
Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	4,43	4,30	4,29
Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan Tanah, dan Jasa Perusahaan	1,03	0,98	0,95
Jasa Kemasyarakatan	11,77	11,60	12,36
Total	100,0	100,0	100,0

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2010, hal. 3

Namun, paceklik panjang sejak 2010 hingga 2011 menyebabkan nelayan banyak yang jatuh miskin. Lebih ironis lagi, suplai ikan untuk daerah pesisir selatan justru di suplai oleh ikan dari pesisir utara Jawa (Pikiran Rakyat, 2011, par. 2). Untuk masyarakat nelayan dimana mata pencahariannya sangat bergantung pada cuaca, maka hal ini menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan, bahkan jika keadaan tidak kunjung membaik akan menyebabkan banyaknya nelayan yang menjadi pengangguran. Sebagaimana disebutkan dalam Berita Resmi Statistik tentang Kondisi Ketenagakerjaan dan Pengangguran Jawa Tengah, Februari 2010 (hal. 8), dimana pengangguran meliputi penduduk yang sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Adapun, yang dimaksud setengah pengangguran adalah penduduk yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu).

PT. Pertamina (Persero) atau biasa dikenal dengan Pertamina merupakan salah satu perusahaan BUMN di Indonesia yang melaksanakan CSR. Ketentuan

Universitas Indonesia

ini sudah diatur dalam Surat Keputusan Direktur Utama No. 40/C00000/2008-S0 tanggal 4 Agustus dan No. 42/C00000/2008-S0 tanggal 12 Agustus 2008 tentang Pemberlakuan Organisasi *Corporate Social Responsibility* (CSR), dimana dana untuk menjalankan kegiatan CSR sudah dianggarkan dalam Rencana Kerja Tahunan Operasional, serta kepengurusannya bertanggungjawab kepada Sekretaris Perseoran (Program Kerja 2010, 2010, hal. 1).

Pada tahun 2006, hasil Audit Citra Pertamina menyimpulkan bahwa tingkat pemberitaan dan promosi CSR Pertamina dirasakan masih kurang dan juga penetrasinya tidak mencapai khalayak yang lebih luas (Program Kerja 2010, 2010, hal. 8). Berdasarkan CSR continuum versi *Strandberg Consulting* (2008, hal. 1), maka CSR Pertamina tergolong pada tahap Proactive CSR, dimana CSR sudah mulai dipandang sebagai peluang bisnis strategis, sehingga perusahaan mulai melakukan investasi program pada komunitas sasaran, namun model bisnis belum dipengaruhi oleh tujuan CSR perusahaan dan keputusan bisnis masih didasarkan pada manfaat tradisional atau analisis biaya. Kendati demikian, hasil dari CSR Pertamina masih dapat dibanggakan, terlebih pada CSR Pertamina RU (*Refinery Unit*) IV Cilacap.

Sebagai salah satu dari 6 (enam) unit kilang pengolahan dengan kapasitas produksi terbesar, CSR Pertamina RU IV Cilacap berhasil menyanggah sertifikasi ISO 14001 dan sebanyak dua kali memperoleh Proper Hijau dari Kementerian Lingkungan Hidup RI (Wujud Kepedulian Sosial, 2009, hal. 2). Tak kalah penting dari itu, Pertamina RU IV Cilacap juga berhasil meraih Coastal Award dari Kementerian Perikanan dan Kelautan, serta penghargaan CSR lainnya yang diterima dari Bupati Kabupaten Cilacap dan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Jawa Tengah VI Perwakilan Banyumas (Suara Merdeka, 2011, par. 4).

Akan tetapi, terdapat perbedaan antara CSR pada RU IV Cilacap dengan CSR pada Pertamina Korporat maupun unit operasi lainnya. CSR pada Pertamina Korporat atau unit operasi lainnya memiliki 4 (empat) bidang program, yaitu: Pendidikan; Kesehatan; Lingkungan; serta Infrastruktur dan Bencana Alam, sedangkan pada RU IV Cilacap terdapat penambahan program yang kelima yaitu *Rural Economics*. Program CSR ini menjadi kebanggaan dari unit operasi tersebut sebab dinilai telah mampu menunjang pelaksanaan pembangunan di Kabupaten

Universitas Indonesia

Cilacap, yang dibuktikan dengan perolehan penghargaan-penghargaan yang telah disebutkan sebelumnya. Adapun bentuk nyata dari program *rural economics* tersebut antara lain, budidaya ikan, budidaya kepiting, budidaya jamur maupun budidaya keterampilan lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Carver (1924, hal. 2) tentang cara-cara untuk memperoleh kekayaan dalam industri primer, yang terbagi menjadi 2 kegiatan, yakni kegiatan *extractive* (ekstraktif) seperti berburu, penangkapan ikan, penggembalan, penambangan; dan kegiatan *genetic* (genetik) yang termasuk didalamnya pertanian maupun budidaya. Budidaya kepiting yang dilaksanakan oleh Kelompok Rekhata Mustika Patrsa bahkan dilakukan bersamaan dengan penanaman mangrove, sehingga Pertamina RU IV Cilacap juga dinilai memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan.

Diantara budidaya yang dilakukan dalam program tersebut, Budidaya Ikan Gurame dan Budidaya Kepiting nampaknya paling sesuai dengan kondisi dan potensi masyarakat Cilacap, yang sebagian besar merupakan nelayan. Sebagaimana diakui oleh Ketua Kelompok Rekatha Mustika Patra (Budidaya Kepiting), bahwa dengan adanya program ini mereka kembali memiliki aktivitas pekerjaan, apalagi pekerjaan sebagai nelayan penghasilannya saat ini tidak menentu karena tergantung pada faktor alam yang sudah tidak lagi bersahabat (Pertamina *Refinery Unit IV Cilacap*, 2010, par. 5) .

Dalam melaksanakan proses pemberdayaan bagi masyarakat nelayan hendaknya dilakukan dalam bingkai pendekatan yang harmonis dengan memperhatikan sistem nilai maupun kelembagaan dan potensi lokal yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat setempat (Widjopranoto, 1998, hal. 5 – 6). Pemberdayaan diharapkan memperoleh sikap proaktif dari masyarakat nelayan dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Sikap proaktif nelayan ini meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring, hingga evaluasi, serta berperan dalam pengambilan keputusan, karena proses pemberdayaan bertujuan untuk melakukan perubahan individu yang diikuti perubahan kelembagaan yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat (Satria, 2002, hal. 114).

Untuk itu, jenis penelitian yang tepat untuk melihat apakah *rural economics* yang dilakukan CSR Pertamina RU IV Cilacap sudah sesuai dengan target pencapaiannya adalah penelitian evaluasi. Sejauh ini belum ada penelitian

Universitas Indonesia

yang khusus membahas mengenai *rural economics* Pertamina RU IV Cilacap. Penelitian evaluasi CSR Rahmi Aulia, 2010, yang juga mengambil lokasi penelitian di perusahaan BUMN, yakni PT Pembangunan Perumahan (Persero) Di Unit Satuan Tugas Program Kemitraan Dan Bina Lingkungan PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk, adalah mengenai usaha kecil mikro menengah. Sementara, seperti telah dijelaskan sebelumnya, *rural economics* lebih dari sekedar bagaimana perusahaan membantu usaha kecil menengah.

Oleh karena itu, tujuan dipilihnya evaluasi program ini adalah selain karena ingin menguji keberhasilan pencapaian tujuan *rural economics*, juga sebagai bahan masukan bagi Pertamina RU IV Cilacap PT. Pertamina (Persero) dalam merumuskan indikator keberhasilan pencapaian tujuan pada program-program *rural economics* berikutnya. Hal tersebut sesuai sebagaimana yang dikemukakan oleh Grinnel, Jr. (2001, hal. 487-492) mengenai manfaat evaluasi, yakni untuk memperkaya pengetahuan peneliti mengenai evaluasi program maupun permasalahan kondisi sosial yang berusaha ditangani dalam program tersebut; menyediakan informasi bagi *stakeholder* mengenai program agar mereka dapat membuat keputusan terkait rencana program selanjutnya sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan; menunjukkan adanya pertanggungjawaban dari perencanaan program, manajer, maupun staf atas program yang telah dijalankan; serta untuk memastikan bahwa program sudah sesuai dengan kebutuhan klien.

Penelitian evaluasi ini memfokuskan pada evaluasi *outcome* program *rural economics* Pertamina RU IV Cilacap yang dilakukan melalui Budidaya Ikan Gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya (Kelurahan Tegalkamulyan) dan Budidaya Kepiting Kelompok Rekhata Mustika Patra (Kelurahan Kutawaru) untuk melihat sejauh mana tujuan program dapat tercapai. Sebagaimana dikemukakan oleh Pietrzak, dkk (1990, hal. 15), mengenai evaluasi *outcome*, yaitu suatu penelitian yang membahas dampak keseluruhan dari program tersebut terhadap penerimanya.

1.2. Rumusan Masalah

Program *rural economics* yang diselenggarakan oleh Pertamina RU IV Cilacap merupakan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan guna meningkatkan

Universitas Indonesia

kesejahteraan masyarakat pedesaan menuju masyarakat yang mandiri. Program ini mendapatkan penyuluhan dan pendampingan dalam proses pemberdayaannya. Adapun, program *rural economics* Pertamina RU IV Cilacap yang ditujukan untuk memberdayakan masyarakat nelayan, diantaranya:

1. Kelompok Budidaya Kepiting yang dilaksanakan oleh Rekatha Mustika Patra di Kelurahan Kutawaru.
2. Kelompok Budidaya Ikan Gurame yang dilaksanakan oleh Patra Gurame Mekar Jaya di Kelurahan Tegalkamulyan.

Program *rural economics* melalui budidaya kepiting dan ikan gurame ini dapat dikatakan belum berjalan begitu lama, yakni selama dua tahun terakhir. Pada tahun 2009, Pertamina RU IV Cilacap memberikan bantuan berupa program budidaya kepiting di Kelurahan Kutawaru, yang dijalankan oleh Kelompok Rekatha Mustika Patra. Kemudian pada tahun berikutnya, bantuan kembali digulirkan dalam bentuk budidaya pembenihan ikan gurame yang dijalankan oleh Kelompok Patra Gurame Mekar Jaya di Kelurahan Tegalkamulyan.

Tahapan proses dalam melakukan budidaya, baik kepiting maupun ikan gurame, kurang-lebih sama, yaitu 1-2 bulan untuk melakukan survey dan perencanaan program; 3 bulan untuk penanaman mangrove maupun penebaran benih ikan gurame dan kepiting; dan 12 bulan untuk perawatan mangrove dan tambak ikannya hingga akhirnya dapat dipanen. Selama proses ini pihak CSR Pertamina RU IV Cilacap terus melakukan pendampingan guna mengetahui kebutuhan atau masalah yang dihadapi masyarakat, sehingga kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dan masalahnya dapat diatasi. Meskipun kedua budidaya perikanan ini belum terlalu lama berjalan namun masih menarik untuk diteliti sebab adanya unsur keberlanjutan dalam program tersebut. Monitoring dan evaluasi tersebut dilakukan melalui hasil laporan kelompok yang diserahkan kepada pihak Pertamina RU IV Cilacap setiap akhir masa panen. Selain itu, tim CSR juga melakukan kunjungan minimal sebulan sekali untuk melihat perkembangan dari budidaya masing-masing kelompok.

Secara jangka panjang tujuan program ini adalah untuk menciptakan masyarakat yang berkembang dan mandiri. Dimana dengan adanya program *Rural Economics* tersebut diharapkan dapat mengurangi pengangguran di masyarakat

Universitas Indonesia

Kelurahan Kutawaru dan Kelurahan Tegalkamulyan pada khususnya dan meningkatkan pendapatan perkapita di wilayah tersebut, sehingga dapat menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* (kewirausahaan) bagi masyarakat lainnya. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk membentuk budaya masyarakat yang semula kurang produktif dan cenderung mengeksploitasi lingkungan, menjadi masyarakat produktif dan peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Pelaksanaan *rural economics* yang berjalan belum diukur dampak dan pencapaiannya. Hal ini dirasa penting baik bagi pihak Pertamina RU IV Cilacap maupun peneliti. Permasalahan yang muncul adalah tidak ada indikator yang bisa diterapkan untuk mengukur pencapaian tersebut sehingga dirasa perlu bukan hanya mengevaluai pencapaian program tapi juga perlu diluruskan indikatornya terlebih dahulu. Pertamina RU IV Cilacap sendiri merasa bahwa indikator-indikator yang dirumuskan sejak awal kurang bisa diterapkan dalam kegiatan evaluasi sehingga Pertamina RU IV Cilacap meminta masukan pada peneliti untuk melengkapi indikator-indikator awal tersebut. Contohnya, seperti pada indikator peningkatan pendapatan yang hanya diperoleh dari data statistik kelurahan serta indikator kemandirian yang didapatkan dari hasil pengamatan Tim CSR saat melakukan monitoring dan evaluasi. Oleh karena itu, peneliti juga merasa perlu untuk menambahkan indikator pemberdayaan guna mengukur pencapaian proses pemberdayaan yang telah dilakukan selama ini.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti merumuskan evaluasi berdasarkan literatur yang diperoleh dari Pertamina RU IV Cilacap. Pertama peneliti menelaah indikator asli dari Pertamina RU IV Cilacap, kemudian peneliti mengajukan usulan indikator evaluasi hasil interpretasi peneliti terhadap indikator asli tersebut, setelah itu Pertamina RU IV Cilacap menyetujui indikator-indikator yang akan digunakan. Maka, pencapaian tujuan program *Rural Economics* yang dirumuskan Tim CSR Pertamina RU IV Cilacap bersama peneliti yang akan dievaluasi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Melaksanakan proses pemberdayaan bagi peserta budidaya.
2. Membentuk masyarakat yang produktif dan peduli terhadap kelestarian lingkungan.

3. Mengurangi pengangguran ataupun menyediakan alternatif pekerjaan bagi peserta budidaya.
4. Meningkatkan pendapatan peserta budidaya.
5. Menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* bagi peserta budidaya maupun masyarakat Kelurahan Kutawaru dan Kelurahan Tegalkamulyan lainnya.
6. Menciptakan masyarakat yang berdaya dan mandiri.

Oleh karena itu, suatu studi evaluatif menjadi sangat penting untuk dilakukan agar dapat melihat apakah program sudah dijalankan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan lembaga. Dan karena fokusnya adalah pada pencapaian tujuan program tersebut maka bentuk evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi sumatif. Adapun, hasil evaluasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki proses monitoring dan evaluasi pada tahun berikutnya sehingga pencapaian *outcome* dari program *Rural Economics* melalui budidaya ini bisa lebih maksimal.

Dari uraian di atas, maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah: Sejauh mana pencapaian tujuan program *rural economics* PT. Pertamina (Persero) *Refinery Unit IV* Cilacap yang Dilakukan melalui Kelompok Budidaya Kepiting Kelompok Rekatha Mustika Patra (Kelurahan Kutawaru) dan Kelompok Budidaya Ikan Kelompok Gurame Patra Gurame Mekar Jaya (Kelurahan Tegalkamulyan)?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk melakukan evaluasi program *rural economics* PT. Pertamina (Persero) *Refinery Unit IV* Cilacap yang Dilakukan melalui Budidaya Kepiting Kelompok Rekatha Mustika Patra (Kelurahan Kutawaru) dan Budidaya Ikan Gurame Patra Kelompok Gurame Mekar Jaya (Kelurahan Tegalkamulyan).

Untuk mencapai tujuan umum tersebut, maka terdapat beberapa tujuan khusus yang signifikan dalam melengkapi penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan *Rural Economics* sebagai salah satu program CSR Pertamina RU IV Cilacap.

2. Menggambarkan secara menyeluruh Budidaya Kepiting yang dilaksanakan oleh Kelompok Rekatha Mustika Patra (Kutawaru) dan Budidaya Ikan Gurame yang dilaksanakan oleh Kelompok Patra Gurame Mekar Jaya (Tegalkamulyan) sebagai bentuk nyata program *rural economics* Pertamina RU IV Cilacap.
3. Mengetahui dampak dari program Budidaya Ikan Gurame Patra Gurame Mekar Jaya dan Budidaya Kepiting Rekatha Mustika Patra, khususnya terhadap peningkatan pendapatan yang mengakibatkan timbulnya kemandirian pada kedua kelompok budidaya tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menambah kajian Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial mengenai kegiatan CSR, yang menjadi salah satu fokus bahasan dalam mata kuliah Pekerja Sosial Industri, khususnya dalam bidang *rural economics*. Kemudian, terkait dengan tujuan umum penelitian untuk melakukan evaluasi, maka manfaat akademis lain dari penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian dalam evaluasi program.

1.4.2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan masukan bagi Pertamina RU IV Cilacap dalam melakukan evaluasi program CSR melalui bidang *rural economics*. Selain itu, hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi PT. Pertamina (Persero) RU IV Cilacap untuk meningkatkan kualitas pemberdayaan ekonomi lokal di tahun-tahun selanjutnya

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian evaluasi ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011, hal. 8) pendekatan ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian sebagai metode pengumpulan data dan analisis data yang

Universitas Indonesia

bersifat kuantitatif/statistik. Pendekatan kuantitatif digunakan sebagai pendekatan utama dalam penelitian ini karena ditujukan untuk melihat pencapaian tujuan dari program *rural economics*. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Lipsey (1990); Boruch and Rindskopf (1984); serta Mark and Cook (1984) bahwa pendekatan kuantitatif digunakan untuk menentukan sejauh mana program bertanggungjawab atas perubahan yang dialami oleh klien dalam rangka membuat keputusan sumatif tentang nilai dan efektivitas program dalam menghasilkan perubahan yang terencana (Patton, 1991, hal. 286).

1.5.2. Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian evaluasi. Hyman (1962) dalam Suchman (1967, hal. 29) mendefinisikan evaluasi sebagai suatu rangkaian prosedur yang dilakukan untuk menemukan fakta-fakta tentang hasil dari suatu tindakan sosial berencana guna menentukan keefektifan dari tindakan tersebut.

Adapun jenis evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi sumatif. Patton (1997, hal. 65) mengungkapkan bahwa evaluasi sumatif merupakan jenis evaluasi yang menggambarkan hubungan sebab-akibat dari suatu program untuk menentukan keefektifan program tersebut dalam rangka pertanggungjawaban dan pengambilan keputusan tentang keberlanjutan program.

1.5.3. Jenis Desain Evaluasi

Dilihat dari kegunaan, keterbatasan waktu dan biaya, maka jenis desain evaluasi yang dianggap paling tepat untuk penelitian ini adalah *non-experimental design* (desain non-eksperimental). Sebagaimana diungkapkan oleh Pierztak dkk (1990, hal. 189-190) bahwa jenis desain evaluasi non-eksperimental ini digunakan apabila peneliti memiliki keterbatasan biaya dan waktu dalam melakukan penelitian evaluasi. Namun, kekurangan dari jenis desain evaluasi ini adalah tidak adanya *control group* atau kelompok yang dibandingkan dengan kelompok yang menerima *treatment* (program).

Model desain non-eksperimental yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multigroup posttest-only design* yaitu pengamatan atau pengukuran yang

Universitas Indonesia

dilakukan terhadap dua kelompok atau lebih setelah kelompok-kelompok tersebut diberikan intervensi yang dapat menghasilkan perubahan positif bagi mereka (Grinnel, Jr., 2001, Hal. 244). Maka itu, penelitian evaluatif untuk mengukur pencapaian *outcome* baru dapat dilakukan setelah program budidaya kepiting maupun budidaya ikan gurame selesai dilaksanakan. Model desain ini tidak berbeda jauh dengan *one-group posttest-only design* atau *one-shot case study*, hanya saja kelompok yang diteliti lebih dari satu. Oleh karena itu, kelemahan dari model desain seperti ini adalah karena modelnya masih terlalu dasar sehingga tidak ada dasar pengukuran untuk menguji kelompok yang menerima program, maupun kelompok pembanding yang belum mendapat program. Akibatnya tidak ada jaminan bahwa dampak yang diamati adalah karena program tersebut (Suchman, 1967, hal. 92). Selain itu, karena model ini menghendaki evaluasi dilakukan saat program intervensi telah selesai, maka penelitian ini juga tidak terlalu detail dalam menjabarkan kondisi awal program.

1.6. Subjek Penelitian

1.6.1. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2011, hal. 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sementara itu, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011, hal. 81).

Populasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah peserta program Budidaya Kepiting dan Budidaya Gurame, yakni Kelompok Rekatha Mustika Patra (Kutawaru) dan Kelompok Patra Gurame Mekar Jaya (Tegalkamulyan) yang masing-masing kelompok berjumlah 15 orang. Dengan demikian jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 30 orang.

Mengingat jumlah populasi yang sedikit, maka populasi dalam penelitian ini akan dijadikan sekaligus sebagai total sampling penelitian. Hal ini juga disebut sebagai sampel total, yaitu keseluruhan populasi yang merangkap sebagai sampel penelitian (Surakhmand (1978) dalam Bungin, 2010, hal. 101). Tidak semua penelitian menggunakan sampel sebagai sasaran penelitian. Pada penelitian

Universitas Indonesia

tertentu dengan skala kecil, yang hanya memerlukan beberapa orang sebagai objek penelitian, ataupun beberapa penelitian kuantitatif yang dilakukan terhadap objek atau populasi kecil, biasanya penggunaan sampel penelitian tidak diperlukan (Bungin, 2011, hal. 101).

1.6.2. Lokasi Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. PT. Pertamina (Persero), yang terletak di Jl. No. 1A Jalan Medan Merdeka Timur Kelurahan Gambir, Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat, yang pernah menjadi tempat melaksanakan praktikum akhir sehingga bisa memperoleh informasi mengenai unit-unit operasi maupun unit-unit pemasaran dari PT. Pertamina (Persero) serta program-program yang dilaksanakannya. Disini peneliti pertama kali mengetahui bahwa satu-satunya unit operasi Pertamina yang memiliki program *rural economics* adalah Pertamina RU IV Cilacap.
2. Pertamina RU IV Cilacap beralamatkan di Jl. MT Haryono No. 77 Kelurahan Lomanis, Kecamatan Cilacap Tengah, Jawa Tengah. Pertamina RU IV Cilacap merupakan tempat peneliti mengumpulkan data mengenai program *Rural Economics*, khususnya mengenai Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra dan Kelompok Budidaya Ikan Gurame Patra Gurameh Mekar Jaya yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Sebagaimana disebutkan oleh Pusat Koperasi Unit Desa (Puskud) Jateng bahwa produksi perikanan laut di Jawa Tengah dihimpun dari 77 Tempat Pelelangan Ikan (TPI), dimana sebagian besar hasil produksi tersebut berasal dari wilayah pantai utara Jawa Tengah, sementara produksi perikanan untuk wilayah pantai selatan berasal dari Cilacap dan Kebumen (Berita Daerah, 2009, par. 8). Banyaknya masyarakat setempat yang menggantungkan mata pencahariannya di laut merupakan alasan peneliti memilih wilayah ini, sebab wilayah ini adalah sasaran yang tepat untuk diberikan program pemberdayaan, khususnya pemberdayaan ekonomi lokal. Selain itu, peneliti memilih lokasi ini karena program *rural economics* di dalam divisi CSR hanya terdapat pada Pertamina RU IV

Universitas Indonesia

Cilacap. Banyaknya penghargaan yang diraih oleh Pertamina RU IV Cilacap untuk program CSR pada bidang tersebut turut mendorong peneliti untuk memilih unit operasi ini dibandingkan dengan unit operasi Pertamina lainnya.

3. Kelurahan Kutawaru, yang menjadi tempat Budidaya Kepiting. Pertama peneliti memilih Budidaya Kepiting yang dilaksanakan oleh Kelompok Rekhata Mustika Patra karena budidaya ini merupakan kegiatan-kegiatan awal yang dilaksanakan pada bidang *rural economics* di CSR Pertamina RU IV Cilacap, yakni pada tahun 2009. Budidaya ini juga telah memperoleh banyak penghargaan karena berhasil menggabungkan konsep pemberdayaan dengan lingkungan, sehingga menjadi suatu nilai tambah bagi peneliti untuk memilih lokasi tersebut.
4. Kelurahan Tegalkamulyan, yang menjadi tempat Budidaya Ikan Gurame. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena Budidaya Ikan Gurame yang dilaksanakan oleh Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya ini merupakan kegiatan *rural economics* yang relatif terkini, yakni pada tahun 2010. Sehingga dapat menjadi perbandingan yang menarik dengan Budidaya Kepiting Kelompok Rekhata Mustika Patra Kelurahan Kutawaru yang sama-sama merupakan budidaya yang mayoritas anggotanya merupakan nelayan.

1.6.3. Waktu Penelitian

Aktivitas penelitian ini secara keseluruhan dilaksanakan selama tujuh bulan, sejak bulan November 2010 sampai dengan bulan Juni 2011.

Tabel 1.4. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Tahapan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan (2011)											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Studi literatur	■			■	■							
2	Perizinan		■										
3	Pengajuan proposal		■										

program guna membantu melengkapi data yang diperoleh dalam penelitian.

2. Wawancara

Pada penelitian ini, wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah:

a) Wawancara Berstruktur

Pada penelitian ini, wawancara berstruktur dilakukan oleh peneliti menggunakan kuesioner (angket). Menurut Sugiyono (2011, hal. 142), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data primer yang digunakan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, serta dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau email. Dalam hal ini, peneliti memilih untuk memberikan kuesioner secara langsung serta menggunakan pertanyaan atau pernyataan tertutup guna memudahkan peneliti dalam mengolah kuesioner tersebut.

b) Wawancara Tidak Berstruktur

Sugiyono (2011, hal. 142) menjelaskan bahwa wawancara merupakan sebuah metode yang digunakan untuk memperoleh data primer dengan cara melakukan teknik wawancara tidak berstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan berdasarkan suatu pedoman dan catatan yang hanya berisi butir-butir atau pokok-pokok pemikiran mengenai hal yang akan ditanyakan pada saat wawancara berlangsung. Tujuannya adalah agar mempunyai kebebasan dalam menanyakan dan merumuskan butir-butir atau pokok-pokok yang tertera dalam pedoman wawancara sehingga dapat dengan leluasa menanyakan berbagai pertanyaan yang biasanya disertai dengan pertanyaan-pertanyaan lanjutan agar jawaban yang diberikan lebih lengkap dan jelas dengan tujuan untuk memperkaya informasi dan data yang dibutuhkan. Dalam hal ini, wawancara peneliti laksanakan terhadap pengelola program, yakni tim CSR Pertamina RU IV Cilacap, guna menjelaskan lebih terperinci

Universitas Indonesia

laporan-laporan maupun dokumentasi yang diperoleh peneliti mengenai Budidaya Ikan Gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya Kelurahan Tegalkamulyan maupun Budidaya Kepiting Kelompok Rekhata Mustika Patra Kelurahan Kutawaru. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada ketua kelompok dari masing-masing budidaya untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari dokumen-dokumen dan pengelola program yang telah diperoleh sebelumnya. Informasi tersebut antara lain mengenai latar belakang budidaya, tujuan dilaksanakannya budidaya, syarat pemilihan peserta budidaya, mata pencaharian anggota budidaya, proses berjalannya program, proses monitoring dan evaluasi, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan budidaya tersebut.

1.8. Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data terkumpul dari seluruh responden atau sumber data lain (Sugiyono, 2006, hal: 147). Tahap selanjutnya adalah tahap penganalisisan data yaitu suatu proses lanjutan dari proses pengolahan data untuk melihat bagaimana menginterpretasikan data, kemudian menganalisis data dari hasil pengolahan data secara kuantitatif. Menurut Neuman (2007, hal. 248), proses analisis data dalam penelitian kuantitatif terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: (a) *Coding Data* (pemberian kode terhadap data), yaitu menyusun secara sistematis data mentah ke dalam kode yang dapat dibaca oleh mesin pengolah data; (b) *Entering Data*, yaitu memasukkan data yang telah diubah menjadi *kode* ke dalam mesin pengolah data; dan (c) *Cleaning Data*, yaitu memastikan bahwa seluruh data yang telah dimasukkan ke dalam mesin pengolah data sudah sesuai dengan yang sebenarnya.

Sementara itu, Pierztak, dkk (1990, hal. 232) mengungkapkan bahwa pada penelitian evaluatif, kriteria evaluasi yang digunakan terkait dengan tipe/jenis evaluasi yang digunakan. Kriteria evaluasi yang digunakan pada penelitian ini adalah evaluasi *outcome*, yaitu analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan temuan hasil (*outcome result*) dengan indikator keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga.

Universitas Indonesia

Pada saat penghitungan data, setiap pertanyaan ditafsirkan secara terpisah. Skor yang telah didapat kemudian dijumlahkan lalu untuk perhitungan data tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus modus, yaitu frekuensi jawaban yang muncul (Kendall dan Stuart dalam Zanten, 1994, hal. 47).

1.9. Keterbatasan Peneliti

Keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

- Karena ini merupakan model penelitian evaluasi yang menghendaki evaluasi dilakukan saat program intervensi telah selesai, maka penelitian juga tidak akan terlalu detail dalam menjabarkan kondisi awal program.
- Tidak dilakukan uji validitas terhadap instrumen penelitian. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dan sumber daya peneliti.

1.10. Operasionalisasi Konsep

1.10.1. Definisi Operasional Variabel

Bungin (2010, hal. 57-59) mendefinisikan konsep penelitian sebagai kerangka acuan yang digunakan peneliti dalam merancang instrumen penelitian, sementara itu definisi operasional dibuat untuk membatasi parameter atau indikator yang diinginkan peneliti dalam penelitian, sehingga apapun variabelnya, semuanya hanya muncul dari konsep tersebut. Variabel sendiri diartikan oleh Sugiyono (2011, hal. 38) sebagai suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Biasanya variasi tersebut dinyatakan dengan kategori, yang menggambarkan atribut-atribut dari variabel tersebut.

Dalam penelitian kuantitatif, variabel dibedakan menjadi dua, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Sugiyono (2011, hal. 39) variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat). Sementara itu, variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah program Rural Economics melalui Budidaya Kepiting dan Budidaya Ikan Gurame yang diberikan

Universitas Indonesia

kepada *stakeholder* sekitar perusahaan Pertamina RU IV Cilacap guna menciptakan masyarakat yang berkembang dan mandiri. Sedangkan, variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil atau outcome dari program Rural Economics, yaitu: mengubah budaya masyarakat yang cenderung mengeksploitasi lingkungan; memberikan alternatif pekerjaan; melakukan pemberdayaan; meningkatkan pendapatan klien; dan menimbulkan masyarakat yang mandiri.

1.10.2. Operasionalisasi Konsep

Bagian ini akan menjelaskan mengenai konsep-konsep yang digunakan sebagai variabel dan indikator dalam penelitian ini. Pada awalnya, indikator pada tujuan-tujuan dari program ini masih belum konkrit dan terukur. Oleh karena itu, peneliti mengklarifikasikannya kembali kepada Tim CSR Pertamina RU IV Cilacap guna menentukan indikator pencapaian yang jelas, konkrit dan terukur. Berdasarkan hasil klarifikasi peneliti dengan pengelola program tersebut, maka diperoleh indikator-indikator pencapaian tujuan program sebagai berikut:

1. Melaksanakan konsep pemberdayaan bagi peserta budidaya.

Mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyat, dkk (2007, hal. 107 – 117), maka indikator keberhasilan pencapaian tujuan untuk menciptakan masyarakat yang berdaya adalah:

- Keinginan/keputusan untuk ikut serta dalam budidaya ini berasal dari dirinya sendiri.
- Dapat memberikan saran pada kegiatan diskusi dan sharing terkait perencanaan Budidaya Kepting/Ikan Gurame.
- Aktif berperan dalam pembuatan proposal Budidaya Kepting/Ikan Gurame untuk diajukan ke Pertamina RU IV Cilacap.
- Hadir pada saat pemberian pelatihan budidaya.
- Ikut melakukan pembuahan atau penebaran bibit kepting/ikan gurame.
- Aktif dalam pembuatan laporan pertanggungjawaban setiap akhir masa panen, yaitu 6 (enam) bulan sekali atau pertahun.

2. Membentuk masyarakat yang produktif dan peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Berdasarkan *Illegal, Unreported and Unregulated (IUU) Fishing* yang diadopsi oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia dari komisi PBB, maka indikator keberhasilan pencapaian tujuan ini adalah:

- Tidak menangkap ikan menggunakan bahan peledak, bahan beracun, dan aliran listrik.
- Tidak menangkap ikan menggunakan jaring *trawl*.
- Tidak mengoperasikan pukat udang (*shrimp net*) dan pukat ikan (*fish net*) yang menggunakan 2 (dua) kapal
- Ikut serta dalam penanaman mangrove untuk Budidaya Kepiting atau pembuatan kolam untuk Budidaya Ikan Gurame.

3. Mengurangi pengangguran ataupun menyediakan alternatif pekerjaan bagi peserta budidaya.

Mengacu pada definisi pengangguran dalam Berita Resmi Statistik tentang Kondisi Ketenagakerjaan dan Pengangguran Jawa Tengah, maka indikator keberhasilan pencapaian tujuan ini adalah:

- Sedang mempersiapkan suatu usaha.
- Mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.
- Memiliki pekerjaan/kegiatan selain pekerjaan utama
- Mempunyai penghasilan tetap dari pekerjaan alternatif.
- Bekerja minimal satu jam tidak terputus dalam seminggu untuk pekerjaan alternatif tersebut
- Bekerja lebih dari 35 jam/minggu, baik dari pekerjaan utama maupun pekerjaan alternatif.

4. Meningkatkan pendapatan peserta budidaya.

Berdasarkan hasil penelitian Ifadi (2003, hal. 50-58), maka indikator keberhasilan pencapaian tujuan ini adalah:

- Kemudahan memperoleh informasi, baik dari media cetak maupun elektronik.
- Dapat menyekolahkan anaknya minimal hingga tingkat SMP.
- Memiliki akses pada pelayanan kesehatan

- Menabung secara rutin tiap bulan.
- Mengalami kenaikan omset setiap tahun.
- Pengeluaran rumah tangga peserta tiap bulan

5. Menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* bagi peserta budidaya maupun masyarakat Kelurahan Kutawaru dan Kelurahan Tegalkamulyan lainnya. Melihat hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Aulia (2010), maka indikator keberhasilan pencapaian tujuan ini adalah:

- Peserta mendapatkan pelatihan keterampilan dalam melakukan Budidaya Kepiting/Ikan Gurame
- Dapat bekerjasama dengan baik antar sesama peserta maupun pengelola program.
- Aktif mengikuti seluruh proses Budidaya Kepiting/Ikan Gurame.
- Memasarkan produknya ke tempat-tempat strategis dan mudah dijangkau oleh pembeli.
- Dapat melakukan inovasi produk.
- Pernah ikut pameran/bazar sebagai ajang promosi dan untuk meningkatkan penjualannya

6. Menciptakan masyarakat yang berkembang dan mandiri.

Indikator keberhasilan pencapaian tujuan untuk menciptakan masyarakat yang berkembang dan mandiri menurut Pertamina RU IV Cilacap adalah:

- Adanya struktur/tatanan kepengurusan dalam Budidaya Kepiting/Ikan Gurame.
- Ketua kelompok Budidaya Ikan Gurame/Kepiting berasal dari kelompok itu sendiri.
- Sudah pernah menambah basket/kolam untuk meningkatkan jumlah produksi.
- Dapat membantu masyarakat lain yang membutuhkan (contoh: menyantuni anak yatim, beasiswa anak kurang mampu, dan lain-lain)
- Tidak lagi meminta bantuan kepada Pertamina RU IV Cilacap maupun pihak lain.
- Merasa lebih percaya diri.

Tabel 1.5. Operasionalisasi Konsep

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kategori	Skala
<i>Outcome</i> (hasil) Program <i>Rural Economics</i> melalui Budidaya Kepiting dan Budidaya Ikan Gurame	Melaksanakan proses pemberdayaan bagi peserta budidaya	<ul style="list-style-type: none"> Keinginan/keputusan untuk ikut serta dalam budidaya ini berasal dari dirinya sendiri. Dapat memberikan saran pada kegiatan diskusi dan sharing terkait perencanaan Budidaya Kepiting/Ikan Gurame. Aktif berperan dalam pembuatan proposal Budidaya Kepiting/Ikan Gurame untuk diajukan ke Pertamina RU IV Cilacap. Hadir pada saat pemberian pelatihan budidaya. Ikut melakukan pembuahan atau penebaran bibit keping/ikan gurame. Aktif dalam pembuatan laporan pertanggungjawaban setiap akhir masa panen, yaitu 6 (enam) bulan sekali atau pertahun. 	Ya/Tidak - Ya - Tidak - Ya - Tidak Ya/Tidak Ya/Tidak - Ya - Tidak	Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal
	Membentuk masyarakat yang produktif dan peduli terhadap	<ul style="list-style-type: none"> Ikut serta dalam penanaman mangrove untuk Budidaya Kepiting atau pembuatan kolam untuk Budidaya Ikan 	- Ya - Tidak	Ordinal

	kelestarian lingkungan	<p>Gurame</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak menangkap ikan menggunakan bahan peledak, bahan beracun, dan aliran listrik. • Tidak menangkap ikan menggunakan jaring <i>trawl</i>. • Tidak mengoperasikan pukat udang (shrimp net) dan pukat ikan (fish net) yang menggunakan 2 (dua) kapal. 	<p>- Tidak - Ya</p> <p>Tidak/Ya</p> <p>- Tidak - Ya</p>	<p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p>
	<p>Mengurangi pengangguran ataupun menyediakan alternatif pekerjaan bagi peserta budidaya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sedang mempersiapkan suatu usaha. • Mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. • Memiliki pekerjaan/kegiatan selain pekerjaan utama • Mempunyai penghasilan tetap dari pekerjaan alternatif. • Bekerja minimal satu jam tidak terputus dalam seminggu untuk pekerjaan alternatif tersebut • Bekerja lebih dari 35 jam/minggu, baik dari pekerjaan utama maupun pekerjaan alternatif. 	<p>Ya/Tidak</p> <p>Ya/Tidak</p> <p>Ya/Tidak</p> <p>Ya/Tidak</p> <p>- Ya - Tidak</p> <p>- Ya - Tidak</p>	<p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p>
	Meningkatkan	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudahan memperoleh 		

pendapatan peserta budidaya.	informasi, baik dari media cetak maupun elektronik.	Ya/Tidak	Ordinal
	<ul style="list-style-type: none"> Dapat menyekolahkan anaknya minimal hingga tingkat SMP. 	Ya/Tidak	Ordinal
	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki akses pada pelayanan kesehatan 	Ya Kadang-kadang Tidak Tidak pernah ada yang sakit	Ordinal
	<ul style="list-style-type: none"> Menabung secara rutin tiap bulan. 	Tidak < 50.000 50.000 s/d 100.000 > 100.000	Interval
	<ul style="list-style-type: none"> Omset usaha naik setiap tahun. 	< 10% 10 % s/d 12,5% > 12,5 %	Interval
	<ul style="list-style-type: none"> Pengeluaran rumah tangga peserta tiap bulan 	< 500.000 500.000 s/d 1.000.000 >	Interval

			1.000.000	
	Menumbuhkan jiwa <i>entrepreneurship</i> bagi peserta budidaya	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta mendapatkan pelatihan keterampilan dalam melakukan Budidaya Kepiting/Ikan Gurame 	- Ya - Tidak	Ordinal
	maupun masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat bekerjasama dengan baik antar sesama peserta maupun pengelola program. 	Ya/Tidak	Ordinal
	Kelurahan Kutawaru dan Kelurahan Tegalkamulyan lainnya	<ul style="list-style-type: none"> • Aktif mengikuti seluruh proses Budidaya Kepting/Ikan Gurame. 	Ya/Tidak	Ordinal
		<ul style="list-style-type: none"> • Memasarkan produknya ke tempat-tempat strategis dan mudah dijangkau oleh pembeli. 	- Ya - Tidak	Ordinal
		<ul style="list-style-type: none"> • Dapat melakukan inovasi produk. 	Ya/Tidak	Ordinal
		<ul style="list-style-type: none"> • Pernah ikut pameran/bazar sebagai ajang promosi dan untuk meningkatkan penjualannya. 	- Ya - Tidak	Ordinal
	Menciptakan masyarakat yang berkembang dan mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya struktur/tatanan kepengurusan dalam Budidaya Kepting/Ikan Gurame. 	- Ya - Tidak	Ordinal
		<ul style="list-style-type: none"> • Ketua kelompok Budidaya Ikan Gurame/Kepiting berasal dari kelompok itu sendiri. 	- Ya - Tidak	Ordinal

	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah pernah menambah basket/kolam untuk meningkatkan jumlah produksi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ya - Tidak 	Ordinal
	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat membantu masyarakat lain yang membutuhkan (contoh: menyantuni anak yatim, beasiswa anak kurang mampu, dan lain-lain) 	<ul style="list-style-type: none"> - Ya - Tidak 	Ordinal
	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak lagi meminta bantuan kepada Pertamina RU IV Cilacap maupun pihak lain. 	Ya/Tidak	Ordinal
	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa lebih percaya diri 	Ya/Tidak	Ordinal

Sumber: diolah kembali

1.12. Sistematika Penelitian

Sistematika yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari enam bab yang masing-masing merupakan rangkaian penelitian yang saling terkait dan berhubungan satu dengan lainnya. Keenam bab tersebut disusun secara runut melalui sistematika penelitian berikut.

Bab Satu, Pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab Dua, Kerangka Teori. Dalam bab ini berisi beberapa literatur yang diperlukan dalam penelitian. Literatur tersebut merupakan pijakan konsep dan kerangka pemikiran yang akan digunakan sebagai alat analisa dalam penelitian ini

Bab Tiga, Pembahasan. Bab ini terdiri dari gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian, dan analisa mengenai evaluasi pencapaian tujuan dari *outcome* program *Rural Economics* melalui Budidaya Kepiting yang dilakukan oleh Kelompok Rekatha Mustika Patra dan Budidaya Ikan Gurame yang dilakukan oleh Kelompok Patra Gurame Mekar Jaya.

Bab Empat, Penutup. Bab ini merupakan rangkuman hasil penelitian dan pemberian beberapa saran sebagai sumbangan pemikiran yang dapat menjadi masukan dalam membangun dan mengembangkan program *Rural Economics*, khususnya untuk Budidaya Ikan Gurame dan Budidaya Kepiting di wilayah tersebut.



BAB 2

KERANGKA TEORI

II.1. Evaluasi Program

II.1.1. Pengertian Evaluasi Program

Hyman (1962) dalam Suchman (1967, hal. 29) mendefinisikan evaluasi sebagai suatu rangkaian prosedur yang dilakukan untuk menemukan fakta-fakta tentang hasil dari suatu tindakan sosial berencana guna menentukan keefektifan dari tindakan tersebut. Evaluasi program bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang suatu program secara sistematis, melalui monitoring berkelanjutan pada saat berjalannya program maupun *one-shot studies* yang menilai dampak yang dihasilkan program tersebut (Wholey, Hatry, Newcomer, 2010, hal. 5-6).

Kedua pengertian mengenai evaluasi program di atas senada dengan apa yang diutarakan oleh Patton (1986) dalam Clarke and Dawson (2005, hal. 1), yaitu:

“Program evaluation is the systematic collection of information about the activities, characteristics, and outcomes of programs for use by specific people to reduce uncertainties, improve effectiveness, and make decisions with regard to what those programs are doing and affecting”.

(Evaluasi program merupakan kumpulan informasi yang dirangkai secara sistematis mengenai aktifitas, karakteristik, dan hasil dari suatu program untuk digunakan oleh orang tertentu agar dapat mengurani ketidakpastian, meningkatkan keefektifan, dan membuat keputusan berkaitan dengan apa yang dilakukan program dan dampak yang dihasilkannya).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah fakta yang didapat dan disimpulkan secara sistematis dari sebuah program untuk menilai apakah program tersebut telah berjalan sesuai dengan parameter yang telah ditentukan di awal atau belum mencapai parameter tersebut. Oleh karena itu, fakta yang dikumpulkan mengenai program tersebut harus merupakan data-data yang valid dan terpercaya sehingga fakta tersebut bermanfaat dan dapat disampaikan kepada pengambil keputusan.

II.1.2. Manfaat Evaluasi Program

Menurut Bigman (dalam Suchman, 1967, hal. 30) dalam melakukan penelitian studi evaluasi, harus ada kejelasan mengenai apa yang akan dievaluasi yang secara implisit menekankan adanya tujuan studi evaluasi tersebut, antara lain adalah:

- Untuk mengetahui sejauhmana dan seberapa baik objektif program terpenuhi,
- Untuk menentukan keberhasilan dan kekurangan program,
- Untuk menentukan prinsip-prinsip dibalik kesuksesan suatu program,
- Untuk mengarahkan jalannya program dengan teknik-teknik yang dapat meningkatkan keefektifannya,
- Sebagai dasar bagi penelitian lebih lanjut yang ingin menggunakan teknik-teknik yang terbukti berhasil bagi penelitian ini,
- Untuk memaparkan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan program.

Klineberg (1955) dalam Suchman (1967, hal. 30) mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses yang memungkinkan pelaksanaannya menggambarkan dampak dari program yang telah dicanangkannya, sehingga dapat melakukan perbaikan demi mencapai tujuan program dengan cara yang lebih efektif. Berdasarkan pengertian dari Klineberg ini maka tujuan dilakukan studi evaluasi lebih dari sekedar menentukan penyebab keberhasilan dan kekurangan dari program tersebut, serta cara-cara yang dapat dilakukan untuk memperbaikinya. Namun, evaluasi disini juga mencakup pemahaman dan redifinisi mengenai apa studi evaluasi itu sendiri.

Evaluasi program sebagaimana diungkapkan oleh Royse, Thyer, dan Padgett (2010, hal. 12) merupakan ilmu terapan yang digunakan sebagai bagian dari proses manajerial. Sehingga evaluasi dilakukan guna membantu para pembuat keputusan dalam membuat perbaikan dan mengembangkan pelayanan program kemasyarakatan. Herman (1987, hal. 12) menjelaskan lebih lanjut mengenai manfaat studi evaluasi ini, yaitu:

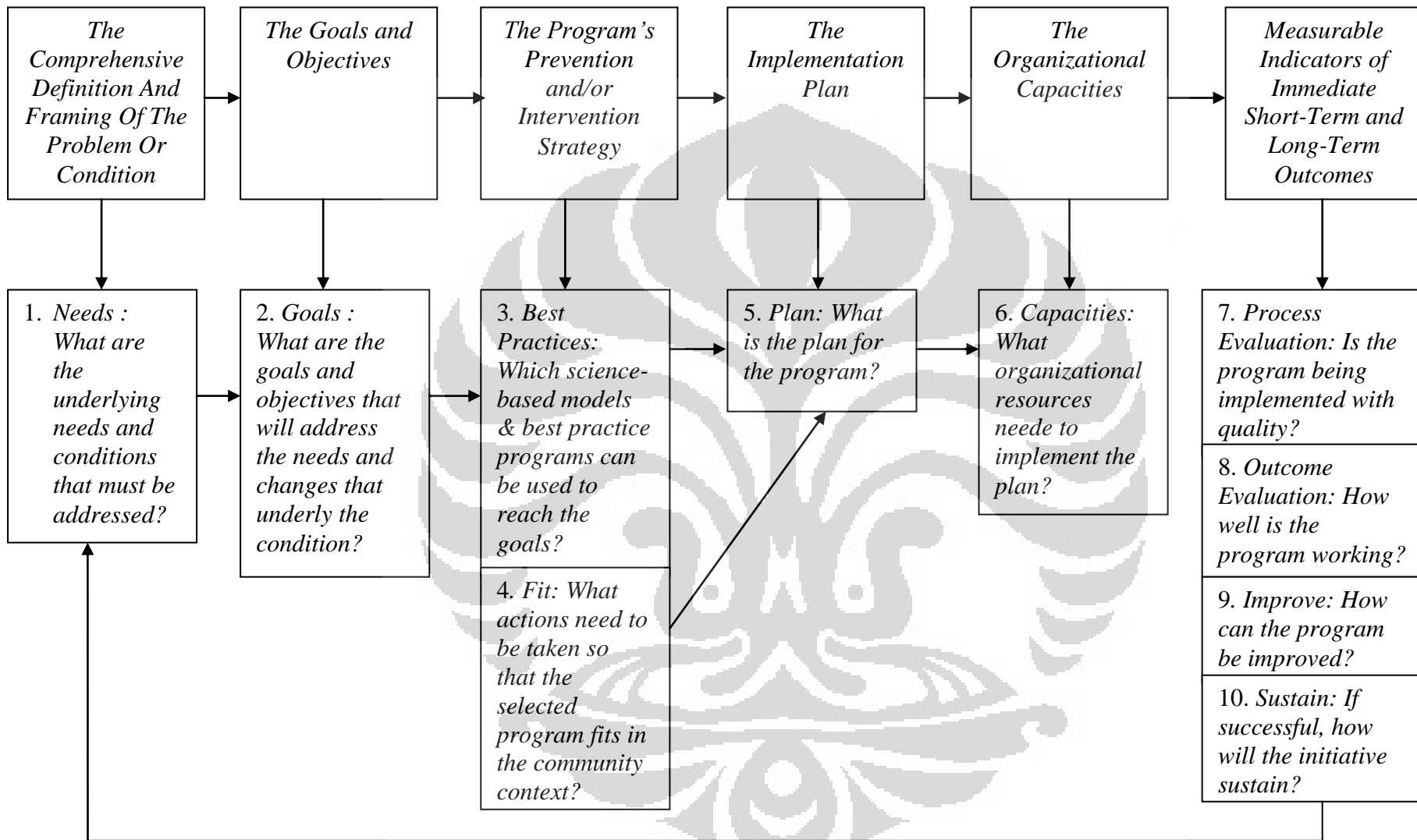
- Untuk mengidentifikasi tujuan, masalah, atau keadaan yang harus diperbaiki dalam perencanaan program yang akan datang.

- Untuk membantu perencana program, manajer, dan staff dalam memperbaiki dan membangun serta melakukan improvisasi terhadap program yang sedang berjalan.
- Untuk membantu sponsor dan pihak berwenang yang lain dalam memutuskan apakah program tersebut sukses dan layak untuk diteruskan atau tidak.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan usaha penyempurnaan pada suatu program melalui pengumpulan informasi berupa dampak yang telah didapat melalui suatu proses tertentu guna melakukan perbaikan demi mencapai tujuan program dengan cara yang lebih efektif. Selain itu, informasi tersebut dapat digunakan untuk mengambil keputusan mengenai apakah program sebaiknya dilanjutkan atau dihentikan, serta sebagai pertimbangan dalam penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program.

II.1.3. Kerangka Evaluasi

Dalam penelitian ini penulis membatasi evaluasi pada pencapaian tujuan *outcome* Program Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra dan Budidaya Ikan Gurame Patra Gurameh Mekar Jaya yang diselenggarakan oleh Pertamina RU IV Cilacap. Pembatasan ini dikarenakan keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti. Untuk mengevaluasi suatu program terdapat suatu kerangka atau model yang digunakan untuk menjelaskan rangkaian komponen-komponen program serta memilah-milah tahapan fokus evaluasi pada program tersebut. Mengingat program ini menggunakan konsep pemberdayaan dan ekologis, maka model *outcome* yang digunakan adalah model *outcome* untuk program pemberdayaan. Berikut merupakan gambar yang menguraikan model tersebut (The World Bank, 2000, hal. 8):



Sumber: The World Bank, 2000, hal. 8

Gambar 2.1. The Getting To Outcomes Framework

1. *Needs and Resources Assessment*, yaitu sebuah proses pengumpulan informasi secara sistematis mengenai kondisi terbaru dari sebuah target populasi. Target populasi tersebut adalah kelompok masyarakat yang membutuhkan intervensi dan memiliki sumberdaya yang diperlukan guna melakukan intervensi tersebut.

Tujuan melakukan *needs and resources assessment* adalah:

- Untuk menemukan daerah yang memiliki banyak permasalahan.
- Untuk mengetahui individu maupun kelompok yang terlibat dalam masalah tersebut.
- Untuk menentukan faktor-faktor risiko dan pendukung yang sering ditemui pada target populasi.
- Untuk memastikan apakah sumberdaya yang tersedia dalam komunitas mampu mengatasi masalah-masalah tersebut.
- Untuk menilai kesiapan komunitas dalam menyelesaikan masalah tersebut.
- Untuk menyediakan *database* yang dapat dipantau seiring dengan berjalannya waktu.

2. *Goals and Objectives*. *Goals* (cita-cita) merupakan pernyataan luas yang menggambarkan tujuan akhir yang ingin dicapai dalam target populasi tersebut. Sementara itu, *objectives* (tujuan) merupakan tujuan yang dapat terukur dan memiliki kerangka waktu. Sebelum merumuskan *goals*, seorang perancang program harus dapat mengidentifikasi target populasi dengan jelas. Setelah itu, baru perancang program dapat fokus pada perubahan perilaku target populasi (*desired outcomes*). Tujuan disini harus bersifat realistis, didefinisikan secara jelas, mampu menggambarkan suatu kondisi masa depan serta terukur.

Pentingnya merumuskan *goals* dan *objectives* adalah:

- Untuk menentukan perubahan yang diharapkan pada target populasi.
- Dengan mengidentifikasi target populasi secara jelas, dapat membantu perancang program dalam menentukan jenis program yang sesuai dengan program-program yang telah ditawarkan kepada kelompok tersebut.

- Untuk memperkirakan hasil akhir dari program, sebagai pertimbangan yang dapat digunakan untuk evaluasi.

3. *Best Practice*, terdiri dari *evidence-based program* dan *practice-based program*. Dalam *evidence-based program*, kriteria dan tujuan program sudah ditetapkan dengan jelas guna menjamin keefektifan program. Kriteria yang dimaksudkan adalah:

- Program didasarkan pada teori atau model yang sudah terbukti kebenarannya.
- Apakah target populasi sudah menerima intervensi yang cukup atau belum?
- Kualitas dan kelayakan sumber data serta prosedur analisis data yang digunakan.
- Sampai sejauhmana program memberikan dampak pada target populasi.

Adapun tujuan dari *evidence-based program* adalah:

- Untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan berdasarkan contoh model yang sukses.
- Untuk memastikan bahwa sumber daya yang digunakan perancang program diintervensikan dengan prinsip-prinsip program yang efektif.
- Untuk menciptakan peluang-peluang finansial.

Pada kenyataannya, terkadang waktu yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa sebuah program terbukti efektif sama halnya dengan waktu yang digunakan untuk mengimplementasi sebuah program baru yang belum teruji, yaitu *practice-based program*. *Practice-based program* merupakan sebuah program yang dikembangkan melalui latihan dan telah terbukti keefektifannya. *Lessons learned* (pelajaran hidup) dapat dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan *best-practice programs* di lapangan (Patton dalam The World Bank, 2000, hal. 24). *Lessons learned* dapat diidentifikasi sebagai pengetahuan yang diperoleh dari refleksi atas pengalaman kumulatif serta divalidasi melalui evaluasi.

4. *Program Fit*, yaitu penilaian atas kesesuaian *science-based/best practice program* yang dipilih dengan program maupun masyarakatnya. Dan jika

terdapat ketidak-sesuaian dalam hal-hal yang kritis, perlu dilakukan tindakan penyesuaian seperti membuat perubahan pada model program atau memilih program lain yang lebih sesuai. Yang utama harus dilakukan adalah melihat karakteristik dari program-program yang telah berlajani di dalam komunitas tersebut serta target populasinya, agar program yang dicanangkan sekarang tidak mengganggu berjalannya program-program yang telah ada, dan akan lebih baik lagi jika dapat bekerjasama dengan program lain maupun penyedia programnya.

Tujuan dilakukan *program fit* adalah:

- Untuk memastikan bahwa program selaras dengan visi misi perusahaan
- Untuk memastikan tujuan yang saling melengkapi antara program-program tersebut.
- Untuk menghindari terjadinya kesamaan program
- Untuk memastikan masyarakat mendukung program tersebut dan dapat memperoleh manfaatnya.
- Untuk memastikan tersedia sumberdaya guna mendukung berjalannya program tersebut.
- Untuk memastikan bahwa partisipan yang terlibat dalam program tersebut sudah sesuai dengan target
- Untuk meningkatkan potensi kesuksesan program tersebut.

5. *Organizational Capacity*, terdiri dari sumberdaya yang dimiliki organisasi untuk mengarahkan dan mempertahankan berjalannya program. Sumberdaya yang dimaksud adalah sumberdaya manusia, teknologi, dan finansial. Dalam menilai sumberdaya manusia terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yakni jumlah staf yang cukup, pemimpin yang memahami perannya dan mendukung penuh program, *job desk* anggota staf yang jelas, kemampuan dan latar belakang pengalaman staf, pelatihan untuk staf, serta komitmen staf terhadap organisasi dan program yang dijalankan.

6. *Program Plan*, yaitu sebuah rencana kerja yang menggambarkan implementasi program secara sistematis. *Program plan* tersebut mencakup:

- Kegiatan-kegiatan dalam program tersebut harus terencana dengan baik guna mencapai tujuan program
- Membuat kerangka waktu yang dapat ditepati
- Menunjuk anggota staf yang bertanggung-jawab untuk masing-masing kegiatan program
- Membuat anggaran yang menguraikan kebutuhan finansial setiap kegiatan program
- Menentukan lokasi masing-masing kegiatan program
- Mengidentifikasi sumberdaya yang diperlukan untuk masing-masing kegiatan program.

7. *Process Evaluation*, yaitu suatu proses membandingkan tujuan awal perancang program dengan kegiatan-kegiatan program yang diimplementasikan, serta memaparkan kelebihan dan kekurangan dari program tersebut. Tujuan dilaksanakan *process evaluation* ini adalah:

- Untuk memberikan saran demi upaya perbaikan program.
- Untuk menyediakan informasi kepada perancang program mengenai bagaimana sumberdaya program digunakan.
- Untuk menentukan tingkat kesuksesan kegiatan-kegiatan program
- Untuk mengetahui proses program yang berjalan sukses agar dapat dijadikan contoh untuk program berikutnya.
- Untuk menunjukkan kegiatan program ke media atau masyarakat lain sebelum memperoleh evaluasi *outcome* program

8. *Outcome Evaluation*, yaitu mengukur sampai sejauhmana tujuan program telah terpenuhi. Perubahan yang umumnya diukur dalam *outcome evaluation* ini adalah *knowledge* (pengetahuan), *attitudes* (sikap), *skills* (keterampilan), dan *behaviors* (perilaku).

9. *Continous Quality Improvement (CQI)*, yaitu penilaian secara sistematis dan umpan balik tentang informasi evaluasi yang menyangkut

perencanaan, implementasi, dan tujuan dalam rangka peningkatan program yang sedang berjalan maupun program yang akan datang.

10. *Sustainability*, mengacu pada keberlanjutan program setelah diputusnya dana awal program. Jika dana untuk program telah habis, namun program belum selesai, hal yang umumnya dilakukan adalah:

- Mencari tambahan dana dari pihak lain untuk melanjutkan program (*external*)
- Meminta ketua kelompok atau masyarakat untuk membantu mengumpulkan sebagian sumberdayanya untuk melanjutkan program tersebut (*internal*)

Rangkaian komponen diatas saling terkait dan menggambarkan fungsi dari masing-masing unit analisa. Model *outcome* ini juga bersifat fleksibel, sehingga perancang program dapat kembali ke tahapan sebelumnya jika ada yang kurang dari tahap tersebut. Pada penelitian evaluasi ini, penulis membatasi berlangsungnya suatu program hanya sampai komponen *outcome evaluation*, dengan melihat sejauhmana pencapaian tujuan program *rural economics* PT. Pertamina (Persero) *Refinery Unit IV Cilacap* yang Dilakukan melalui Kelompok Budidaya Kepiting Kelompok Rekatha Mustika Patra (Kelurahan Kutawaru) dan Kelompok Budidaya Ikan Kelompok Gurame Patra Gurame Mekar Jaya (Kelurahan Tegalkamulyan telah terpenuhi. Adapun perubahan yang diukur dalam *outcome evaluation* ini adalah sikap, keterampilan, dan perilaku.

II.2. Rural Economics

II.2.1. Definisi Rural Economics

Rural economics atau pengembangan ekonomi daerah/lokal merupakan salah satu bentuk dari CSR (*Corporate Social Responsibility*). Berikut merupakan beberapa pengertian mengenai pengembangan ekonomi lokal:

- The World Bank (2006, hal. 1): proses yang dilakukan secara bersama oleh pemerintah, usahawan, dan organisasi non pemerintah untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di tingkat lokal.

- Blakely and Bradshaw (2002) dalam Phillips (2008, hal. 459): proses dimana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan
- *International Labour Organization* (ILO) (2001, hal. 9): proses partisipatif yang mendorong kemitraan antara dunia usaha dan pemerintah dan masyarakat pada wilayah tertentu, yang memungkinkan kerjasama dalam perancangan dan pelaksanaan strategi pembangunan secara umum, dengan menggunakan sumberdaya lokal dan keuntungan kompetitif dalam konteks global, dengan tujuan akhir menciptakan lapangan pekerjaan yang layak dan merangsang kegiatan ekonomi.
- A.H.J. Helsming (2001, hal. 24): suatu proses dimana kemitraan yang mapan antara pemerintah daerah, kelompok berbasis masyarakat, dan dunia usaha mengelola sumberdaya yang ada untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang (pertumbuhan) ekonomi pada suatu wilayah tertentu.

Tabel 2.1. Perbandingan Definisi Pengembangan Ekonomi Lokal

No	Pembuat Definisi	Fokus	Kelebihan	Kelemahan
1	The World Bank	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan daya saing • Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan • Meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi • Berorientasi kepada pemerataan 	Berorientasi bukan hanya kepada tujuan yaitu pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja akan tetapi juga kepada proses	<p>Tidak dijelaskan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aspek kelokalannya • Kelayakan lapangan kerja • Bagaimana proses pelibatan <i>stakeholder</i> tersebut apakah harus partisipatif atau tidak. • Aspek lokasi dimana pengembangan ekonomi lokal tersebut dilaksanakan atau terjadi

2	Blakely and Bradshaw	Menciptakan lapangan pekerjaan	Berorientasi bukan hanya kepada tujuan akan tetapi juga kepada proses	Tidak dijelaskan: <ul style="list-style-type: none"> • Kelayakan lapangan kerja • Keberlanjutan dari penciptaan lapangan pekerjaan tersebut. • Aspek pemerataan • Aspek kelokalannya • Bagaimana proses pelibatan <i>stakeholder</i> tersebut apakah harus partisipatif atau tidak • Tidak menjelaskan aspek lokasi.
3	ILO	<ul style="list-style-type: none"> • Proses harus partisipatif • Lokasi PEL pada wilayah tertentu • Menciptakan lapangan pekerjaan yang layak • Merangsang kegiatan ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> • Berorientasi kepada <i>output</i> dan proses. • Pelibatan <i>stakeholder</i> harus partisipatif • Sifat kelokalan ditunjukkan dari penggunaan sumberdaya lokal • Aspek lokasi ditunjukkan bahwa pengembangan ekonomi lokal tersebut dilakukan pada wilayah tertentu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menjelaskan keberlanjutan pembangunan • Aspek pemerataan • Aspek lokasi dimana pengembangan ekonomi lokal tersebut dilaksanakan atau terjadi.
4	A.H.J Helming	<ul style="list-style-type: none"> • Kemitraan antar <i>stakeholder</i> • Kontrol lokal 	<ul style="list-style-type: none"> • Berorientasi kepada <i>output</i> dan proses. • Aspek lokasi ditunjukkan bahwa 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mencantumkan keberlanjutan pembangunan • Tidak menjelaskan

	<ul style="list-style-type: none"> • Merangsang pertumbuhan ekonomi dan lapangan pekerjaan 	<p>pengembangan ekonomi lokal tersebut dilakukan pada wilayah tertentu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sifat kelokalan ditunjukkan dari penggunaan sumberdaya lokal 	<p>aspek pemerataan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana proses pelibatan <i>stakeholder</i> tersebut apakah harus partisipatif atau tidak • Kelayakan lapangan kerja tersebut
--	---	--	--

Sumber: The World Bank, 2003, hal. 10

Pada penelitian ini, penulis akan mengacu pada pengertian pengembangan lokal dari ILO. Hal ini dikarenakan pengertian tersebut sesuai dengan tujuan awal penelitian, dimana dengan adanya program *rural economics* melalui budidaya kepiting dan budidaya ikan gurame ini diharapkan akan memberikan pengaruh terhadap tumbuhnya ekonomi daerah hingga mampu menciptakan alternatif peluang kerja dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki, sehingga pada akhirnya dapat memacu perkembangan di daerah tersebut. Hal ini tentunya dengan melibatkan berbagai *stakeholder* seperti pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal dan organisasi masyarakat madani di dalam proses tersebut. Dalam konteks penelitian ini berarti *stakeholder* yang dimaksud adalah Pertamina RU IV Cilacap sebagai dunia usaha, Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra Kelurahan Kutawaru dan Kelompok Budidaya Ikan Gurame Patra Gurameh Mekar Jaya Kelurahan Tegalkamulyan sebagai masyarakat lokal, dan Pemerintah Daerah Cilacap yang kerap kali membantu dalam menyediakan pelatihan bagi kedua kelompok budidaya tersebut.

II.2.2. Tujuan *Rural Economics*

Menurut Haeruman (2001, hal. 23) ada beberapa tujuan dan sasaran yang ingin di capai dalam pengembangan ekonomi lokal masyarakat ini, diantaranya adalah :

- a. Terlaksananya upaya percepatan pengembangan ekonomi lokal melalui pelibatan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal, dan organisasi masyarakat madani dalam suatu proses yang partisipatif.
- b. Terbangun dan berkembangnya kemitraan dan aliansi strategis dalam upaya percepatan pengembangan ekonomi lokal diantara *stakeholder* secara sinergis.
- c. Terbangunnya sarana dan prasarana ekonomi yang mendukung upaya percepatan pengembangan ekonomi lokal.
- d. Terwujudnya pengembangan dan pertumbuhan UKM secara ekonomis dan berkelanjutan.
- e. Terwujudnya peningkatan PAD (Pendapatan Asli Daerah) dan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto).
- f. Terwujudnya peningkatan pendapatan masyarakat, berkurangnya pengangguran, menurunnya tingkat kemiskinan.
- g. Terwujudnya peningkatan pemerataan antar kelompok masyarakat, antar sektor dan antar wilayah.
- h. Terciptanya ketahanan dan kemandirian ekonomi masyarakat lokal.

Perusahaan yang mengedepankan konsep ini akan lebih menekankan pembangunan sosial dan pembangunan kapasitas masyarakat sehingga akan menggali potensi masyarakat lokal yang menjadi modal sosial perusahaan untuk maju dan berkembang. Selain dapat menciptakan peluang-peluang sosial-ekonomi masyarakat, menyerap tenaga kerja dengan kualifikasi yang diinginkan, cara ini juga dapat membangun citra sebagai perusahaan yang ramah dan peduli lingkungan.

Dari sisi masyarakat, pengembangan ekonomi lokal diartikan sebagai upaya untuk membebaskan masyarakat dari semua keterbatasan yang menghambat usahanya guna membangun kesejahteraannya. Sehingga dengan adanya pemberdayaan ekonomi lokal ini akan tumbuh rasa percaya dari masyarakat. Rasa memiliki perlahan-lahan muncul dari masyarakat sehingga masyarakat merasakan bahwa kehadiran perusahaan di daerah mereka akan berguna dan bermanfaat. Dengan demikian, *desired outcome* dilakukannya *rural*

economics atau pengembangan ekonomi lokal adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dimana perusahaan beroperasi.

II.2.3. Aspek-aspek dalam *Rural Economics*

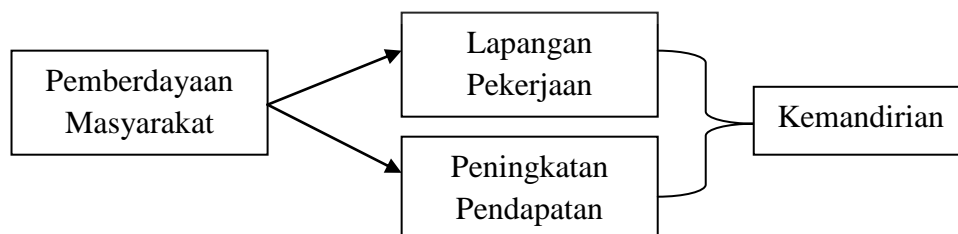
Menurut *AccountAbility et al.* (2003) dalam Radyati (2008, hal. 15-17) terdapat 6 (enam) kegiatan bisnis yang dapat meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat lokal, yakni:

- a. *Facilities siting and management.* Lokasi dimana perusahaan menempatkan fasilitas dan pabriknya memberikan dampak ekonomi secara signifikan terhadap masyarakat sekitar lokasi tersebut, yaitu penciptaan pendapatan dengan tersedianya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar; pajak pendapatan, dan redistribusi. Selain itu dapat menimbulkan peluang bagi terciptanya usaha-usaha sampingan seperti warung, tempat penginapan, dan lain-lain.
- b. *Employment,* yaitu terbukanya lapangan pekerjaan baru. Peluang seperti ini merupakan *direct impact* bagi masyarakat, yaitu pengaruh ekonomis langsung yang ditimbulkan dari produktivitas perusahaan.
- c. *Product and service development, use, and delivery.* *Channel* distribusi yang dipergunakan dapat menciptakan dampak ekonomi secara tidak langsung (*indirect impact*).
- d. *Sourcing and procurement,* yaitu usaha menjadi pemasok bahan baku bagi perusahaan. Peluang seperti ini juga merupakan *indirect impact,* yaitu dampak ekonomi yang ditimbulkan dari pertumbuhan kegiatan operasi perusahaan atau melalui kegiatan pengadaan barang dan jasa.
- e. *Financial investment and fiscal contribution.*
- f. *Philanthropy and community investment.* Salah satu bentuk *community investment* adalah program pemberdayaan masyarakat.

Kemudian, jika merujuk pada pemahaman yang digunakan oleh para ahli dalam *ISO 26000 Guidance Standard on Social Responsibility* (dalam Kartini, hal. 123 – 127), maka masalah *Social Responsibility* akan mencakup 7 (tujuh) isu pokok, yaitu:

- a. Pemberdayaan Masyarakat, termasuk didalamnya adalah: (1) Keterlibatan dalam masyarakat; (2) Pendidikan dan budaya; (3) Penciptaan lapangan kerja dan pengembangan keterampilan; (4) Pengembangan teknologi dan akses; (5) Menciptakan pemasukan pendapatan dan peningkatan kekayaan; (6) Kesehatan; serta (7) Investasi sosial.
- b. Konsumen, terdiri dari: (1) Pemasaran yang adil, faktual dan tidak bias; (2) Informasi dan Praktik-praktik kontrak yang adil; (3) Perlindungan terhadap kesehatan dan keselamatan konsumen; (4) Konsumsi yang berkelanjutan; (5) Layanan konsumen, dukungan, dan resolusi perselisihan; (6) Perlindungan dan privasi terhadap data konsumen; (7) Akses kepada layanan-layanan yang penting; serta (8) Pendidikan dan pengetahuan (*awareness*).
- c. Praktik Kegiatan Institusi yang Sehat (*Fair Operating Practices*), yaitu: (1) Anti korupsi; (2) Keterlibatan politik yang bertanggung jawab; (3) Kompetisi yang adil; (4) Promosi tanggung jawab sosial kepada pihak-pihak yang berkuasa; serta (5) Menghormati hak-hak properti.
- d. Lingkungan, terdiri dari: (1) Pencegahan polusi; (2) Penggunaan sumberdaya yang berkelanjutan; (3) Mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim; serta (4) Perlindungan dan pemulihan lingkungan.
- e. Praktik Ketenagakerjaan, yaitu: (1) Praktik perburuhan; (2) Pekerjaan dan hubungan kerja; (3) Kondisi kerja dan jaminan sosial, (4) Dialog dengan berbagai pihak; (5) Kesehatan dan keselamatan kerja; serta (6) Pengembangan sumber daya manusia dan perlingungan di lingkungan kerja.
- f. Hak asasi manusia, antara lain adalah: (1) Hak asasi ekonomi, sosial, dan budaya; (2) Hak-Hak dasar pekerja; (3) Hak-hak sipil dan politik; (4) Nondiskriminasi dan perhatian pada kelompok rentan; (5) Hak-hak asasi manusia pada situasi berisiko; (6) Penyelesaian keluhan; (7) Menghindari kerumitan; Dan (9) Hak untuk ikut serta.
- g. *Organizational Governance* (organisasi pemerintah), termasuk didalamnya adalah: (1) Proses dan struktur pengambilan keputusan; serta (2) Pendelegasian Kekuasaan.

Budidaya Kepiting yang dilaksanakan oleh Kelompok Rekatha Mustika Patra dan Budidaya Ikan Gurame yang dilaksanakan oleh Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat dan ekologi. Sebagaimana telah disebutkan oleh *AccountAbility et al.* (2003) dalam Radyati (2008, hal. 17) bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu bentuk *community investment* dalam aspek *rural economics*. Maksud dari *community investment/social investment* disini adalah dengan adanya program dari perusahaan berupa pemberdayaan kepada masyarakat, diharapkan masyarakat nantinya dapat menggunakan pengetahuan yang telah didapat tersebut serta sumberdaya yang dimilikinya untuk mengembangkan dirinya sendiri demi masa depan yang lebih baik. Seperti ditulis oleh Kindervarter (1979) dalam Iriantara (2007, hal. 173), bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki komponen-komponen sebagai berikut: (1) Berorientasi pada kebutuhan baik material maupun non-material; (2) Memanfaatkan kesejatian (*endogenous*) masyarakat setempat termasuk visi dan misinya tentang masa depan; (3) Mandiri yang berarti mendasarkan pada kekuatan dan sumber daya yang dimilikinya; (4) Bersifat ekologis yang memanfaatkan sumber daya secara rasional dan penuh kesadaran; serta (5) Didasarkan pada transformasi struktural yang berarti adanya perubahan dalam relasi sosial, kegiatan ekonomi, dan struktur kekuasaan. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat ini dapat memberikan efek yang berkesinambungan, yaitu selain memberikan pemberdayaan kepada masyarakat melalui pengembangan keterampilan, juga menciptakan lapangan kerja (*employment*), serta menciptakan pemasukan pendapatan dan peningkatan kekayaan. Sehingga akhirnya dapat membuat masyarakat tersebut menjadi mandiri. Seperti pada bagan dibawah ini.



Gambar 2.2. Hubungan aspek-aspek dalam *Rural Economics*

Sumber: diolah kembali

Seperti telah disebutkan sebelumnya, program yang dievaluasi oleh penulis ini menggabungkan antara konsep pemberdayaan masyarakat dan ekologi, sehingga konsep ekologis juga menjadi salah satu ukuran dalam evaluasi program *rural economics* ini. Sebagaimana disebutkan dalam ISO 26000 *Guidance Standard on Social Responsibility* (dalam Kartini, hal 123 – 127) bahwa salah satu isu pokok masalah *social responsibility* adalah penggunaan sumberdaya yang berkelanjutan. Termasuk didalamnya adalah penggunaan alat penangkapan ikan. Mengingat program *rural economics* dalam penelitian ini adalah budidaya kepiting dan budidaya ikan gurame, serta sebagian besar anggota dari program budidaya tersebut merupakan nelayan. Maka sudah sepantasnya bila masyarakat yang diberi pengetahuan dan *awareness* tersebut turut melindungi dan memulihkan lingkungan khususnya tempat mereka tinggal. Terkait dengan penggunaan alat penangkapan ikan, pada taraf internasional hal ini diatur dalam *Illegal, Unreported dan Unregulated (IUU) Fishing* yang dikeluarkan oleh komisi PBB. IUU Fishing dapat digunakan sebagai acuan dalam semua kegiatan perikanan tangkap tanpa tergantung pada lokasi, target spesies, alat tangkap yang digunakan serta intensitas eksploitasi. Dapat pula muncul di semua tipe perikanan baik skala kecil maupun industri, perikanan di zona yurisdiksi nasional maupun internasional seperti *high seas*.

Maka berdasarkan tujuan penelitian, indikator-indikator yang digunakan penulis untuk mengukur perkembangan ekonomi lokal masyarakat adalah pemberdayaan masyarakat, lapangan pekerjaan, pendapatan masyarakat, kemandirian, *entrepreneurship*, serta kelestarian lingkungan.

II.2.3.1. Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sumodiningrat (2007, hal. 107) pemberdayaan masyarakat berarti meningkatkan kemampuan atau meningkatkan kemandirian masyarakat. Target dan tujuan pemberdayaan masyarakat itu sendiri dapat berbeda sesuai dengan bidang pembangunan yang digarap (Adi, 2008, hal. 78). Dalam kerangka pengembangan ekonomi lokal, upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi. Sisi pertama, yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang; sisi kedua, yakni meningkatkan kemampuan masyarakat

dalam membangun melalui berbagai bantuan dana, pelatihan, pembangunan prasarana dan sarana baik fisik maupun sosial, serta pengembangan kelembagaan di daerah; dan sisi ketiga, yaitu melindungi/memihak yang lemah untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang dan menciptakan kemitraan saling menguntungkan (Sumodinigrat, 2007, hal.108).

Adapun, tahapan perubahan berencana yang dikemukakan Cox dalam Adi (2002, hal. 182 - 191) terdiri dari:

- a. Tahap Persiapan (*Engagement*). Pada tahap ini sekurang-kurangnya ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu (1) Penyiapan petugas; dan (2) Penyiapan lapangan. Penyiapan petugas dalam hal ini adalah tenaga pemberdaya masyarakat. Hal ini terutama diperlukan untuk menyamakan persepsi antar anggota tim agen perubah mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Sementara itu, penyiapan lapangan yaitu melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran. Pada tahap inilah terjadi kontak awal dengan komunitas sasaran, yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.
- b. Tahap Pengkajian (*Assessment*). Pembinaan relasi dengan masyarakat sangat membantu untuk dapat memperoleh data yang akurat mengenai kebutuhan dan sumber daya komunitas sasaran, serta membentuk kepercayaan warga terhadap pelaku perubahan (*community worker*) yang ikut aktif dalam melakukan perubahan di masyarakat. Pada tahap ini, agen perubah berusaha untuk mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan) dan juga sumber daya yang dimiliki masyarakat. Agen perubah juga dapat berperan sebagai *educator* (pendidik), untuk melakukan penyadaran kepada masyarakat ataupun memberikan informasi pada masyarakat agar mereka dapat berdiskusi dan mempertimbangkan keadaan lingkungan mereka secara lebih rasional.
- c. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan (*Designing*). Setelah memperoleh beberapa hasil alternatif dari analisis data, hal yang perlu dilakukan selanjutnya adalah memutuskan alternatif yang akan diterapkan serta program/kegiatan apa yang akan dilaksanakan. Program maupun

kegiatan yang akan dikembangkan tentunya harus disesuaikan dengan tujuan pemberian bantuan sehingga tidak muncul program-program yang bersifat *charity* (amal) yang kurang dapat dilihat manfaatnya dalam jangka panjang.

- d. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi (*Designing*). Tahap ini merupakan tahapan yang memfokuskan pada upaya mentransfer perencanaan program (*program planning*) menjadi pelaksanaan program dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang nyata (*action program*). Oleh karena itu, perlu dilakukan pemantauan secara progresif untuk mempertahankan atau mencapai kinerja program yang diinginkan. Keberhasilan suatu program diukur dari bagaimana suatu rencana program dapat diaplikasikan kedalam bentuk pencapaian yang aktual.
- e. Tahap Pelaksanaan Program atau Kegiatan (*Implementasi*), yaitu bagaimana program dapat melembaga di masyarakat dan mendapat dukungannya. Maka itu diperlukan evaluasi dari pelaksanaan program.
- f. Tahap Evaluasi. Diharapkan warga juga ikut melakukan pengawasan terhadap program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan. Sehingga dalam jangka panjang diharapkan akan membetnuk suatu sistem dalam masyarakat yang mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Pada tahap ini juga dilakukan stabilisasi terhadap perubahan yang sudah diharapkan terjadi melalui *reward* (penghargaan) yang positif maupun kontrol yang bersifat menghukum.
- g. Tahap Terminasi, merupakan akhir dari suatu proses perubahan. Hal ini dapat terjadi jika waktu yang direncanakan untuk proses pemberdayaan tersebut telah habis atau masyarakat telah dinyatakan mandiri untuk terus mengembangkan kegiatan yang ada. Pada proses pemberdayaan masyarakat, terminasi yang diharapkan adalah timbulnya kemandirian di dalam kelompok masyarakat tersebut, sehingga mereka tidak lagi membutuhkan bantuan dari pelaku perubahan (*community worker*).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti hanya membahas sampai tahap evaluasi sebab program masih berjalan dan masih ada monitoring dan evaluasi dari pihak Pertamina RU IV Cilacap sebagai pengelola program.

II.2.3.2. Kerangka Hukum Mengenai Kelestarian Lingkungan

Mengacu pada tujuan program *rural economics*, yakni membentuk masyarakat yang produktif dan peduli terhadap kelestarian lingkungan. Maka dengan adanya program *rural economics* ini, masyarakat diharapkan menjadi lebih *aware* untuk turut menjaga lingkungan. Mengingat program *rural economics* dalam penelitian ini adalah budidaya kepiting dan budidaya ikan gurame, serta sebagian besar anggota budidaya tersebut merupakan nelayan, maka *awareness* yang dimaksud adalah dalam penggunaan alat penangkapan ikan. Selain itu, adanya upaya dari masyarakat untuk menggabungkan budidayanya dengan penanaman mangrove juga menunjukkan bentuk lain dari kesadaran masyarakat.

Menyadari bahwa perlu adanya peraturan yang tegas dalam cara penangkapan ikan, maka Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia mengeluarkan *Illegal, Unreported and Unregulated (IUU) Fishing* yang diadopsi dari komisi PBB. Berikut merupakan beberapa larangan dalam cara penangkapan ikan di Indonesia, yaitu:

1. Larangan Terhadap Penggunaan Bahan Peledak, Bahan Beracun, dan Aliran Listrik.

- Berdasarkan Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan Pasal 8 ayat (1) (hal. 7): Setiap orang dilarang melakukan penangkapan ikan dan atau pembudidayaan ikan dengan menggunakan bahan kimia, bahan biologis, bahan peledak, alat dan atau cara, dan atau bangunan yang dapat merugikan dan/atau yang dapat membahayakan kelestarian SDI dan atau lingkungannya di WPP RI;
- Berdasarkan Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan Pasal 8 ayat (2) (hal. 7): Nakhoda atau pemimpin kapal perikanan, ahli penangkapan ikan, dan ABK yang melakukan penangkapan ikan dilarang menggunakan bahan kimia, bahan biologis, bahan peledak, alat dan atau cara, dan atau bangun yang dapat merugikan dan/atau yang dapat membahayakan kelestarian SDI dan atau lingkungannya di WPP RI.
- Berdasarkan Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan Pasal 8 ayat (3) (hal. 7): Pemilik kapal perikanan, pemilik perusahaan

perikanan, penanggung jawab perusahaan perikanan, dan atau operator kapal perikanan dilarang menggunakan bahan kimia, bahan biologis, bahan peledak, alat dan atau cara, dan atau bangun yang dapat merugikan dan/atau yang dapat membahayakan kelestarian SDI dan atau lingkungannya di WPP RI

- Berdasarkan Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan Pasal 9 (hal. 7): Setiap orang dilarang memiliki, menguasai, membawa, dan atau menggunakan dikapal penangkap ikan di WPP RI :
 - a. Alat penangkapan ikan dan atau alat bantu penangkapan ikan yang tidak sesuai dengan ukuran yang ditetapkan
 - b. Alat penangkapan ikan yang tidak sesuai dengan persyaratan atau standar yang ditetapkan untuk tipe alat tertentu; dan atau
 - c. Alat penangkapan ikan yang dilarang
- Berdasarkan Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan Pasal 12 ayat (1) (hal. 8): Setiap orang dilarang melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran dan atau kerusakan sumberdaya ikan dan atau lingkungannya di WPP Republik Indonesia.

2. Larangan Penggunaan Jaring Trawl

- Berdasarkan Pasal 1 ayat (1) Keputusan Presiden RI No. 39 Tahun 1980 (hal. 1) tentang Penghapusan Jaring Trawl: kegiatan penangkapan ikan yang menggunakan jaring trawl dihapus secara bertahap;
- Berdasarkan Pasal 2 Keputusan Presiden RI No. 39 Tahun 1980 (hal. 1), kapal perikanan yang menggunakan jaring trawl dikurangi jumlahnya, sehingga seluruhnya tinggal menjadi 1000 (seribu) buah;
- Berdasarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 11 Tahun 1982 tentang Pelaksanaan Keputusan Presiden RI No. 39 Tahun 1980: di seluruh Indonesia tidak lagi terdapat kapal perikanan yang menggunakan jaring trawl.

3. Larangan Terhadap Pengoperasian Pukat Udang (*Shrimp Net*) dan Pukat Ikan (*Fish Net*) yang Menggunakan 2 (dua) Kapal

- Pasal 31 ayat (3) Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 60 Tahun 2001 tentang Penataan Penggunaan Kapal Perikanan di Zona

Ekonomi Eksklusif Indonesia (hal. 15), pengoperasian pukat udang (*Shrimp Net*) dan Pukat Ikan (*Fish Net*) dilarang menggunakan 2 (dua) kapal secara bersamaan atau biasa disebut dengan *Pair Trawl* (Trawl Kapal Ganda).

II.2.3.3. Lapangan Pekerjaan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan (hal. 1), ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja. Tenaga kerja itu sendiri merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja terbagi atas tenaga kerja wanita dan tenaga kerja pria. Pengelompokan tenaga kerja berdasarkan jenis kelamin ini pada dasarnya agar kualitas produksi bisa terjamin karena adanya kesesuaian antara tenaga dengan jenis pekerjaannya. Berdasarkan lapangan pekerjaan tenaga kerja dapat di bagi menjadi beberapa, yaitu:

- a. Tenaga kerja profesional adalah tenaga kerja yang umumnya mempunyai pendidikan tinggi yang menguasai suatu bidang ilmu pengetahuan khusus, seperti arsitektur, dokter.
- b. Tenaga kerja terampil (terlatih) tenaga yang memiliki keterampilan khusus dalam bidang tertentu yang diperoleh dari pendidikan seperti pendidikan menengah plus sampai setara Diploma 3, seperti tenaga pembukuan.
- c. Tenaga kerja biasa adalah tenaga kerja yang tidak memerlukan keterampilan khusus dalam melaksanakan pekerjaannya, seperti tukang gali sumur.

Sementara itu, Berita Resmi Statistik tentang Kondisi Ketenagakerjaan Dan Pengangguran Jawa Tengah Februari 2010 (hal. 8) menyebutkan bahwa:

- Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.
- Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.

- Bekerja adalah melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu, termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi.
- Pengangguran terbuka adalah seseorang yang termasuk kelompok penduduk usia kerja yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan.
- Setengah penganggur dibedakan menjadi setengah penganggur terpaksa dan setengah penganggur sukarela, yaitu:
 - a. Setengah Penganggur Terpaksa adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan
 - b. Setengah Penganggur Sukarela adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jamseminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (sebagian pihak menyebutkan sebagai pekerja paruh waktu/*part time worker*).

II.2.3.4. Pendapatan Masyarakat

Menurut Boediono (1992, hal. 180) yang dimaksud dengan pendapatan adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Sedangkan menurut Winardi (1992, hal. 171) pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang dapat dicapai dari pada penggunaan faktor-faktor produksi. Bila di ambil dari pengertian pendapatan perseorangan, lebih lanjut Winardi mengatakan pendapatan bersih perseorangan adalah pendapatan perseorangan yang disisihkan untuk konsumsi atau investasi atau tabungan.

Secara empirik, menurut Ambadar (2008, hal. 24) untuk mengukur dampak CSR dalam bentuk pemberdayaan masyarakat, dapat ditransformasikan dengan adanya peningkatan dalam: kualitas SDM, kelembagaan, serta tabungan, konsumsi dan investasi (TKI) dari rumah tangga warga masyarakat. Hal itu bisa dijabarkan dengan melihat:

1. Tabungan, yang dapat dilihat dari:

- Adanya peningkatan saldo tabungan anggota binaan baik di bank maupun di lembaga keuangan lain.
 - Peningkatan jenis, jumlah, mutu dan nilai harta rumah tangga (dan usaha bila ada)
2. Konsumsi, yang dapat dilihat dari:
- Peningkatan rata-rata jumlah pendapatan rumah tangga per periode
 - Peningkatan jenis, jumlah dan mutu konsumsi rumah tangga per periode
 - Penerapan pengelolaan ekonomi rumah tangga (ERT) secara tepat guna.
3. Investasi, yang dapat dilihat dari:
- Peningkatan jumlah unit dan ragam sektor usaha
 - Peningkatan jumlah orang yang melakukan kegiatan usaha
 - Peningkatan jumlah laba/pendapatan usaha per periode
 - Peningkatan modal sendiri dari unit-unit usaha bertambah
 - Peningkatan aset usaha dari seluruh unit
 - Peningkatan kualitas usaha
4. Sumber daya manusia, yang dapat dilihat dari:
- Peningkatan jenis, jumlah dan frekuensi kegiatan pelatihan bagi warga masyarakat.
 - Peningkatan jumlah orang yang telah mengikuti pelatihan dari berbagai jenis yang ada.
 - Peningkatan jumlah orang yang telah memiliki kemampuan untuk memperluas usaha.
 - Peningkatan jumlah orang yang telah dapat membuat akuntansi dan memonitor.
 - Peningkatan jumlah orang yang telah menguasai teknologi produksi yang relatif canggih.
 - Peningkatan jumlah orang yang telah dilatih dan aktif mengelola organisasi.
 - Peningkatan kualitas sumber daya masyarakat di sekitar.
5. Kelembagaan, yang dapat dilihat dari:

- Tumbuhnya lembaga keuangan pada masyarakat sasaran
- Tumbuhnya sistem jaringan antar kelembagaan yang ada termasuk lembaga keuangan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat, sangat terkait dengan upaya pemberdayaan masyarakat. Artinya memperbaiki pendapatan masyarakat berarti harus memberdayakan masyarakat tersebut. Dengan memberdayakan mereka, maka akan terjadi peningkatan pendapatan. Sebab pemberdayaan hakikatnya adalah memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat. Pernyataan ini senada dengan pendapat Radyati (2008, hal. 11) bahwa jika perusahaan telah berhasil meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat sekitar, berarti telah meningkatkan kesejahteraannya (aspek sosialnya). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan, khususnya pada masyarakat nelayan, antara lain (Suhartini, 2005, hal. 73 – 79) :

- Adanya peranan atau upaya dari pihak luar.
- Adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan.
- Keikutsertaan dalam organisasi.
- Adanya partisipasi dalam menjalani pemberdayaan masyarakat tersebut.
- Adanya kerjasama atau kooperasi.
- Adanya kaderisasi.
- Berawal dari rumah tangga masyarakat nelayan itu sendiri.

Selanjutnya, kondisi kesejahteraan sosial menurut Midgley (2005, hal. 21) diciptakan atas kompromi tiga elemen, yaitu (1) sejauhmana masalah-masalah sosial diatur; (2) sejauhmana kebutuhan-kebutuhan dasar terpenuhi; dan (3) sejauhmana kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup dapat disediakan. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan sosial oleh Spicker (1995) dalam Adi (2005, hal. 123) disebutkan sekurang-kurangnya mencakup lima bidang utama yang dikenal dengan “big five”. Kelima bidang tersebut adalah: bidang kesehatan; bidang pendidikan; bidang perumahan; bidang jaminan sosial; dan bidang pekerjaan sosial. Sementara itu, kesejahteraan menurut Boyden dan Dovers (1997) dalam Radyati (2008, hal. 11) diantaranya terdiri dari:

- Akses memperoleh udara dan air yang bersih,
- Tempat tinggal yang layak

- Keamanan pribadi, yakni keamaan fisik dan emosi
- Mempunyai kesempatan untuk belajar
- Mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kreatifitasnya.

II.2.3.5. *Entrepreneurship* (Kewirausahaan)

Entrepreneurship adalah kegiatan individual atau kelompok yang membuka usaha baru dengan maksud memperoleh keuntungan (laba), memelihara usaha itu dan membesarkannya, dalam bidang produksi atau distribusi barang-barang ekonomi atau jasa (Alma, 2007, hal. 26). Sedangkan Zimmerer dan Scarborough (2004, hal. 23) mengartikan *entrepreneur* sebagai “*a group of wonderful, creative, and innovative people that are the fuel of the economic growth in society, because they have the ability to think and act productively*” (sekumpulan orang yang mengagumkan, kreatif, dan inovatif, yang menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi masyarakat, sebab mereka dapat berpikir dan bertindak secara produktif). Dalam konteks penelitian ini, berarti budidaya kepiting dan ikan gurame merupakan usaha yang bergerak dalam bidang produksi. Sementara itu, Kelompok Rekhata Mustika Patra maupun Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya merupakan kelompok yang dapat menerapkan kreatifitas dan inovasi mereka dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha) mereka.

Selanjutnya, Timmons (2008, hal. 4) mengungkapkan beberapa karakteristik perilaku *entrepreneur* antara lain adalah keberanian untuk mengambil tanggung jawab pribadi atas segala perbuatannya, dimana kegagalan dan keberhasilan diyakini sebagai tanggung jawab pribadi dan bukan tanggung jawab lingkungan atau orang lain. Sementara itu, sifat-sifat *entrepreneur* menurut Zimmerer dan Scarborough (2004, hal. 26) adalah:

1. *Adaptability*, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan Anda.
2. *Competitiveness*, yaitu kemampuan selalu meningkatkan kualitas usahanya dengan menyesuaikan pada kondisi pasar.
3. *Confidence*, yaitu keyakinan terhadap usaha Anda serta pantang untuk mengatakan ‘tidak bisa’.

4. *Drive*, yaitu gairah untuk bekerja keras dalam upaya mencapai tujuan
5. *Honesty*, yaitu komitmen untuk berpegang pada kebenaran dan bersikap fair dalam setiap hubungan dengan orang lain
6. *Organizations*, yaitu kemampuan untuk mengorganisasikan segala sesuatu untuk mencapai tujuan.
7. *Perseverance*, yaitu kesediaan untuk tetap bertahan mencapai tujuan, apapun kendala yang ada.
8. *Discipline*, yaitu kesiapan untuk bekerja lebih keras, lebih tekun, dan lebih sabar
9. *Persuasiveness*, yaitu kemampuan untuk membuat orang lain tertarik dan meyakinkan orang lain atas suatu ide
10. *Risk taking*, yaitu dorongan untuk berani menghadapi dan mengambil risiko
11. *Understanding*, yaitu kemampuan untuk mendengarkan dan berempati pada orang lain.
12. *Vision*, yaitu kemampuan untuk melihat hasil akhir dari tujuan Anda sambil bekerja untuk mencapainya.

II.2.3.6. Kemandirian

Mengacu pada tujuan awal penelitian, maka masyarakat dapat dinyatakan mandiri setelah mereka sudah bisa menggulirkan dana keuntungannya sesuai ketentuan persen yang telah disepakati bersama. Selain itu, mereka juga sudah tidak meminta-minta bantuan lagi dari Pertamina RU IV Cilacap maupun pihak eksternal lain. Lebih baik lagi jika mereka bisa memiliki atau membentuk kelompok baru (wawancara dengan Puji Rahmawati, 3 May 2011). Dengan demikian, pembagian keuntungan hasil budidaya, antara lain adalah untuk pengelola, pengembangan usaha, serta membantu masyarakat lain yang kurang mampu.

Vesper (1985) dalam Kant (1990, hal. 72) menggambarkan kemandirian sebagai penentu arah perbuatan. Sementara itu, menurut Burnadib dalam Mu'tadin (2002) kemandirian adalah suatu keadaan ketika seseorang memiliki hasrat untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan

inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Sifat kemandirian ini serupa dengan karakteristik swadaya yang diungkapkan oleh Swasono (1976, hal. 36) yang menyatakan bahwa segala penampilan tingkah laku *entrepreneur* dalam daur kehidupannya merupakan upaya pribadi si *entrepreneur*. Dengan demikian, sifat kemandirian dapat digambarkan sebagai sifat *entrepreneur* yang dalam berbagai situasi selalu berusaha memenuhi kebutuhannya secara mandiri.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa individu yang mandiri adalah individu yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa pengaruh orang lain
2. Percaya diri dalam berhubungan dengan orang lain.
3. Memiliki kemampuan untuk bertindak, sesuai dengan apa yang diyakininya.
4. Memiliki kemampuan untuk mencari dan mendapatkan kebutuhannya tanpa bantuan orang lain.
5. Dapat memilih apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan
6. Kreatif dalam mencari dan menyampaikan ide-idenya
7. Memiliki kebebasan pribadi untuk mengembangkan dirinya
8. Selalu berusaha untuk mengembangkan dirinya
9. Dapat menerima kritikan untuk mengevaluasi dirinya.

BAB 3

GAMBARAN UMUM PROGRAM

3.1. Profil CSR PT. Pertamina (Persero)

3.1.1. Sejarah Singkat CSR Korporat PT. Pertamina (Persero)

Secara formal, CSR Pertamina dibentuk pada tanggal 12 Agustus 2008 berdasarkan Undang-undang No 40 tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 dimana setiap Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Sebenarnya, Pertamina sebelumnya telah melaksanakan kegiatan CSR namun belum terstruktur, hanya berupa pemberian bantuan secara cuma-cuma (*charity*). Namun, setelah adanya Undang-undang tersebut, maka seluruh kegiatan CSR menjadi lebih terprogram, yang meliputi penyusunan rencana kerja; pembuatan jadwal pelaksanaan; maupun pembuatan anggaran kini sudah diatur dalam kebijakan perusahaan. Kebijakan perusahaan yang menjadi landasan berjalannya CSR Pertamina tersebut adalah Surat Keputusan Direktur Utama No. Kpts – 40/C00000/2008-S0 tanggal 4 Agustus dan Kpts- 42/C00000/2008-S0 tanggal 12 Agustus 2008 tentang Pemberlakuan Organisasi *Corporate Social Responsibility* (CSR). Kendati demikian, PT. Pertamina (Persero) juga melaksanakan kegiatan CSR yang tidak terprogram untuk melayani permintaan masyarakat atau pihak ketiga dengan melihat kebutuhan dan urgensinya. Kegiatan CSR yang tak terprogram seperti ini dilaksanakan secara terukur, terkoordinasi, dan diputuskan melalui kebijakan perusahaan melalui pejabat yang diberi mandat dan kewenangan melaksanakan kegiatan CSR.

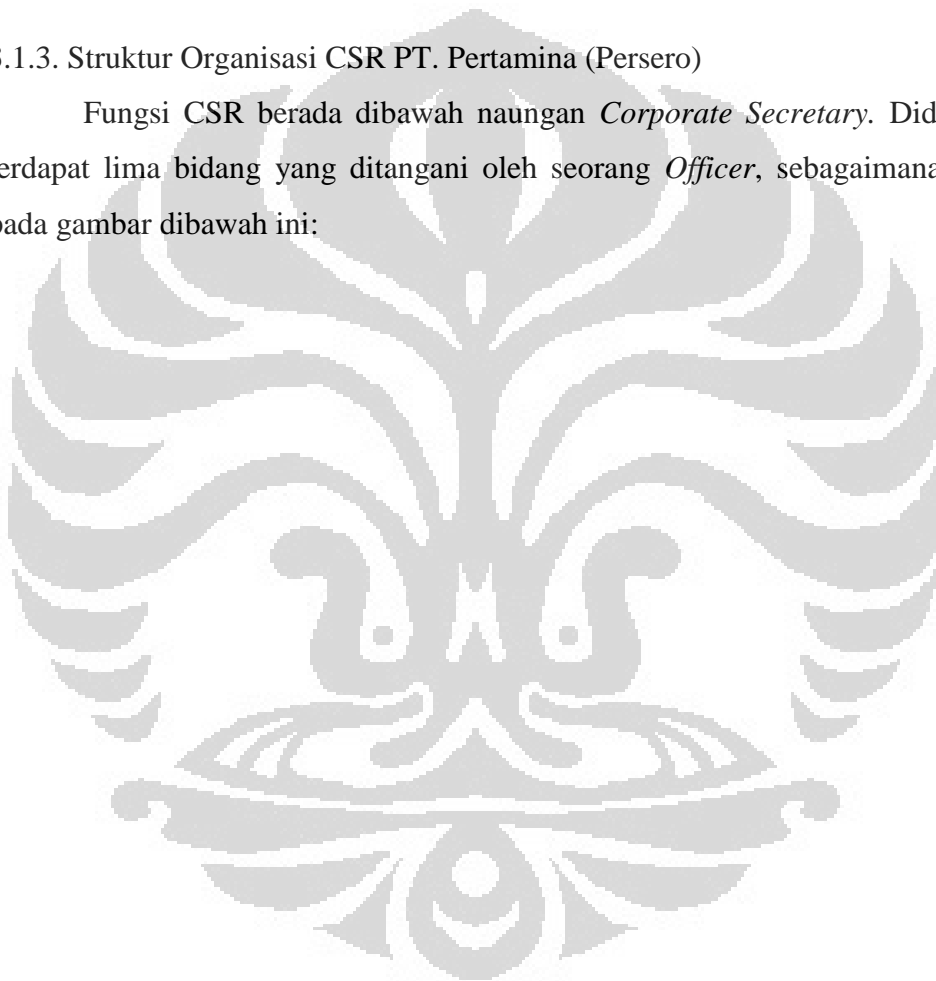
3.1.2. Visi, Misi dan Tujuan CSR PT Pertamina (Persero)

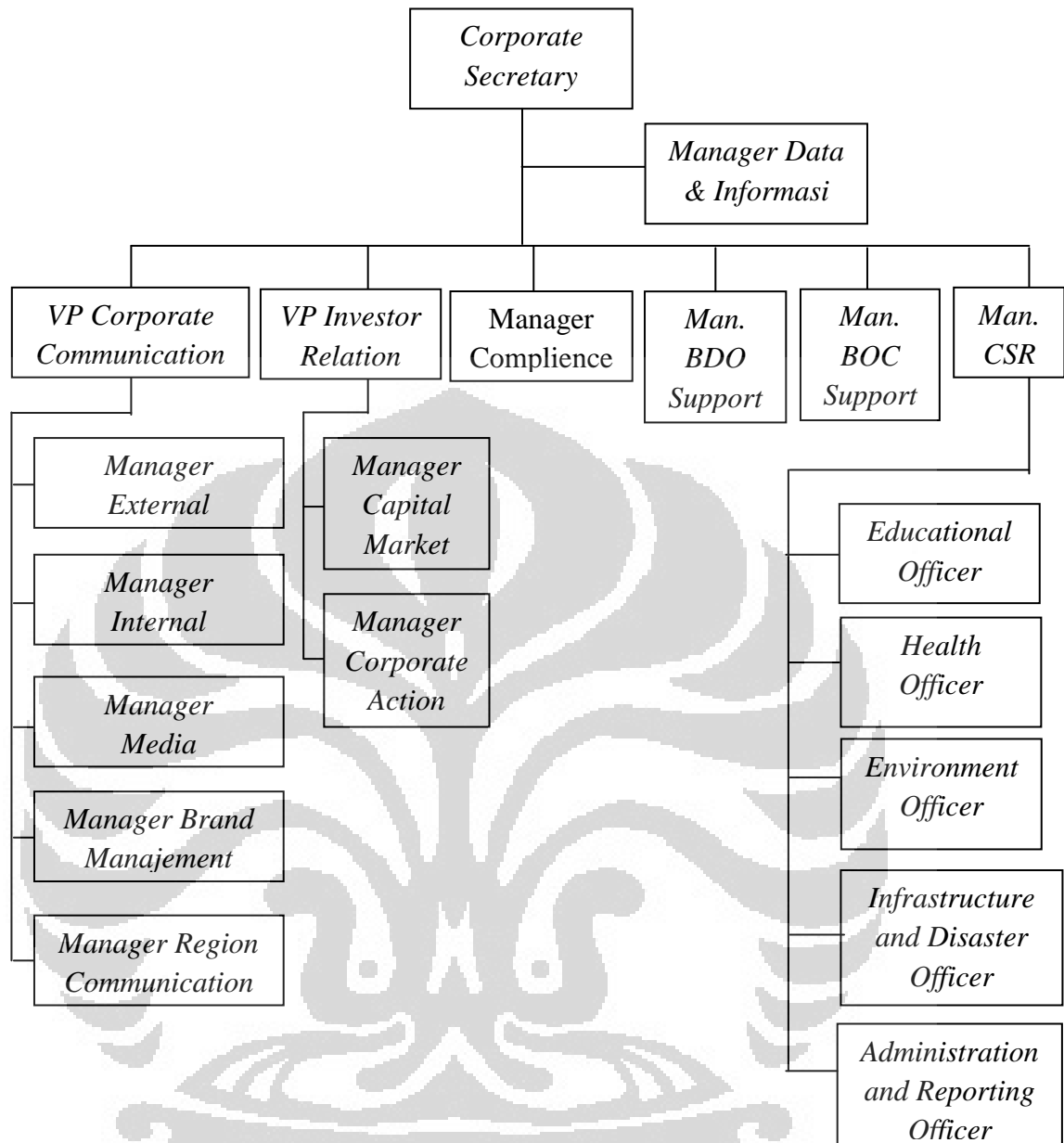
1. Visi dari CSR PT Pertamina (Persero) adalah: Menuju Kehidupan yang Lebih Baik.
2. Misi dari CSR PT Pertamina (Persero) adalah:
 - a. Melaksanakan komitmen korporat atas Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) yang akan memberikan nilai tambah kepada semua pemangku kepentingan untuk mendukung pertumbuhan perusahaan.

- b. Melaksanakan tanggung jawab korporat dan kepedulian sosial untuk sebuah pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.
3. Tujuan dari CSR PT. Pertamina (Persero) adalah:
- a. Membantu penyelesaian masalah sosial dan ekonomi kepada masyarakat
 - b. Membangun hubungan yang harmonis dan atmosfer yang kondusif untuk mendukung aktifitas korporat serta reputasi perusahaan.

3.1.3. Struktur Organisasi CSR PT. Pertamina (Persero)

Fungsi CSR berada dibawah naungan *Corporate Secretary*. Didalamnya terdapat lima bidang yang ditangani oleh seorang *Officer*, sebagaimana terlihat pada gambar dibawah ini:





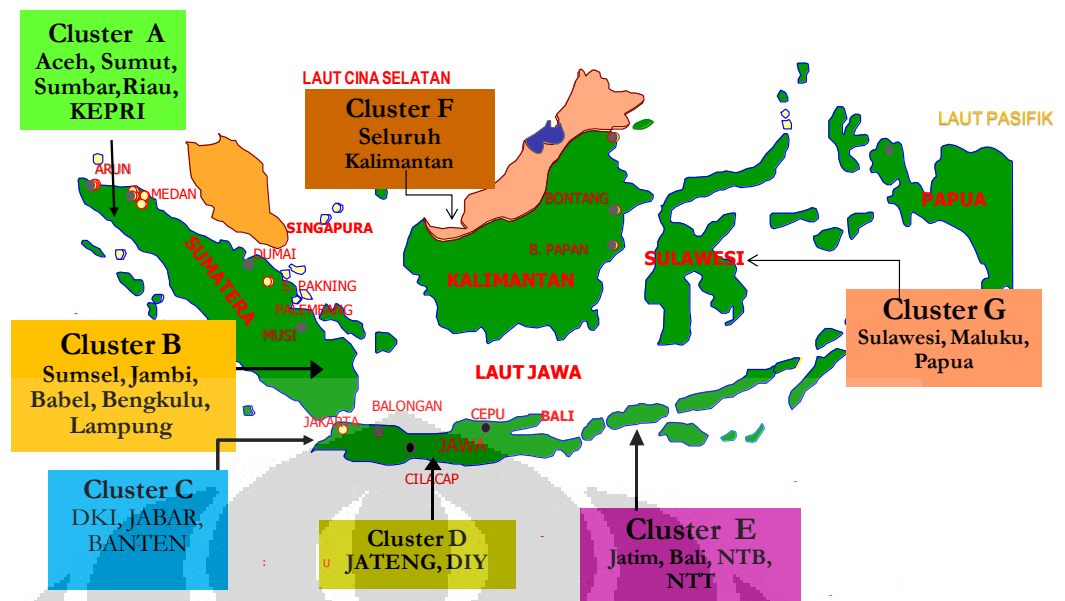
Gambar 3.1. Struktur Organisasi CSR PT. Pertamina (Persero)

Sumber: Program Kerja 2010, 2010, hal. 3

3.1.4. Wilayah (Geografis) CSR PT. Pertamina (Persero)

Berdasarkan Tata Kerja Operasional (TKO) wilayah (geografis) Pertamina adalah di daerah operasional Pertamina yang terbagi menjadi korporat dan unit/anak perusahaan. Dalam pelaksanaan CSR, Pertamina korporat mengelompokkan unit dan anak perusahaan dalam tujuh *cluster*, sebagaimana terlihat pada gambar 3.1, sebagai berikut:

Universitas Indonesia



Gambar 3.2. Wilayah (Geografis) CSR PT. Pertamina (Persero)

Sumber: Program Kerja 2010, 2010, hal. 17

Keterangan:

- a) *Cluster A* terdiri dari: Aceh, Sumut, Sumbar, Riau dan Kepulauan Riau.
- b) *Cluster B* terdiri dari: Sumsel, Jambi, Babel, Lampung dan Bengkulu.
- c) *Cluster C* terdiri dari: DKI, Jabar dan Banten.
- d) *Cluster D* terdiri dari: Jateng dan DIY.
- e) *Cluster E* terdiri dari: NTB dan NTT.
- f) *Cluster F* yaitu seluruh wilayah Kalimantan.
- g) *Cluster G* terdiri dari: Sulawesi, Maluku dan Papua.

3.1.5. Kriteria Implementasi Program CSR Pertamina

Syarat-syarat dalam melaksanakan program CSR Pertamina, yaitu:

1. Harus berada disekitar wilayah (*ring*) operasi perusahaan, yang terbagi menjadi tiga yaitu Ring I hingga Ring III. Ring I berarti area geografis yang berpotensi terkena dampak kegiatan operasi perusahaan dengan radius kurang lebih 0-5 km. Kemudian, Ring II adalah area administratif desa/kelurahan yang berpotensi terkena dampak kegiatan operasi

perusahaan. Terakhir, Ring III ialah area diluar Ring I dan Ring II berdasarkan penugasan pemimpin.

2. Harus mempunyai rencana jangka panjang atau berkelanjutan.
3. Harus bermanfaat bagi masyarakat yang dibina.
4. Mempunyai nilai publikasi.
5. Dapat mendukung PROPER (Program Peringkat Kinerja Perusahaan).

3.1.6. Bidang-bidang yang Ditangani

Terdapat 5 (lima) bidang yang ditangani oleh CSR Pertamina Korporat, yaitu:

1. Pendidikan

Tema yang diusung oleh bidang ini adalah Cerdas bersama Pertamina. Bidang Pendidikan mengelola proporsi terbesar dalam anggaran terintegrasi, yaitu sebesar 33%. Adapun program-program yang dilaksanakan selama tahun 2010 adalah: program beasiswa (18%), *Pertamina Goes To Campus* (2%), *Pertamina Youth Program* (2%), *Pertamina Competition* (25%) Indonesia Membaca (12%), dan Program Peningkatan Fasilitas Sekolah (41%).

2. Kesehatan

Program CSR Pertamina Korporat di bidang Kesehatan melingkupi 2 pilar utama yaitu: peningkatan kualitas layanan kesehatan dan peningkatan akses kesehatan masyarakat pada pelayanan kesehatan. Program ini memperoleh porsi sebesar 19% dalam anggaran terintegrasi. Dalam RK CSR 2010 telah dilaksanakan program *Bright with Pertamina* (15%), *Pertamina Sehati* (20%), *Tindakan Kesehatan* (15%), *Pemeriksaan Kesehatan* (10%), *Fasilitas Kesehatan* (25%), dan *Bantuan Biaya Kesehatan* (15%).

3. Lingkungan

Program CSR Pertamina Korporat di bidang Lingkungan ditujukan sebagai komitmen manajemen dalam rangka tanggung jawab perusahaan terhadap peningkatan kualitas lingkungan hidup dan pelestarian alam. Sama seperti program CSR bidang Kesehatan, bidang Lingkungan ini memperoleh

Universitas Indonesia

memperoleh porsi sebesar 19% dalam anggaran terintegrasi. Program CSR Bidang Lingkungan tahun 2010 mencakup sejumlah program, yaitu: *Pertamina Green Planet* (32%), *Emission And Warming* (15%), *Environment Care Product* (28%), dan program *Environment Friendly* (25%).

4. Infrastruktur dan Bencana Alam

CSR Pertamina juga fokus dalam pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan infrastruktur dan Program Pertamina Peduli Bencana Alam. Dalam pembangunan infrastruktur dilakukan perbaikan terhadap sarana umum seperti jalan, jembatan, MCK dan sarana air bersih. Program dalam bidang ini mendapatkan proporsi kedua terbesar dalam anggaran setelah bidang Pendidikan, yaitu sebesar 24%. Dalam RK CSR 2010 meliputi Program Sarana/Prasarana Umum (49%), Manajemen Bencana (33%), Desa Binaan (15%) dan Unschedule Program (3%).

5. Administrasi dan Pelaporan

Program CSR Pertamina Korporat di bidang ini mendapat porsi sebesar 5% dalam anggaran terintegrasi. Untuk mendukung kelancaran pelaksanaan program CSR Tahun 2010, dalam bidang Administrasi dan Pelaporan akan dilaksanakan program monitoring dan evaluasi melalui Rapat Koordinasi CSR yang diikuti oleh CSR Korporat, Unit Operasi dan Anak-anak Perusahaan, melaksanakan/mengikuti kegiatan *CSR Award/CSR Day*, menyiapkan atribut CSR (termasuk penyiapan tenda Posko Pertamina Peduli), serta penyusunan dokumen program CSR.

3.2. Profil Pertamina RU IV Cilacap

3.2.1. Sejarah Singkat Pertamina RU IV Cilacap

Refinery Unit IV Cilacap merupakan salah satu dari tujuh jajaran unit kilang minyak PT. Pertamina (Persero) yang memiliki kapasitas terbesar dan fasilitas yang paling lengkap. Kapasitas produksi kilang ini adalah sebesar 348 ribu *barrel*/hari dengan luas area kilang dan perkantoran 226.39 Ha. Kilang ini bernilai strategis karena memasok 34% kebutuhan BBM nasional atau 60% kebutuhan BBM di Pulau Jawa. Selain itu kilang ini merupakan satu-satunya

Universitas Indonesia

kilang yang memproduksi aspal dan base oil untuk kebutuhan pembangunan infrastruktur di tanah air.

3.2.2. Visi Misi Pertamina RU IV Cilacap

1. Visi Pertamina RU IV Cilacap

Visi Pertamina RU IV Cilacap adalah: Menjadi kilang minyak yang unggul di Asia Tenggara dan kompetitif di Asia pada tahun 2015.

2. Misi Pertamina RU IV Cilacap

Misi Pertamina RU IV Cilacap adalah: Mengolah minyak bumi menjadi produk BBM, non BBM, dan petrokimia untuk memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dengan tujuan memuaskan *stakeholder* melalui peningkatan kinerja perusahaan secara profesional, berstandar internasional, dan berwawasan lingkungan.

3.3. Profil CSR Pertamina RU IV Cilacap

3.3.1. Latar Belakang Berdirinya CSR Pertamina RU IV

Sejak kehadirannya pada tahun 1974 hingga sekarang, Pertamina secara berkesinambungan melaksanakan program CSR secara konsekuen dan konsisten. Saat ini program yang dilaksanakan tidak hanya dalam bentuk *community development* atau program pemberdayaan masyarakat, *community relations*, tetapi juga program kemitraan yang dalam kurun waktu terakhir pengolahannya dilakukan oleh Pertamina Region IV Jawa Tengah dan DIY. Dalam kegiatannya program kemitraan ini menyalurkan bantuan kredit modal usaha dengan insentif bunga yang rendah serta tenggang waktu dalam pengembalian pinjaman, sehingga dapat memberdayakan dan meningkatkan usaha ekonomi lemah dan koperasi, serta memberikan *multiple effect* bagi masyarakat luas.

Berdasarkan Penilaian Peringkat Kinerja Pengelolaan Lingkungan (Proper) oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI atas kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, Pertamina RU IV mendapatkan Proper Hijau periode 2007/2008 dan kembali meraih Proper Hijau pada periode 2008/2009, yang berarti perusahaan telah melakukan penataan terhadap peraturan-peraturan pemerintah terkait pengelolaan lingkungan yang baik, dan melaksanakan

Universitas Indonesia

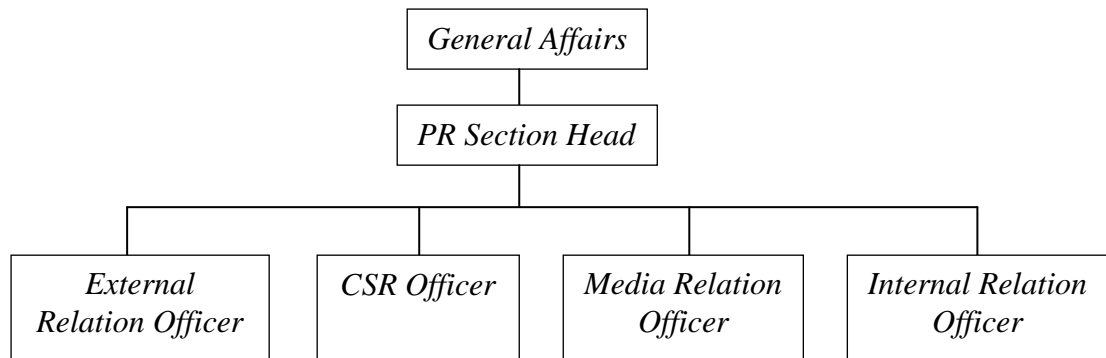
konservasi energi, yang tidak kalah penting adalah Pertamina RU IV telah melaksanakan Program *Community Development* yang memadai. Oleh karena itu, untuk menunjang keberhasilan Proper tersebut mulai tahun 2009 Pertamina RU IV menambahkan program CSR dengan Program *Rural Economics*, yakni bentuk program yang memiliki sistem perguliran dana yang nantinya dapat maju, berkembang dan mandiri. Dimana sebelumnya program CSR yang dilakukan baru pada 4 (empat) bidang, yaitu Pendidikan, Kesehatan, Lingkungan, serta Infrastruktur dan Bencana Alam.

3.3.2. Visi Misi CSR Pertamina RU IV

1. Visi dari CSR Pertamina RU IV adalah: Mewujudkan masyarakat yang cerdas, sehat, maju, “hijau”, dan mandiri.
2. Misi CSR Pertamina RU IV, yaitu:
 - a. Mengimplementasikan program pendidikan dan kesehatan yang fokus.
 - b. Mengimplementasikan program *rural economics* (pemberdayaan masyarakat) yang berkelanjutan dan menuju kemandirian masyarakat.
 - c. Mengimplementasikan kelestarian dan konservasi lingkungan.

3.3.3. Kedudukan CSR Pertamina RU IV Cilacap

Berbeda dengan divisi CSR di Pertamina Pusat yang bertanggung jawab langsung kepada *Corporate Secretary*. Pada RU IV Cilacap divisi CSR berada dibawah *PR Section Head* yang kemudian bertanggungjawab kepada *General Affairs*. Selain itu, tidak ada *Officer* yang khusus menangani masing-masing bidang CSR sebagaimana pada CSR korporat. Semua tugas dan tanggung jawab dikerjakan secara bersama oleh divisi tersebut. Berikut merupakan struktur organisasi CSR Pertamina RU IV Cilacap:



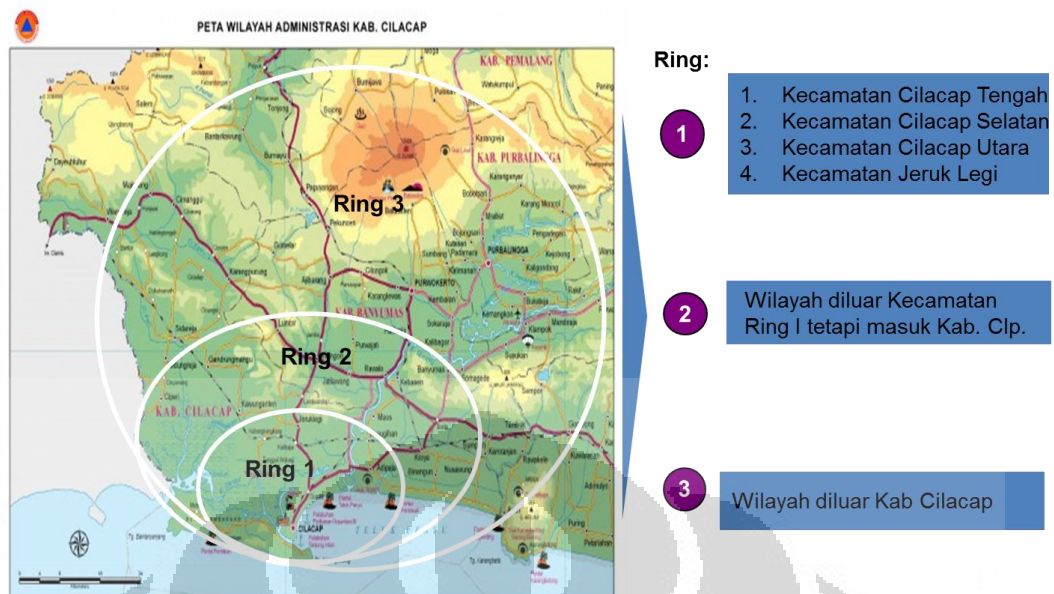
Gambar 3.3. Struktur Organisasi CSR Pertamina RU IV Cilacap

Sumber: Presentasi Pertamina RU IV Cilacap pada Rapat Koordinasi III CSR PT. Pertamina (Persero), 6-7 November, 2011, Jakarta

3.3.4. Wilayah Binaan CSR Pertamina RU IV

Lingkup pelaksanaan kegiatan CSR Pertamina diprioritaskan bagi daerah-daerah disekitar operasional Pertamina. Kantor pusat dan kilang minyak PT. Pertamina Refinery Unit IV Cilacap terletak di Jl. MT Haryono No. 77 Kelurahan Lomanis. Dengan demikian Kelurahan Lomanis merupakan wilayah Ring I, yaitu wilayah yang dekat dengan kilang minyak Pertamina. Kelurahan Lomanis memang merupakan kawasan yang dikembangkan untuk kegiatan industri di kota Cilacap sehingga terdapat banyak industri besar yang juga mendirikan usahanya di daerah tersebut. Selain Lomanis, kelurahan di Cilacap Tengah yang juga dibantu oleh Pertamina adalah Kelurahan Donan, Sidanegara, Gunung Simpang dan Kutawaru. Bantuan yang sama untuk Kelurahan Kutawaru juga diberikan kepada Kecamatan Kampung Laut. Selanjutnya, terdapat Rumah Sakit Pertamina (Ring II) yang terlatak di Kelurahan Tegalkamulyan, Kecamatan Cilacap Selatan. Wilayah sekitarnya yang turut mendapatkan bantuan adalah Kelurahan Cilacap dan Sidakaya.

Berikut gambar yang menjelaskan pembagian wilayah binaan tersebut.



Gambar 3.4. Prioritas Program CSR Pertamina RU IV Cilacap

Sumber: Presentasi Pertamina RU IV Cilacap pada Rapat Koordinasi III CSR PT. Pertamina (Persero), 6-7 November, 2011, Jakarta

3.3.5. Tahap Pelaksanaan CSR Terprogram pada Tingkat Unit Perusahaan PT Pertamina (Persero)

Kegiatan CSR yang terprogram ialah kegiatan yang disusun berdasarkan rencana kerja dalam kurun waktu tertentu. CSR terprogram harus terencana, tempat, waktu, pelaksanaan, dan anggarannya serta terumuskan dalam kebijakan perusahaan. Sementara itu, kegiatan CSR tidak terprogram adalah kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan proposal yang diajukan oleh pihak ketiga yang tidak sesuai dengan program kerja dan kriteria atau kegiatan lain serta dilaksanakan atas izin prinsip pejabat perusahaan yang berwenang. CSR tidak terprogram dapat berasal dari adanya kejadian yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya, seperti bencana alam. Namun, karena Program Budidaya Kepiting dan Budidaya Ikan Gurame yang dievaluasi oleh penulis merupakan kegiatan CSR terprogram, maka kegiatan CSR tidak terprogram tidak akan dijelaskan lebih lanjut.

Berikut merupakan tahap-tahap pelaksanaan CSR terprogram pada tingkat unit perusahaan PT. Pertamina (Persero):

1. Tahap persetujuan pelaksanaan CSR Unit Operasi dan Anak Perusahaan:

- a. Mengirimkan rencana program kerja (*Scope of Work*) CSR Unit (termasuk biaya) secara periodik kepada Committe CSR, dan kemudian dilanjutkan ke CSR Corporate & PKBL Region IV Semarang, agar dapat memperoleh persetujuan anggaran tahunan. Rencana program kerja tersebut berisi tata pelaksanaan program kerja 3 (tiga) bulan kedepan yang disesuaikan dengan kondisi daerah setempat.
 - b. Melakukan evaluasi atau kajian dan mengirimkan persetujuan program kerja serta *Cost Center* dan *Cost Element* sebagai dasar pelaksanaan program CSR di Unit Operasi/Unit Usaha.
 - c. Melakukan kajian lanjut antara lain, tinjauan ke lokasi (bila diperlukan), penghitungan perkiraan biaya/harga perkiraan sendiri, jenis bantuan (uang, barang, jasa) dan lain-lain berdasarkan program kerja yg telah disetujui.
2. Pelaksanaan CSR berbentuk barang/jasa:
- a. Melakukan koordinasi dengan pihak ketiga untuk pelaksanaan program kerja CSR berdasarkan program kerja yang telah disetujui.
 - b. Mengirimkan permintaan pengadaan barang/jasa ke kepada Fungsi Pengadaan/Jasa Teknik berisi uraian kebutuhan barang/jasa.
 - c. Melakukan proses pengadaan barang/jasa dan menyiapkan perjanjian atau kontrak sesuai kebutuhan yang berlaku.
 - d. Melaksanakan perkerjaan sesuai kontrak dan melakukan serah terima barang/jasa kepada Fungsi Umum/*External Relation Unit* dan atau *Pooler* (misalnya Jasa Teknik, TI, Layanan Umum) serta mengirimkan dokumen tagihan Fungsi Umum/*External Relation Unit*.
 - e. Membuat Surat Proses Permintaan Pembayaran (SP3) untuk ditandatangani sesuai otoritas dan dikirim ke Keuangan.
 - f. Melakukan proses pembayaran kepada penyedia barang/jasa sesuai prosedur yang berlaku.
 - g. Fungsi Umum atau *External Relation Unit* membuat dokumentasi, laporan dan administrasi.
3. Pelaksanaan CSR terprogram berbentuk uang:

- a. Melakukan koordinasi dengan Pihak Ketiga (penerima manfaat CSR) untuk pelaksanaan program kerja CSR dalam bentuk uang berdasarkan program kerja yang telah disetujui.
- b. Melaksanakan pengadaan barang/jasa dan membuat laporan penyelesaian pekerjaan (dapat secara periodik/per termin) disertai bukti pendukung pengadaan barang/jasa dan mengirimkan kepada Fungsi Umum atau *External Relation Unit* Operasi.
- c. Mengevaluasi dan meneliti dokumen pembayaran dan membuat Surat Proses Permintaan Pembayaran (SP3) untuk ditandatangani sesuai otoritas dan dikirim ke Keuangan
- d. Melakukan proses pembayaran sesuai prosedur yang berlaku (pembayaran dapat dilakukan secara periodik/per termin sesuai dengan perjanjian).
- e. Melakukan serah terima barang/jasa kepada penerima bantuan/pihak ketiga dan menandatangani berita acara serah terima.
- f. Membuat dokumentasi, laporan, dan administrasi.

3.3.6. Program-program CSR Pertamina RU IV Cilacap

1. *Rural Economics*

Program *rural economics* merupakan program yang relatif baru pada divisi CSR ini. Sebelumnya program semacam ini dikenal sebagai *community development* (lebih fokus pada pembangunan infrastruktur) dan *community relations* (pemberian yang bersifat *charity*). Kemudian pada tahun 2009, program bantuan tersebut berubah menjadi *rural economics* yang bersifat pembangunan masyarakat. Program *rural economics* ini diawali dengan budidaya lele pada bulan September – November 2009 di Kelurahan Kutawaru. Tema yang diangkat dalam bidang ini adalah “Mandiri dan Sejahtera Bersama Pertamina”. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan lebih bersifat pemberdayaan, peningkatan pendapatan menuju kemandirian.

Program tersebut bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berkembang dan mandiri. Dimana dengan adanya program *rural*

economics diharap dapat mengurangi pengangguran di masyarakat Kelurahan Kutawaru dan Kelurahan Tegalkamulyan pada khususnya dan meningkatkan pendapatan perkapita di wilayah tersebut pada umumnya, sehingga dapat menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* bagi masyarakat lainnya. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk membentuk budaya masyarakat yang semula kurang produktif dan cenderung mengeksploitasi lingkungan menjadi masyarakat produktif dan peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Berdasarkan Laporan CSR RU IV Cilacap Tahun 2009 – 2010, serta hasil wawancara penulis dengan pengelola program, yakni Tim CSR Pertamina RU IV Cilacap, maka program-program yang terdapat pada *rural economics*, adalah sebagai berikut:

- a. Budidaya Ikan Lele. Budidaya digulirkan untuk 2 kelompok yang masing-masing berjumlah 15 orang. Bantuan yang diberikan berupa pembuatan kolam terpal dan bibit ikan lele kepada kelompok usaha budidaya ikan lele. Kelompok Patra Rowo Lendi berlokasi di Kelurahan Lomanis (29 September 2009) sedangkan Patra Mina Kencana berlokasi di Kelurahan Kutawaru (8 November 2009). Budidaya ini menggunakan kolam plastik dari terpal. Adapun hasil pengguliran 50% digulirkan untuk pengembangan kelompok dengan komposisi sebagai berikut: 25% untuk kegiatan sosial, 15% untuk kas perawatan, 10% santunan anak yatim piatu. Tujuan diberikannya bantuan ini oleh Pertamina lebih bersifat *stimulant*, dengan demikian diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian masyarakat guna meningkatkan ekonomi dan penghasilan warga.
- b. Pengembangan Keekonomian Masjid Al-Muqqaran Kelurahan Kutawaru, merupakan *pilot project* yang dikelola oleh lebih dari 100 orang warga di jalan Turi Lomanis yang bertujuan untuk pengembangan masjid. Bantuan pengembangan kemandirian berupa warung ekonomis, jual beli hewan qurban, dan percetakan design grafis. Bantuan bertujuan untuk pemberdayaan ekonomi jamaah masjid

sehingga dapat mandiri dalam pembiayaan masjid. Hasilnya 60% untuk pengelola, 30% untuk kas masjid, dan 10% untuk tabungan usaha.

- c. Budidaya Kepiting yang Menggunakan Konsep Pemberdayaan Masyarakat dan Ekologi (14 Desember 2009): Budidaya digulirkan kepada kelompok Rekatja Mustika Patra di Kelurahan Kutawaru yang berjumlah 15 orang, dimana lokasi pesisir Kutawaru yang sangat mendukung adanya program tersebut. Bantuan yang diberikan berupa basket, *freezer*, bambu (peralatan penunjang lahan pembibitan) dan bibit kepiting sejumlah 4500. Karena jenis ikan yang dibudidaya adalah kepiting *moulting* maka untuk penangkarannya menggunakan basket. Program akan mendapatkan penyuluhan dan pendampingan, bekerjasama dengan KPSKSA (Kantor Pengelolaan Sumberdaya Kawasan Segara Anakan) Cilacap. Masyarakat penerima bantuan wajib menanam dan memelihara mangrove untuk kelestarian lingkungan. Adapun hasilnya digulirkan 60% untuk pengelola dan 40% untuk pengembangan kelompok dengan komposisi sebagai berikut: 50% pengembangan usaha, 35% kegiatan sosial dan 15% untuk kas.

Program ini berhasil mendapatkan berbagai penghargaan, antara lain:

- Penghargaan *Coastal Award* Katagory Korporasi atas jasa dalam pemberdayaan dan program lingkungan untuk masyarakat pesisir (nelayan).
- Penghargaan dari Gubernur Jateng sebagai pelopor perintis lingkungan, serta Nominasi Kalpataru untuk bidang yang sama.
- Penghargaan Bupati Cilacap bidang CSR sebagai perusahaan peduli lingkungan.
- Penghargaan dari AREA (*Asean Responsible Entrepreneurship Award*) untuk kategori *Green Leadership*.

- d. Bantuan Basket Kepiting. Dalam upaya memberdayakan masyarakat pesisir, Pertamina RU IV melalui program CSR bidang *Rural Economics* memberikan bantuan 5.000 kotak basket kepiting untuk kelompok Patra Wana Krida Lestari Desa Ujung Alang Kecamatan Kampung Laut yang akan digunakan untuk budidaya kepiting. Sebagian

Universitas Indonesia

dari hasil keuntungan program ini nantinya akan dialokasikan untuk konservasi mangrove yang ada di Kampung Laut tersebut. Selain disana, RU IV juga memberikan 2.000 kotak basket kepiting untuk pengembangan budidaya kepiting kepada Kelompok Rekatha Mustika Patra di Kelurahan Kutawaru. Bantuan yang diberikan pada tanggal 20 Desember 2010 ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Kampung Laut dan Kutawaru sehingga bisa berkembang dan mandiri serta melestarikan mangrove di Kawasan Segara Anakan.

- e. Pelatihan Budidaya Ikan. Pelatihan ini kerjasama dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Cilacap, yang diikuti oleh 40 orang yang tergabung dari anggota Kelompok Patra Rowo Lendi Lomanis, Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya Tegalkamulyan, dan Kelompok Patra Mina Kencana Kutawaru. Pelatihan yang berlangsung selama 3 hari 2 malam, yaitu dari tanggal 29 – 31 Maret 2010 bertempat di Gedung PWP dimana materi pada hari ketiga praktek dilakukan di Gedung BBI Majenang. Pada pelatihan kali ini materi yang disampaikan adalah bagaimana membuat pakan ikan yang efisien, manajemen usaha dan bagaimana melakukan pemijahan ikan.
- f. Pelatihan Pemeliharaan Ikan Sidat. Pertamina RU IV memberangkatkan 2 (dua) orang sebagai perwakilan mitra binaan dari Kutawaru dan Lomanis untuk mengikuti “Pelatihan Pemeliharaan Ikan Sidat” yang diadakan oleh Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) di Sukabumi, Jawa Barat. Kegiatan diadakan selama 3 (tiga) hari, yaitu pada tanggal 11 – 13 Mei 2010, yang berisi mengenai penyampaian materi mengenai pemeliharaan ikan sidat dan praktek langsung dilapangan teknik budaya ikan sidat. Dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan melalui pelatihan tersebut, diharapkan peserta pelatihan ini bisa menjadi instruktur khususnya di Cilacap untuk budidaya dan pemeliharaan ikan sidat yang nantinya akan dikembangkan atau diberdayakan di masyarakat melalui program CSR selanjutnya.

g. Pelatihan Pembuatan Abon Ikan Tuna. Dalam upaya membantu masyarakat khususnya kaum perempuan/ibu-ibu, Pertamina RU IV melalui program CSR bidang *Rural Economics* memberi bekal keterampilan berupa pelatihan pembuatan abon ikan yang bekerjasama dengan Lembaga Pendidikan & Pelatihan Keterampilan Kerja Interlink. Dengan pelatihan ini diharapkan kaum ibu memiliki keterampilan khusus dan bisa mandiri. Adapun peserta yang mengikuti pelatihan ini berjumlah 30 orang yang terdiri dari perwakilan ibu-ibu Kelurahan Donan dari Cilacap. Namun tidak hanya sekedar pelatihan, RU IV juga memberikan pendampingan serta modal awal 2 (dua) kali produksi pembuatan abon ikan tuna tersebut, dimana masing-masing kelompok mendapatkan Rp 2.000.000,- dan peralatan pendukung lainnya. Pelatihan ini berlangsung pada tanggal 1 – 2 Juli 2010 di Gedung PWP. Banyaknya konsumen yang membeli, sehingga bisa mandiri dan berkembang.

h. Budidaya Ikan Gurame. Untuk meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya masyarakat nelayan di Kelurahan Tegalkamulyan, RU IV melalui program CSR bidang *Rural Economics* akan memberikan bantuan berupa budidaya ikan gurame untuk kelompok Patra Gurame Mekar Jaya yang berjumlah sebanyak 15 orang. Namun sebelum program itu dijalankan, anggota kelompok diundang untuk menghadiri acara “Sosialisasi Pra Program Budidaya Ikan Patra Gurameh Mekar Jaya”. Sosialisasi tersebut bertujuan untuk bisa berfikir kreatif, berkembang, dan mandiri. Sehingga dengan adanya semangat dan niat yang kuat, maka program ini bisa berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan dan terus bergulir untuk menciptakan petani-petani ikan gurame berikutnya. Adapun bantuan yang diberikan total Rp 25.000.000 dengan rincian: 45.000 bibit ikan gurameh dan peralatan pemeliharaan berupa terpal plastik A7 (5mx7m) sebanyak 20 buah, bamboo 300 buah, paku 4” @ 10 kg, bendrat 4 kg, pipa PVC 3” @ 2 batang, tali pengikat 6 mm @ 6 kg, pasang pipa bor, plastik 100m, papan nama 1 buah dan pompa air/falcon (Honda 2,5 Pk). Program

Universitas Indonesia

yang diresmikan pada tanggal 16 Juli 2010 ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan perkapita khususnya wilayah Tegalkamulyan dan meningkatkan derajat keekonomian khususnya anggota kelompok Patra Gurame Mekar Jaya sehingga bisa meningkatkan derajat kehidupannya untuk berkembang dan mandiri.

- i. Budidaya Kambing Etawa. Untuk memberdayakan masyarakat menjadi masyarakat yang berkembang dan mandiri, Pertamina RU IV melalui program CSR bidang ini memberikan bantuan program budidaya kambing etawa kepada kelompok Patra Sari Mendha Kelurahan Donan. Adapun bantuan yang diberikan berupa 13 (tiga belas) ekor kambing etawa dan kandangnya, yang akan dilakukan penggemukan dan produksi susu kambing. Program yang mulai dijalankan pada 6 Desember 2010 ini mempunyai tujuan untuk mempererat hubungan silaturahmi dengan masyarakat Donan, mengurangi pengangguran di Kelurahan tersebut, serta meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat.
- j. Budidaya Ikan. Dalam upaya pemberdayaan masyarakat, Pertamina RU IV memberikan bantuan program budidaya ikan kepada kelompok Bina Patra Mandiri RW XIII Kelurahan Tegalkamulyan. Adapun bantuan yang diberikan benih ikan bandeng sebanyak 9.000 ekor, benih ikan nila gesit sebanyak 26.500 ekor, waring 350 m, pakan PF 999 sebanyak 46 kantong dan 2 buah papan nama. Selain itu juga diberikan 500 kotak basket kepiting yang digunakan untuk stimulan program budidaya kepiting di Tegalkamulyan. Bantuan yang diberikan pada tanggal 27 Desember 2010 ini bertujuan untuk mempererat hubungan dengan masyarakat nelayan di Kelurahan Tegalkamulyan dan memberdayakan masyarakat agar bisa berkembang dan mandiri.

2. Pendidikan dan Pelatihan

Tema yang diangkat dalam bidang ini adalah “Cerdas Bersama Pertamina” yang diwujudkan melalui pemenuhan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, mulai dari bantuan mebelair

sekolah, renovasi gedung sekolah maupun fasilitas kelengkapan belajar. Program yang dilakukan adalah:

- a. Pelatihan Las Listrik klasifikasi dengan mengikutsertakan 15 orang pemuda putus sekolah. Program dilaksanakan bekerjasama dengan BLKI Cilacap dan Kelurahan. Seluruh peserta telah terserap oleh pangsa kerja. Bahkan sebelum selesai pelatihan sudah dipesan oleh berbagai industri terkemuka di tanah air.
- b. Pelatihan menyelam bersertifikat Posisi A1 untuk 10 peserta. Program adalah hasil kerjasama dengan TNI AL dan institusi kelurahan untuk membina masyarakat pesisir.
- c. Pelatihan komputer untuk 100 peserta. Materi dibawakan dalam bentuk *workshop* sehari bekerjasama dengan Persatuan Wanita Patra RU IV dan BLKI Cilacap.
- d. Pelatihan da'i yang diikuti oleh 100 peserta, materi dibawakan dalam wujud *workshop* sehari bekerjasama dengan CRDE Indonesia.
- e. Bantuan 1.012 kacamata baca untuk anak-anak SD dan SLTP yang bermasalah dengan penglihatannya. Program bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap dan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Cilacap.
- f. Bantuan beasiswa kerjasama dengan LGNOTA Kab. Cilacap.
- g. Rehabilitasi bangunan sekolah: SDN 04 Donan (3 lokal), SDN 02 Kutawaru (1 lokal), SDN 03 Donan (5 lokal dan 1 ruang guru).
- h. Bantuan mebelair dan sarana untuk meningkatkan kualitas belajar di berbagai sekolah: SDN 07 Cilacap (mebelair lengkap 1 lokal) dan SDN 03 Donan (mebelair lengkap 2 lokal).

Diharapkan dengan kepedulian Pertamina RU IV terhadap dunia pendidikan dapat meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di wilayah Cilacap dengan menyediakan sarana dan prasarana yang berkualitas bagi terselenggaranya pendidikan masyarakat yang memadai dan dapat mencerdaskan masyarakat sekitar daerah operasi Pertamina.

3. Kesehatan

Tema yang diangkat adalah “Sehat Bersama Pertamina” yang diwujudkan melalui pemenuhan sarana dan prasarana di bidang kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Berbagai kegiatan program kesehatan yang dilakukan seperti:

- a. Bantuan 1 (satu) *unit ambulance tipe deluxe* kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap yang dapat dimanfaatkan untuk pengobatan keliling.
- b. Bantuan 10 (sepuluh) unit inkubator kepada RSUD Cilacap, RSU Majenang dan Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap yang didistribusikan kepada puskesmas-puskesmas. Inkubator ini bertujuan untuk membantu peningkatan harapan hidup khususnya untuk bayi-bayi yang baru lahir yang memiliki berat kurang dari 2,5 kg atau biasa disebut *premature*.
- c. Pengembangan posyandu berupa pembangunan gudang Posyandu dan Pos Paud, MCK dan memberikan bantuan alat-alat kesehatan serta fasilitas penunjang Pos Paud. Tidak itu saja, Pertamina RU IV juga memberikan bantuan pengembangan dan kemandirian posyang melalui program budidaya jamur di Posyandu Puspa Ayu XIV Kelurahan Tegalkamulyan, dengan harapan posyandu bisa mandiri dalam pengadaan biaya operasional dan dapat mengembangkan posyandunya disamping dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakatnya.
- d. Bantuan materi pembangunan dan peralatan kesehatan untuk posyandu Mustika Rini IV di Kelurahan Lomanis dan Puspa Ayu di Kelurahan Sidakaya.
- e. Bantuan peralatan kesehatan untuk Posyandu Puspita Sari XIII Kelurahan Sidakaya.
- f. Operasi mata katarak dan bibir sumbing atas kerjasama dengan Pertamina Hospital Cilacap.
- g. Tes identifikasi awal gula darah seketika dalam rangka memecahkan rekor MURI. Tes ini diikuti oleh 13.620 peserta. Data-data tersebut kemudian disumbangkan ke Dinas Kesehatan sebagai acuan bagi penanganan penderita diabetes.

h. Mengadakan program Seminar Sehari Pertamina Peduli Kesehatan Ibu dan Anak yang bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kab. Cilacap. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan 150 kader posyandu di ekskotip Cilacap.

Diharapkan kepedulian Pertamina dalam bidang kesehatan dapat membantu masyarakat untuk lebih mengetahui pentingnya menjaga kesehatan diri, keluarga dan lingkungan sekitar. Selain itu juga bantuan fasilitas yang diberikan diharapkan dapat membantu menunjang kelancaran proses peningkatkan fasilitas kesehatan di wilayah Cilacap pada khususnya.

4. Lingkungan

Tema yang diangkat adalah “Hijau dan Asri Bersama Pertamina” yang diwujudkan dengan melakukan penghijauan di berbagai lokasi, seperti:

- a. Pembuatan hutan kota “Green Belt”, dengan melakukan penanaman 3.600 tanaman di tanah ex Olefin Lomanis. Program ini mendapatkan apresiasi dari pemerintahan Kab. Cilacap karena telah mendukung Kab. Cilacap dalam memperoleh penghargaan Adipura pada tahun 2009.
- b. Penanaman 10.00 bibit mangrove (1 Ha) di daerah Ujung Alang, Kampung Laut. Selain itu juga diadakan penyuluhan tentang pelestarian lingkungan. Program ini kerjasama dengan KPSKSA Kab. Cilacap, Pemkab Cilacap, masyarakat Kampung Laut, organisasi pencinta alam Pertamina (Patra Pala) dan pers.
- c. Penanaman 1.000 bibit tanaman “Glodongan Pecut” disekitar Area 36 (*new plant*).
- d. Penanaman 300 batang manrove di Dusun Ciperet Kutawaru. Program ini disinergikan dengan Program *Rural Economics* RU IV yaitu Budidaya Kepiting.
- e. Pertamina RU IV bekerjasama dengan Badan Lingkungan Hidup (BLH) Cilacap melaksanakan program *Car Free Day* yang diikuti oleh berbagai Dinas dan instansi di Kabupaten Cilacap.

Diharapkan dengan adanya program-program ini dapat menumbuhkan jiwa peduli lingkungan kepada masyarakat untuk selalu menjaga dan

merawat lingkungan disekitarnya. Selain itu, program-program penanaman pohon juga bertujuan untuk mengurangi abrasi laut dan mengurangi efek rumah kaca.

5. Infrastruktur (Sarana Prasarana Umum dan Bencana Alam).

a. Sarana Prasarana Umum. Tema yang diangkat dari program ini adalah “Maju Bersama Pertamina” yang diwujudkan melalui pemenuhan sarana dan prasarana bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya khususnya fasilitas untuk penunjang kehidupannya. Adapun program bantuan yang sudah dijalankan oleh Pertamina, antara lain:

- Bantuan material untuk pembangunan Pendopo Balai Kelurahan Kutawaru.
- Pembangunan 2 unit MCK di RT 03 RW 12 Kelurahan Donan.
- Pembuatan sanitasi lingkungan sepanjang 135 m di RW 13 dan RW 16 Kelurahan Donan.
- Pembuatan sanitasi dan semenisasi pinggir jalan Banjaran Kelurahan Donan.
- Pembangunan Balai Pertemuan RW 07 Kelurahan Cilacap.
- Pavingisasi jalan setapak sepanjang 210 m di Jalan Dayung RT 05 RW 02 Kelurahan Cilacap.
- Bantuan material untuk pengerasan jalan di Dusun Perkuyan Banjaran Kelurahan Kutawaru.
- Bantuan material untuk pembangunan berbagai masjid di Cilacap.
- Pembangunan tugu batas kota Kroya.
- Pembangunan 8 (delapan) unit tiang listrik di Jalan Thamrin Kelurahan Lomanis.

b. Bencana Alam. Dengan mengangkat tema “Pertamina Peduli”, kepedulian Pertamina serta pekerjanya terhadap masyarakat yang terkena bencana diwujudkan dengan pemberian bantuan berupa material maupun moril. Adapun bantuan yang diberikan, seperti:

- Pertamina peduli bencana alam di Cimanggu kerjasama dengan PWP, BAZMA, dan Kab. Cilacap menyerahkan bantuan sembako dan perlengkapan lain untuk korban tanah longsir di Cimanggu.
- Pertamina peduli bencana alama di Wanareja, Majenang memberikan bantuan berupa sembako.
- Pertamina peduli bencana Sumatera Barat memberikan bantuan dana senilai Rp 118.435.000,- yang berasal dari sumbangan para pekerja.

3.4. Gambaran Umum Program Budidaya Kepiting Kelompok Rekatha Mustika Patra di Kelurahan Kutawaru

3.4.1. Gambaran Umum Kelurahan Kutawaru

3.4.1.1. Posisi Geografis dan Administratif

Kutawaru merupakan kelurahan terbesar di Kecamatan Cilacap Tengah dengan luas wilayah 843.524 Ha (BPS Kabupaten Cilacap, 2009, hal. 2). Kelurahan ini terdiri dari daerah dataran tinggi dan pesisir. Kelurahan Kutawaru dengan Kota Cilacap itu sendiri letaknya terpisah oleh laut. Secara administratif, Kutawaru berbatasan dengan Desa Ujungmanik, Kecamatan Kawunganten di sebelah barat; Desa Brebeg Kecamatan Jeruklegi di sebelah utara; dan Samudera Indonesia di sebelah timur dan selatan.

Kelurahan ini letaknya berdekatan dengan Kelurahan Lomanis yang merupakan kilang minyak Pertamina RU IV Cilacap.. Kelurahan Lomanis tersebut merupakan pusat dari Kecamatan Cilacap Tengah, dimana didalamnya selain terdapat kantor Pertamina RU IV Cilacap juga terdapat perkantoran lainnya, pusat perbelanjaan, perhotelan, stasiun kereta api dan lain-lain. Kelurahan Lomanis terletak di kecamatan yang sama dengan Budidaya Kepiting Patra Gurameh Mekar Jaya, yakni di Kecamatan Cilacap Tengah. Kendati demikian, Kelurahan Kutawaru yang menjadi lokasi Budidaya Kepiting Patra Gurameh Mekar Jaya terletak di pulau yang berseberangan dengan kantor Pertamina RU IV Cilacap. Sehingga, untuk mencapai Kelurahan Kutawaru harus terlebih dahulu menyebrang dari Kelurahan Lomanis.

Berikut merupakan gambar lokasi Kelurahan Kutawaru.



Gambar 3.5. Peta Kecamatan Cilacap Tengah

Sumber: Google Maps, 2012

3.4.1.2. Komposisi Penduduk

Menurut data BPS Kabupaten Cilacap tahun 2009 (hal. 12), terdapat 10.184 jiwa penduduk di Kelurahan Kutawaru dengan jumlah laki-laki sebanyak 5.046 jiwa dan perempuan sebanyak 5.102 jiwa. Dari jumlah penduduk ini terdapat 2.623 KK yang tersebar di 4 Lingkungan, 13 RW, 56 RT (data Pertamina RU IV Cilacap, 2010).

3.4.1.2. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk di Kelurahan Kutawaru mayoritas adalah nelayan. Lalu diikuti oleh perdagangan; lainnya seperti pengrajin tahu, tempe, dan gula kelapa; bangunan industri; jasa; angkutan/komunikasi; dan terakhir industri pengolahan. Berikut merupakan tabel yang menggambarkan mata pencaharian penduduk di Kecamatan Cilacap Tengah menurut lapangan usahanya.

Tabel 3.1. Mata Pencaharian Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas Menurut Lapangan Usaha Akhir Tahun 2009

Lapangan Pekerjaan Utama	Desa/Kelurahan					Jumlah
	Kutawaru	Lomanis	Donan	Sida negara	Gunung simping	
Pertanian, Kehutanan,	1.687	567	571	382	214	3.421

Perburuan dan Perikanan						
Pertambangan dan Penggalian	26	31	80	126	80	343
Industri Pengolahan	32	137	755	1.561	840	3.325
Bangunan	89	277	934	1.321	615	3.236
Perdagangan, Rumah Makan, dan Hotel	229	224	1.723	2.075	1.446	5.697
Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	78	41	653	614	333	1.719
Jasa	84	471	2.840	2.837	1.077	7.309
Lainnya	143	56	158	673	107	1.137
Jumlah	2.368	1.804	7.714	9.589	4.712	26.187

Sumber: BPS Kabupaten Cilacap, 2009, hal. 27

3.4.1.3. Ketersediaan Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang paling tinggi tingkatannya di Kelurahan Kutawaru adalah tingkat SLTP, dengan fasilitas yang tersedia sebagai berikut: 5 SD Negeri, 1 SMP Negeri, 1 SMP Swasta, 2 PAUD Lukman Al-Hakim, 1 PAUD Pamulang, 1 PAUD Khalifah I Cipete, 1 Khalifah II Cigintung, dan 1 PAUD TK Al-Hidayah. Oleh karena itu, pendidikan terakhir sebagian besar penduduk adalah SLTP.

3.4.1.4. Ketersediaan Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan yang tersedia di Kelurahan Kutawaru adalah 13 Posyandu, 1 (satu) Puskesmas pembantu, dan 1 (satu) Posyandu Lansia di RW 7.

3.4.2. Latar Belakang Berdirinya Program Budidaya Kelompok Kepiting Rekhata Mustika Patra

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua budidaya kepiting Kelompok Rekhata Mustika Patra, penulis mengetahui bahwa latar belakang dimulainya kegiatan CSR di Kelurahan Kutawaru terjadi pada tahun 2001. Pada saat itu, Kelurahan Kutawaru belum mendapatkan penerangan listrik, sementara melihat di

Universitas Indonesia

seberang pulau mereka terdapat perusahaan Pertamina RU IV Cilacap yang sangat terang. Hal ini menimbulkan kecemburuan dari masyarakat Kelurahan Kutawaru, sehingga muncul banyak permintaan untuk diadakan penerangan di desanya. Permintaan tersebut lambat laun memberikan dampak negatif bagi perusahaan dan lingkungan, salah satunya masyarakat merusak hutan mangrove milik Pertamina untuk dijual tanpa sepengetahuan perusahaan. Karena itu, RU IV Pertamina Cilacap mengadakan kegiatan Safari Jumat, yaitu solat jumat bersama dan ceramah, sebagai sarana sosialisasi untuk mendekati diri ke masyarakat. Selain itu, upaya seperti ini juga dapat menjaga stabilitas usaha perusahaan kedepannya. Setelah hubungan dengan masyarakat mulai terbentuk, tim CSR RU IV Pertamina Cilacap mengadakan rapat temu kenali masalah untuk menggali potensi dan hambatan masyarakat yang dapat dikembangkan sehingga mereka menjadi berdaya.

Setelah masyarakat dinilai sudah cukup swadaya, mereka disarankan agar membentuk kelompok untuk menunjukkan keseriusan mereka dalam proses pemberian bantuan dari Pertamina RU IV Cilacap. Sehingga terbentuklah Kelompok Rekatha Mustika Patra. Dengan melihat latar belakang kelompok yang sebagian besar adalah nelayan dan kondisi wilayah yang merupakan wilayah pesisir, maka kegiatan yang dirasa paling sesuai adalah budidaya kepiting (*silvofishery*). Lalu, mereka bersama-sama mengajukan proposal permohonan dana ke Pertamina RU IV Cilacap untuk bantuan modal usaha mereka. Akan tetapi Pertamina tidak akan memberikan dana sebelum menilai terlebih dahulu apakah masyarakat mampu untuk melaksanakan swadaya atau belum. Oleh karena itu, tim CSR RU IV Pertamina Cilacap juga mendorong masyarakat untuk menanam dan merawat pohon-pohon mangrove di Kelurahan Kutawaru. Disamping itu, hal tersebut juga berguna untuk melestarikan lingkungan. Pepohonan mangrove inilah yang nantinya akan menjadi tempat untuk budidaya kepiting, yaitu dengan dibuatkan kolam disekitar pohon mangrove tersebut. Setelah kolam selesai dibuat dan dibersihkan, barulah tim CSR RU IV Pertamina Cilacap menilai bahwa masyarakat sudah cukup swadaya dan dapat mulai diberikan bantuan program.

Sebagai tambahan, sebenarnya program yang pertama dilaksanakan di Kelurahan Kutawaru adalah budidaya lele yang dijalankan oleh Patra Mina Kencana Budidaya (8 November 2009). Akan tetapi karena Kelurahan Kutawaru juga mempunyai program budidaya kepiting yang dapat dikatakan sukses, maka program ini tidak lagi diteruskan untuk memberi kesempatan kepada masyarakat di kelurahan lain yang ingin melakukan usaha budidaya yang sama.

3.4.3. Tujuan Program Budidaya Kelompok Kepiting Rekhata Mustika Patra

Tujuan program budidaya kepiting Kelompok Rekatha Mustika Patra Kelurahan Kutawaru adalah:

1. Melakukan pemberdayaan masyarakat menggunakan konsep ekologis (pengelolaan lingkungan).
2. Perubahan *mindset* dari nelayan jaring apung menjadi nelayan tangkap/darat.
3. Dapat menunjang PROPER (Program Peringkat Kinerja Perusahaan).
4. Meningkatkan pendapatan masyarakat.
5. Mengurangi pengangguran serta meningkatkan kompetensi SDM.

3.4.4. Sasaran Program Budidaya Kelompok Kepiting Rekhata Mustika Patra

Sasaran dari program budidaya ini adalah nelayan, sesuai dengan potensi masyarakat Kelurahan Kutawaru yang sebagian besar adalah nelayan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat lain yang bukan nelayan untuk ikut serta dalam budidaya tersebut.

3.4.5. Lokasi Program Budidaya Kelompok Kepiting Rekhata Mustika Patra

Lokasi Program Budidaya Kepiting adalah Kelurahan Kutawaru, Kecamatan Cilacap Tengah, Cilacap, Jawa Tengah. Dipilihnya lokasi tersebut sebab berdekatan dengan wilayah operasional Pertamina RU IV Cilacap (Ring I), dalam hal ini kilang minyak unit operasi tersebut.

3.4.6. Tahap Pelaksanaan Program Budidaya Kelompok Kepiting Rekhata Mustika Patra

Berikut merupakan tahapan pelaksanaan program budidaya kepiting yang dilaksanakan oleh Kelompok Rekhata Mustika Patra, yang penulis peroleh dari Laporan CSR Pertamina RU IV Cilacap Tahun 2009 – 2010 serta wawancara dengan ketua kelompok budidaya:

1. Tahap 1, yaitu survey awal ke masyarakat Kelurahan Kutawaru untuk melakukan temu kenali masalah. Asal mula berjalannya program ini adalah pertemuan yang diprakarsai oleh Pertamina RU IV Cilacap untuk mengetahui potensi masyarakat Kelurahan Kutawaru yang dapat dikembangkan. Pertemuan ini dilakukan agar program yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga masyarakat akan sungguh-sungguh dalam menjalankannya dan akhirnya terbentuk rasa kepemilikan atas budidaya yang mereka laksanakan. Untuk menunjukkan keseriusan mereka tersebut, masyarakat disarankan untuk membentuk kelompok. Sehingga terciptalah Kelompok Rekhata Mustika Patra yang diketuai oleh Bapak SM.
2. Tahap 2, yaitu survey lokasi budidaya kepiting. Setelah terbentuk kelompok Rekhata Mustika Patra, tim CSR Pertamina RU IV Cilacap melakukan survey ke lokasi tempat yang akan dijadikan kolam/tambak budidaya kepiting.
3. Tahap 3, yaitu tahap koordinasi dan perencanaan program. Pada tahap ini, tim CSR Pertamina RU IV Cilacap melakukan koordinasi dengan anggota kelompok Rekhata Mustika Patra untuk melakukan rencana pembuatan tambak, mekanisme penebaran bibit kepiting, proses pemeliharaan kepiting, proses penanaman maupun pemeliharaan pohon mangrove, serta pembagian keuntungan hasil budidaya kepiting tersebut. Dari sebagian untung yang diperoleh hasil budidaya kepiting ini diharapkan kelompok akhirnya dapat terus menanam dan memelihara sendiri mangrove tersebut. Adapun hasilnya digulirkan 60% untuk pengelola dan 40% untuk pengembangan kelompok dengan komposisi sebagai berikut: 50% pengembangan usaha, 35% kegiatan sosial dan 15% untuk kas.

Universitas Indonesia

4. Tahap 4, yaitu penanaman mangrove. Proses dalam melaksanakan reboisasi hutan mangrove ini diawali dengan 1-2 bulan untuk melakukan survey dan perencanaan program; kemudian bulan ketiga untuk penanaman mangrove; dan 12 bulan untuk perawatan mangrove tersebut. Sebanyak 300 buah bibit mangrove ditanam ditengah lahan/kolam yang nantinya akan menjadi tempat budidaya kepiting tersebut. Program ini merupakan *pilot project* dalam melakukan budidaya yang menggabungkan konsep pemberdayaan masyarakat dan ekologi. Tujuan dilakukan penggabungan ini antara lain: (1) sebagai *green belt* Kota Cilacap, yaitu sebuah kebijakan yang menunjuk penggunaan suatu wilayah di sekitar daerah perkotaan untuk dipertahankan tumbuh liar atau tak dikembangkan; (2) untuk mendukung berkembangnya wisata baik kuliner maupun lingkungan lokal, yang akhirnya dapat menguntungkan nelayan lokal juga; (3) sebagai *buffer zone*, untuk mencegah masuknya ombak yang besar atau tsunami; (4) untuk mengurangi polusi *carbondixodia*, *nitrogen*, dan sulfur; (5) buah yang dihasilkan dapat diolah menjadi sirop, selai, dan motif batik; (6) sebagai situs *ecotourism*, yang dapat menjadi tempat lindung bagi burung dan monyet. Berikut gambar yang menunjukkan tambak kepiting yang digabungkan dengan penanaman mangrove.



Gambar 3.6. Tambak Kepiting Kelompok Rekhata Mustika Patra

Sumber: dokumentasi pribadi

Universitas Indonesia

5. Tahap 5, yaitu tahap persiapan dan pemberian peralatan budidaya kepiting. Kelompok melakukan pemantauan mendetail guna persiapan tebar benih, lahan dan perlengkapan lainnya. Mengingat jenis ikan yang dibudidaya adalah kepiting *moulting* maka untuk penangkarannya menggunakan basket. Oleh karena itu, bantuan yang diberikan oleh Pertamina RU IV Cilacap berupa basket, 2 buah *freezer*, bambu (peralatan penunjang lahan pembibitan) dan bibit kepiting sejumlah 4.500, oleh masyarakat Kutawaru.
6. Tahap 6, yaitu tahap penebaran benih. Proses penebaran benih kepiting ini sedikit mengalami kemunduran waktu karena faktor persediaan benih kepiting yang belum maksimal. Akhirnya pada tanggal 14 Desember 2009, kegiatan penaburan benih kepiting sebanyak 4.500 benih ini berhasil dilakukan dan diresmikan dengan penebaran bibit pertama oleh *Public Relations Section Head*. Jenis ikan yang utama dibudidayakan di Kelurahan Kutawaru ini adalah kepiting *moulting*. Akan tetapi, budidaya kepiting ini juga digabung dengan ikan sidat dan ikan nila/kakap. Penempatannya adalah dibawah basket kepiting. Jadi urutannya adalah basket kepiting paling atas, kemudian keranjang bekas yang digunakan untuk budidaya ikan sidat dan terakhir ikan nila/kakap yang dibiarkan berkembang dibawah.
7. Tahap 7, yaitu tahap memanen kepiting. Budidaya kepiting ini termasuk budidaya ikan yang cepat memberi hasil. Setiap harinya, masing-masing anggota kelompok dapat memperoleh kepiting hasil panen sebanyak 2 Kg. Dengan harga jual perkilo Rp 65.000, untung yang dapat diperoleh adalah sebesar Rp 20.000. Masing-masing anggota juga harus mengeluarkan sebanyak Rp 8.000 untuk kas, Rp 2.000 untuk pakan, dan Rp 20.000 untuk bibit. Adapun nelayan lain yang juga melakukan budidaya kepiting dapat membeli bibit yang sudah dibesarkan menjadi benih kepada Kelompok Rektha Mustika Patra dengan harga Rp 50.000/kg. Target pemasaran kelompok biasanya adalah pusat jajanan khas Cilacap “Cia-cia”, Banjar, Purwokerto, Yogyakarta, Jakarta, maupun perorangan.

Urutan proses dalam melakukan panen kepiting adalah sebagai berikut: kepiting diangkat pada saat ganti kulit (*moulting*); kemudian kepiting tersebut dipindahkan ke air tawar; dan proses terakhir kepiting dimasukan ke dalam kulkas untuk disimpan sampai ada yang memesannya. Setelah proses tersebut, kelompok kembali menebarkan benih sebanyak 2 - 5 Kg disesuaikan dengan persediaan kepiting. Pada umumnya benih yang digunakan kelompok ini diperoleh dari hasil tangkapan nelayan lainnya. Kelompok pernah mencoba untuk membudidaya sendiri bibitnya, namun air yang digunakan tidak cocok sehingga banyak bibit yang busuk. Selain kepiting *moulting* (cangkang lunak), kelompok Rekatha Mustika Patra juga telah melakukan budidaya kepiting cangkang keras, ikan bandeng, dan ikan nila/kakap. Berikut merupakan gambar yang menunjukkan kepiting *moulting* yang sudah siap diangkat (panen):



Gambar 3.7. Kepiting *Moulting* Siap Panen

Sumber: dokumentasi pribadi

8. Tahap 8, yaitu pelatihan budidaya kepiting. Untuk meningkatkan pengetahuan anggota kelompok mengenai teknik budidaya kepiting dan

teknik packing kepiting, maka Pertamina RU IV Cilacap mendatangkan pakar budidaya kepiting dari Semarang untuk memberikan pelatihan kepada kelompok Rekhata Mustika Patra. Pelatihan tersebut merupakan kerjasama dengan KPSKSA Kab. Cilacap yang berlangsung pada tanggal 5 Mei 2010 dari pukul 08.00 – 16.00 WIB di Balai Kelurahan Kutawaru. Tujuan dari pelatihan ini adalah Narasumber pelatihan ini berasal dari KPSKSA Kab. Cilacap dan pengembang kepiting dari Semarang, yaitu Bapak Daromi. Materi yang diajarkan dalam pelatihan ini antara lain adalah bagaimana perawatan dan pemeliharaan yang dibutuhkan dalam melakukan budidaya kepiting, bagaimana melakukan proses *moulting* (proses keluarnya kepiting dari cangkangnya) dengan benar, dan pemberian makan yang benar agar kepiting hasilnya bagus. Peserta pelatihan berjumlah 15 (lima belas) orang yang merupakan anggota kelompok Rekatha Mustika Patra Kutawaru. Hasil dari pelatihan ini bisa diaplikasikan oleh anggota kelompok untuk lebih baik dalam meningkatkan hasil produk kepiting melalui proses budidaya yang tepat dan efisien, serta dapat meningkatkan hasil produksi sehingga permintaan konsumen yang tinggi dapat terpenuhi.

9. Tahap 9, yaitu tahap monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi tersebut dilakukan melalui hasil laporan kelompok ke Pertamina RU IV Cilacap setiap triwulan. Selain itu, tim CSR juga melakukan kunjungan minimal sebulan sekali untuk melihat perkembangan dari budidaya masing-masing kelompok. Kendala yang umumnya dihadapi dalam melakukan budidaya kepiting ini adalah cuaca yang keras, sehingga menyebabkan sebagian bibit tidak dapat berkembang dan mati, serta sirkulasi air tawar yang terkadang tidak menentu. Kendala selain itu adalah tanah yang digunakan untuk budidaya adalah tanah milik Perhutani, sehingga mereka meminta 40% dari pendapatan yang diterima dari budidaya tersebut. Bila hal ini terjadi maka akan berakibat pada kurangnya penghasilan masyarakat. Hingga saat penulis melakukan wawancara untuk penelitian ini, masalah persengketaan tersebut belum kunjung selesai.

10. Tahap 10, yaitu pemberian bantuan basket kepiting (20 Desember 2010). Pertamina RU IV kembali memberikan 2.000 kotak basket kepiting untuk pengembangan budidaya kepiting kepada Kelompok Rekatha Mustika Patra di Kelurahan Kutawaru. Bantuan yang diberikan pada tanggal 20 Desember 2010 ini dilakukan beriringan dengan bantuan serupa untuk kelompok Patra Wina Krida Lestari Ujung Alang Kecamatan Kampung Laut. Hal ini ditujukan untuk memberdayakan masyarakat Kampung Laut dan Kutawaru sehingga bisa berkembang dan mandiri serta melestarikan mangrove di Kawasan Segara Anakan.



Tabel 3.2. Tahap Pelaksanaan Program Budidaya Kelompok Kepiting Rekhata Mustika Patra

Tahap Pelaksanaan		2009		2010												
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	
1	Survey awal ke masyarakat untuk melakukan temu kenali masalah															
2	Survey lokasi budidaya kepiting															
3	Melakukan koordinasi dan perencanaan program															
4	Melakukan penanaman mangrove															
5	Persiapan dan pemberian peralatan budidaya kepiting															
6	Melakukan penebaran benih															
7	Melakukan panen kepiting															
8	Pelatihan budidaya kepiting															
9	Monitoring dan evaluasi															
10	Pemberian bantuan basket															

Sumber: diolah kembali

3.5. Gambaran Umum Program Budidaya Ikan Gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya di Kelurahan Tegalkamulyan

3.5.1. Gambaran Umum Kelurahan Tegalkamulyan

3.5.1.1. Posisi Geografis dan Administratif

Kelurahan Tegalkamulyan merupakan daerah dataran rendah dengan wilayah paling luas di Kecamatan Cilacap Selatan, yaitu 2.940 km². Secara administratif kelurahan tersebut berbatasan dengan Teluk Penyu di sebelah utara dan Gumilir di sebelah selatan.

Adapun lokasi Kelurahan Tegalkamulyan ditunjukkan pada gambar dibawah ini.



Gambar 3.8. Peta Kecamatan Cilacap Selatan

Sumber: Google Map, 2012

3.5.1.2. Komposisi Penduduk

Kelurahan Tegalkamulyan memiliki jumlah penduduk sebanyak 17.235 Jiwa (data Pertamina RU IV Cilacap, 2010) yang tersebar di 3 Kaling, 16 RW, dan 87 RT. Dari jumlah penduduk tersebut terdapat 3.893 KK yang mendiami Kelurahan Kutawaru.

3.5.1.3. Mata Pencaharian Penduduk

Secara umum, mata pencaharian sebagian besar penduduk di kota Cilacap adalah nelayan. Begitu juga dengan Kelurahan Tegalkamulyan. Selain nelayan,

penduduk Kelurahan Tegalkamulyan juga memiliki mata pencaharian sebagai buruh harian, petani, PNS, TNI, POLRI, pegawai, dan wirausaha.

3.5.1.4. Ketersediaan Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang terdapat di Kelurahan Tegalkamulyan adalah Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD, 2 Taman Kanak-kanak Swasta, dan 4 Sekolah Dasar Swasta.

3.5.1.5. Ketersediaan Fasilitas Kesehatan

Kelurahan Tegalkamulyan memiliki beberapa fasilitas kesehatan, yaitu 1 Rumah Sakit Pertamina Cilacap, 1 Puskesmas, 17 Posyandu Balita, dan 7 Posyandu Lansia.

3.5.2. Latar Belakang Berdirinya Program Ikan Gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua budidaya ikan gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya, penulis mengetahui bahwa umumnya program CSR yang dibawahhi Pertamina merupakan kegiatan yang diprakarsai oleh masyarakat itu sendiri. Mereka sudah mulai merencanakan dan menjalankan kegiatan tersebut, kemudian untuk lebih mengembangkannya mereka mengajukan proposal atau diangkat oleh Pertamina untuk menjadi daerah binannya. Program-program seperti inilah yang cenderung dipilih oleh Pertamina. Dengan demikian, masyarakat menunjukkan kesungguhan mereka dalam menjalankan program tersebut dan berusaha untuk terus mempertahankan keberlangsungannya.

Program budidaya ikan gurame di Kelurahan Tegalkamulyan ini termasuk salah satu program yang sebelumnya telah dijalankan oleh masyarakat. Program ini diprakarsai dan diketuai oleh Pak WT. Beliau sebelumnya telah memulai usaha budidaya ikan gurame sendiri menggunakan terpal di depan rumahnya. Melihat adanya kolam disamping masjid yang tidak terpakai memicu Pak WT untuk menggunakannya sebagai suatu usaha yang dapat dikerjakan bersama oleh masyarakat. Namun karena faktor kekurangan dana, maka Beliau mencoba untuk mengajak Pertamina bekerjasama. Pak WT mengumpulkan warga yang mau

melakukan budidaya ikan gurame tersebut dan mengirimkan proposal ke Pertamina RU IV Cilacap (tahun 2009). Akhirnya proposal tersebut disetujui dan dapat terrealisasi pada tahun 2010.

3.5.3. Tujuan Program Budidaya Ikan Gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya

Tujuan dari program budidaya ikan gurame yang dilaksanakan oleh Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya ini kurang lebih sama dengan tujuan program budidaya kepiting Kelompok Rekatha Mustika Patra, yaitu:

1. Perubahan *mindset* dari nelayan jaring apung menjadi nelayan tangkap/darat.
2. Dapat menunjang PROPER (Program Peringkat Kinerja Perusahaan).
3. Meningkatkan kesejahteraan/ekonomi masyarakat.
4. Mengurangi pengangguran serta meningkatkan kompetensi SDM.

3.5.4. Sasaran Program Budidaya Ikan Gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya

Sasaran dari program budidaya ikan gurame ini adalah nelayan, sesuai dengan potensi masyarakat Kelurahan Tegalkamulyan yang sebagian besar adalah nelayan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat lain yang bukan nelayan untuk ikut serta dalam budidaya tersebut.

3.5.5. Lokasi Program Budidaya Ikan Gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya

Lokasi dari program budidaya ikan gurame ini adalah di RW 14/RT 02 Kelurahan Tegalkamulyan, Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Dipilihnya kelurahan tersebut sebagai salah satu daerah binaan Pertamina adalah karena Kelurahan Tegalkamulyan berada di wilayah operasional Pertamina RU IV Cilacap, yaitu dekat dengan Rumah Sakit Pertamina Cilacap dan Komplek Perumahan Pertamina Tegalkamulyan yang termasuk kedalam Ring II.

3.5.6. Tahap Pelaksanaan Program Budidaya Ikan Gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya

Berikut merupakan tahapan pelaksanaan program budidaya ikan gurame yang dilaksanakan oleh Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya, yang penulis peroleh dari Laporan CSR Pertamina RU IV Cilacap Tahun 2009 – 2010 serta wawancara dengan ketua kelompok budidaya:

1. Tahap 1, yaitu survey lokasi budidaya ikan gurame. Survey lokasi ini dilakukan bersamaan dengan acara “Sosialisasi Pra Program Budidaya Ikan Patra Gurameh Mekar Jaya” yang diselenggarakan oleh Pertamina RU IV Cilacap. Sosialisasi tersebut bertujuan untuk mengembangkan cara berfikir masyarakat Kelurahan Tegalkamulyan menjadi kreatif, berkembang, dan mandiri. Sehingga dengan adanya semangat dan niat yang kuat, maka program ini bisa berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan dan terus bergulir untuk menciptakan petani-petani ikan gurame berikutnya.
2. Tahap 2, yaitu melakukan koordinasi dan perencanaan program. Tim CSR Pertamina RU IV Cilacap bersama dengan anggota kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya melakukan koordinasi dan perencanaan dalam pembuatan kolam, mekanisme penebaran benih ikan gurame, pemeliharaan ikan gurame, cara melakukan pembesaran benih ikan gurame, serta pembagian keuntungan hasil budidaya ikan gurame tersebut.
3. Tahap 3, yaitu tahap persiapan dan pemberian peralatan budidaya ikan gurame. Bantuan yang diberikan Pertamina RU IV Cilacap adalah sejumlah Rp 25.000.000 dengan rincian: 45.000 bibit ikan gurameh dan peralatan pemeliharaan berupa terpal plastik A7 (5mx7m) sebanyak 20 buah, bamboo 300 buah, paku 4” @ 10 kg, bendrat 4 kg, pipa PVC 3” @ 2 batang, tali pengikat 6 mm @ 6 kg, pasang pipa bor, plastik 100m, papan nama 1 buah dan pompa air/falcon (Honda 2,5 Pk). Akan tetapi, bantuan yang diberikan Pertamina RU IV Cilacap tidak mencakup keseluruhan dari budidaya tersebut. Pakan dibebankan kepada kelompok untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab dan kepemilikan anggota terhadap program yang dijalaninya.

4. Tahap 4, yaitu pelatihan budidaya ikan gurame (29 – 31 Maret 2010). Pelatihan ini dilakukan bersamaan dengan pelatihan budidaya ikan yang diikuti oleh 40 orang yang tergabung dari anggota Kelompok Patra Rowo Lendi Lomanis, Kelompok Patra Mina Kencana Kutawaru dan Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya Tegalkamulyan. Pelatihan ini merupakan kerjasama dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Cilacap. Pelatihan yang berlangsung selama 3 hari 2 malam, yaitu dari tanggal 29 – 31 Maret 2010 bertempat di Gedung PWP dimana materi pada hari ketiga praktek dilakukan di Gedung BBI Majenang. Pada pelatihan kali ini materi yang disampaikan adalah bagaimana membuat pakan ikan yang efisien, manajemen usaha dan bagaimana melakukan pemijahan ikan.
5. Tahap 5, yaitu tahap pembuatan kolam. Sebenarnya beberapa kolam yang digunakan untuk budidaya ikan gurameh ini sudah tersedia di Kelurahan Tegalkamulyan, namun kolam-kolam tersebut sudah terlanjut sehingga harus diperbaiki dulu sebelum dapat digunakan. Selain itu, juga terdapat empang yang tersedia disekitar Tegalkamulyan milik TNI. Empang ini dapat disewa oleh anggota dengan mengeluarkan biaya sebesar Rp 2.000 per hari. Selain menggunakan kolam dan empang yang sudah tersedia, anggota kelompok juga membuat kolam. Pembuatan kolam ini dimulai pada tanggal 16 Juli 2010. Kolam ini dibuat dengan menggunakan bahan dari bambu, lalu kolam dilapis terpal berukuran 5x7m dan diisi dengan air. Kemudian pada malam harinya, kolam ditutup dengan terpal guna menjaga agar suhu airnya tidak terlalu dingin. Sehingga jumlah kolam yang digunakan kelompok untuk budidaya ikan gurame ini adalah sebanyak 18 kolam dan 1 empang.
Berikut merupakan gambar yang menunjukkan kolam ikan gurame yang dibuat oleh Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya.



Gambar 3.9. Kolam Ikan Gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya

Sumber: dokumentasi pribadi

6. Tahap 6, yaitu memanen ikan gurame. Di budidaya ikan gurame Patra Gurameh Mekar Jaya ini terdapat 2 (dua) jenis pembiakan yang dapat dilakukan, yaitu pembenihan dan pembesaran. Pembenihan adalah ketika hasil pemijahan ikan gurame dijual dalam bentuk benih untuk dijual ke peternak lain yang ingin melakukan budidaya ikan gurame. Sementara itu, pembesaran adalah ikan gurame yang dibiakan dari benih hingga besar untuk dijual ke konsumen. Menurut ketua kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya walau untung penjualan pembenihan tidak lebih besar daripada penjualan ikan gurame pembesaran, namun jenis pembiakan tersebut akan lebih memudahkan peternak dalam menjualnya.

Sejauh ini kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya sudah 2 (dua) kali melakukan panen ikan gurame. Periode pertama adalah tanggal 31 Juli – 31 November 2010, sementara periode kedua adalah dari tanggal 29 November 2010 – 3 Februari 2011. Saat ini kelompok telah menyelesaikan periode ketiganya, namun karena keterbatasan waktu oleh peneliti, maka hanya kedua periode ini yang akan dibahas. Untuk periode pertama modal yang dibutuhkan adalah sebesar Rp 8.490.000, sementara untung yang berhasil didapatkannya adalah Rp 11.730.000, sehingga untung bersih

yang diperoleh kelompok adalah Rp 3.240.000 Lalu, pada periode kedua, modal yang diperlukan adalah sebesar Rp 6.757.000 Hasil panen yang diperoleh untuk periode tersebut adalah sebagai berikut: Rp 5.865.000 untuk ikan gurame pemsaran dan Rp 3.760.000 untuk ikan gurame pembenihan. Sehingga jumlah untung bersih yang berhasil didapatkan kelompok adalah Rp 2.868.000 Dari hasil keuntungannya ini setengah diberikan kepada anggota kelompok. Sedangkan, sisanya dialokasikan untuk biaya pengembangan budidaya; kas kelompok; serta untuk membantu masyarakat lain yang kurang beruntung, seperti janda dan anak dari keluarga yang kurang mampu di RT 14/RW 02 Kelurahan Tegalkamulyan itu. Kelompok ini memiliki sifat gotong royong yang sangat tinggi. Mereka sering mengadakan pertemuan untuk membahas perkembangan ikan guramenya maupun untuk sekedar berkumpul saja. Bahkan kelompok memiliki jadwal ronda untuk menjaga kolam ikan gurame tersebut dan masyarakat secara bergantian menyediakan hidangan untuk anggota yang ronda pada malem itu. Umumnya mereka berkumpul di sebuah pos tak jauh dari kolam ikan gurame. Pos ini juga merupakan hasil dari keuntungannya budidaya ikan gurame tersebut. Berikut merupakan gambar yang menunjukkan pos ronda yang menjadi tempat berkumpul kelompok tersebut.



Gambar 3.10 Pos Ronda Sebagai Wujud Kepedulian dalam Masyarakat Kelurahan Kutawaru

Sumber: dokumentasi pribadi

Target pemasaran kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya biasanya adalah petani sekitar yang juga melakukan budidaya ikan gurame, pengepul (tempat kelompok membeli benih ikan gurame), dan masyarakat mengkonsumsi ikan gurame.

Perawatan untuk budidaya ikan gurame ini membutuhkan waktu dan perhatian yang lebih banyak ketimbang budidaya ikan lain. Salah satunya adalah ikan gurame tidak boleh dicampur dengan ikan lain. Selain itu, saat ganti air, harus ada waktu lowong 2-3 hari ketika sedang memindahkan ikan gurame dari kolam yang lama ke kolam yang baru. Hal ini dilakukan untuk membiasakannya dengan suhu air yang baru, sehingga tidak mudah mati. Hal lain yang harus diperhatikan adalah ketika menempatkan ikan gurame di dalam kolam, ikan tersebut harus dikelompokkan berdasarkan ukurannya. Sebab ikan gurame yang besar akan mendominasi pada saat pemberian pakan, sehingga tidak memberikan kesempatan bagi ikan yang lebih kecil untuk makan. Namun pada saat panen, ikan gurame dapat diangkat secara bersamaan. Menurut ketua kelompok Patra Gurame Mekar Jaya, cara untuk membuat ikan gurame yang kecil tumbuh dengan cepat adalah jika ikan tersebut diberi pakan yang lebih bagus.

7. Tahap 7, yaitu tahap monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi program budidaya ikan gurame Patra Gurameh Mekar Jaya dilakukan melalui laporan yang diserahkan kelompok setiap panen dan kunjungan yang dilakukan tim CSR Pertamina RU IV Cilacap minimal sebulan sekali.

Adapun kendala yang ditemui kelompok pada saat menjalankan budidaya ikan gurame ini adalah sebagai berikut: (1) seperti telah disebutkan sebelumnya, walau untuk gurame pembesaran lebih banyak, namun lebih mudah dalam menjual ikan gurame pembenihan ke petani; (2) pada saat musim kemarau, perawatannya harus ditingkatkan, antara lain menjaga kualitas air kolam, serta menjaga agar ikan tidak diberi makan secara berlebihan; dan terakhir adalah (3) lamanya panen, yakni hingga 5 (lima) bulan.

Tabel 3.3. Tahap Pelaksanaan Program Budidaya Ikan Gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya

Tahap Pelaksanaan		2010												2011	
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1	Survey lokasi budidaya ikan gurame	■													
2	Melakukan koordinasi dan perencanaan program		■												
3	Persiapan dan pemberian peralatan budidaya ikan gurame		■												
4	Pelatihan Budidaya Ikan Gurame			■											
5	Pembuatan kolam							■							
6	Melakukan panen ikan gurame (Periode I)								■	■	■	■	■	■	■
	Melakukan panen ikan gurame (Periode II)									■	■	■	■	■	■
7	Monitoring dan evaluasi								■	■	■	■	■	■	■

Sumber: diolah kembali

BAB 4

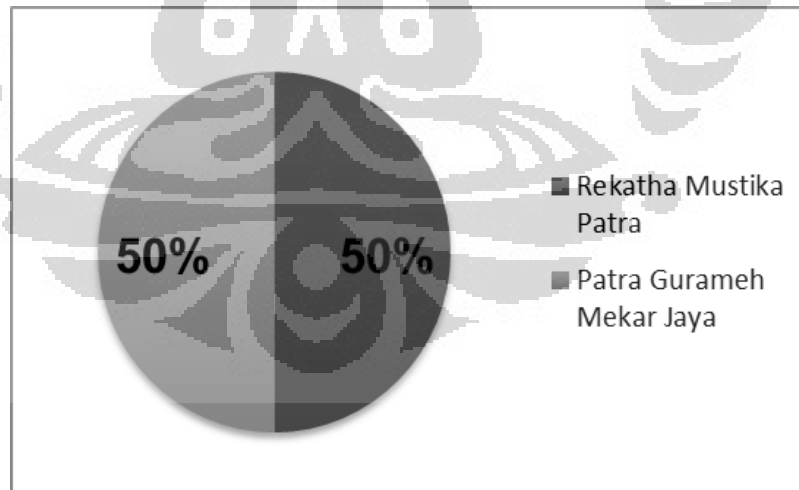
HASIL PENELITIAN DAN ANALISA

4.1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Budidaya Kepiting Rekatha Mustika Patra dan Budidaya Ikan Gurame Patra Gurameh Mekar Jaya yang berjumlah total 30 orang dengan lokasi yang tersebar di Kelurahan Kutawaru (Kecamatan Cilacap Tengah) dan Kelurahan Tegalkamulyan (Kecamatan Cilacap Selatan), Cilacap, Jawa Tengah. Data yang diperoleh menunjukkan adanya karakteristik responden sebagai berikut: kelompok budidaya, usia, pekerjaan, serta pendidikan terakhir responden.

4.1.1. Kelompok Budidaya

Berdasarkan hasil penelitian, data menunjukkan bahwa sebanyak 50% responden merupakan anggota dari kelompok Rekatha Mustika Patra (Budidaya Kepiting), sisanya juga sebanyak 50% yang tergabung dalam kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya (Budidaya Ikan Gurameh). Data tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

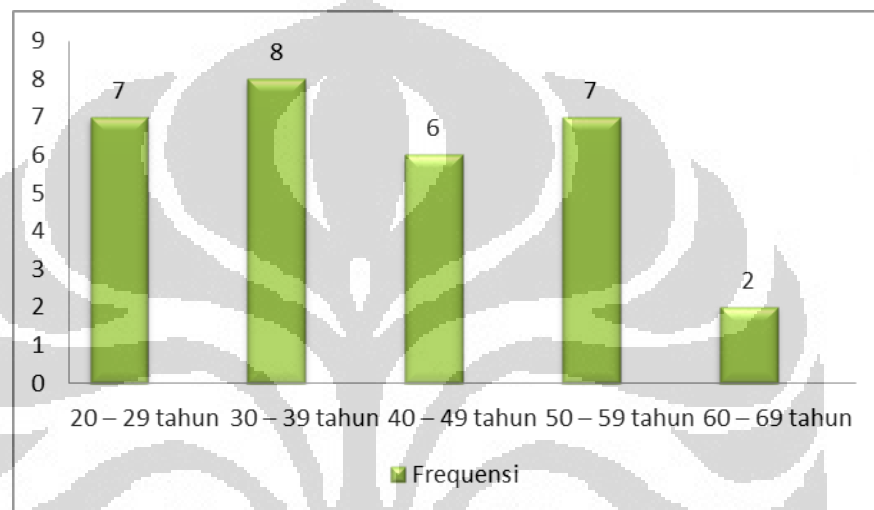


Gambar 4.1. Kelompok Budidaya (n = 30)

Sumber: diolah kembali

4.1.2. Usia

Hasil penelitian ini menemukan bahwa responden paling banyak berusia antara 30 – 39 tahun, yaitu sebanyak 26,7% jumlah responden; lalu sebanyak 23,3% jumlah responden berusia 20 – 29 tahun; jumlah responden 23,3% berusia 50 – 59 tahun; 20% jumlah responden berusia 40 – 49 tahun, dan 6,7% jumlah responden berusia 60 – 69 tahun. Data tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.2. Usia Responden (n = 30)

Sumber: diolah kembali

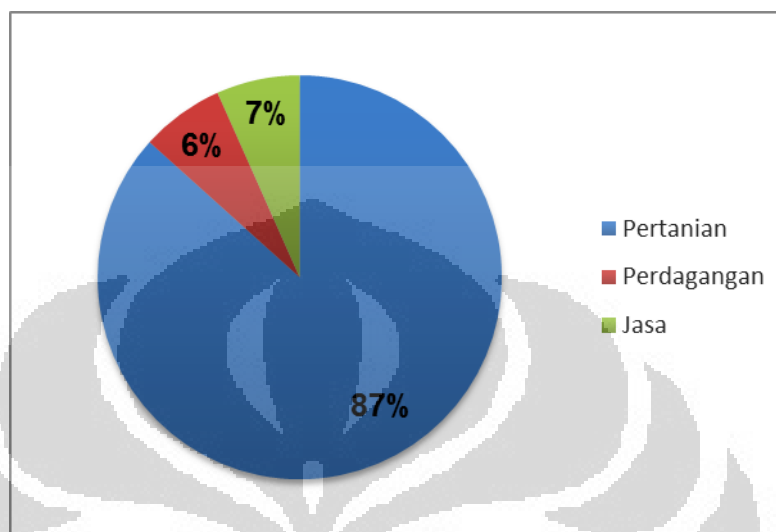
4.1.3. Pekerjaan

Berdasarkan kategorisasi jenis pekerjaan dari Badan Pusat Statistik, yang mengklasifikasikannya kedalam beberapa jenis, yakni pertanian, pertambangan, industri, bangunan, perdagangan, angkutan, jasa, dan lainnya. Maka, jenis pekerjaan yang paling banyak dijalankan oleh responden adalah pertanian yang mencakup pertanian, perikanan, kehutanan, dan perburuan. yaitu sebanyak 76,7% jumlah responden. Kemudian diikuti oleh perdagangan (yang terdiri dari perdagangan, rumah makan, dan hotel) dan jasa yang sama-sama dijalankan oleh 6,7% dari jumlah responden. Perdagangan disini bisa diartikan nelayan yang menjadikan kegiatan budidaya ikan tawar tersebut sebagai pekerjaan tetapnya. Sementara itu, jasa menurut BPS tersebut dapat dibedakan menjadi jasa

Universitas Indonesia

perusahaan maupun jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan. Dari 6.7%, sebanyak 3.3% merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Data tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.3. Jenis Pekerjaan Responden (n = 30)

Sumber: diolah kembali

Dari jumlah tersebut, sebanyak 13 orang anggota Budidaya Kepiting Kelompok Rekhata Mustika Patra yang merupakan nelayan dan sisanya, yaitu 2 orang bekerja di bidang perdagangan (sebagai tukang batu). Begitupun dengan anggota Budidaya Ikan Gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya, dimana sebanyak 13 orang yang juga memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, sementara sisanya sebanyak 2 orang bekerja di bidang jasa, yakni sebagai supir. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1. Perbandingan Mata Pencaharian Anggota Kelompok Rekhata Mustika Patra dan Anggota Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya (n = 30)

Jenis Mata Pencaharian	Anggota Kelompok Rekhata Mustika Patra	Anggota Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya
Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	13 orang (86.7%)	13 orang (86.7%)

Universitas Indonesia

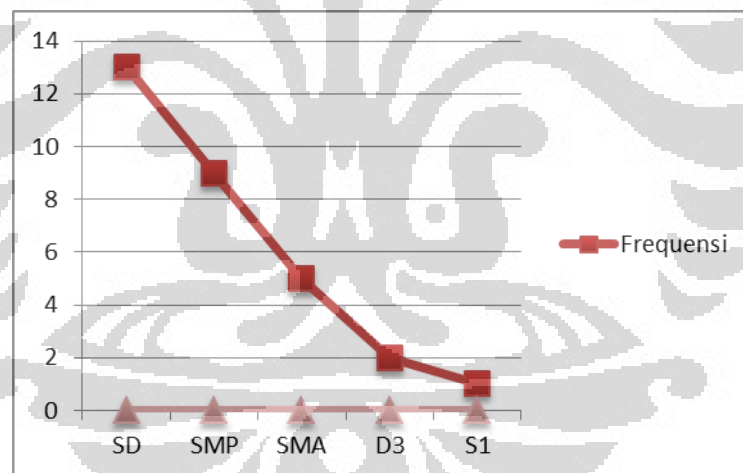
Perdagangan, Rumah Makan, dan Hotel	2 orang (13.3%)	-
Jasa	-	2 orang (13.3%)
Total	15 orang (100%)	15 orang (100%)

Sumber: diolah kembali

4.1.4. Pendidikan Terakhir

Untuk kategori pendidikan terakhir, didapatkan suatu hasil bahwa mayoritas responden sudah menyelesaikan pendidikannya hingga tingkat SD, yaitu sebanyak 43.4% jumlah responden; lalu sebanyak 30.0% jumlah responden sudah tamat SMP; sebanyak 16.7% jumlah responden sudah tamat SMA; sebanyak 6.7% jumlah sudah menyelesaikan pendidikan D3, dan hanya 3.3% jumlah responden yang berhasil menjadi sarjana.

Data tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.4. Pendidikan Terakhir Responden (n = 30)

Sumber: diolah kembali

Rendahnya tingkat pendidikan di kedua kelurahan ini bisa diindikasikan karena terbatasnya ketersediaan fasilitas pendidikan di kedua kelurahan tersebut. Di Kelurahan Kutawaru, pendidikan terakhir sebagian besar anggota budidaya adalah SD (53.3%); kemudian SMP sebanyak 20%; SMA sebanyak 13.3%, lalu

terakhir adalah D3 dan S1 yaitu sama-sama sebanyak 6.7% dari jumlah responden kelompok tersebut. Hal ini tidak mengherankan sebab sarana pendidikan tertinggi di kelurahan tersebut hanya hingga tingkat SMP. Jika masyarakat ingin melanjutkan pendidikannya ke SMA, mereka harus menyeberang ke Kelurahan Lomanis untuk menimba ilmu.

Sarana dan prasarana di Kelurahan Tegalkamulyan juga tidak lebih baik dari yang ada di Kelurahan Kutawaru. Bahkan fasilitas pendidikan paling tinggi hanya hingga tingkat SD. Akan tetapi, untuk pendidikan terakhir anggota budidaya Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya relatif lebih tinggi daripada anggota Kelompok Rekhata Mustika Patra, yaitu lulusan SMP sebanyak 40%; lulusan SD sebanyak 33.3%; lulusan SMA sebanyak 20%; dan lulusan D3 sebanyak 6.7%. Akan tetapi, tidak ada lulusan S1 dari kelompok budidaya tersebut.

Perbandingan kedua kelompok budidaya tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2. Perbandingan Pendidikan Terakhir Anggota Kelompok Rekhata Mustika Patra dan Anggota Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya (n = 30)

Pendidikan Terakhir	Anggota Kelompok Rekhata Mustika Patra	Anggota Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya
SD	8 orang (53.3%)	5 orang (33.3%)
SMP	3 orang (20%)	6 orang (40%)
SMA	2 orang (13.3%)	3 orang (20%)
D3	1 orang (6.7%)	1 orang (6.7%)
S1	1 orang (6.7%)	-
Total	15 orang (100%)	15 rang (100%)

Sumber: diolah kembali

4.2. Tujuan Program dan Indikator Pencapaian Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah memaparkan hasil penelitian mengenai dampak (*outcome*) dari Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra dan

Universitas Indonesia

Kelompok Budidaya Ikan Gurame Patra Gurameh Mekar Jaya terhadap kemampuan anggota kelompok dalam menjalani budidayanya masing-masing. Dengan mengacu pada tujuan program *rural economics*, maka indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah: melaksanakan proses pemberdayaan masyarakat bagi peserta budidaya, membentuk masyarakat yang produktif dan peduli terhadap kelestarian lingkungan, mengurangi pengangguran ataupun menyediakan alternatif pekerjaan bagi peserta budidaya, peningkatan pendapatan peserta budidaya, menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* bagi peserta budidaya maupun Kelurahan Kutawaru dan Kelurahan Tegalkamulyan lainnya, serta menciptakan masyarakat yang berkembang dan mandiri.

Pada penelitian ini, beberapa indikator dijelaskan secara rinci dan terpisah, sedangkan indikator yang menggambarkan pencapaian yang sama-sama dialami oleh kedua kelompok dan tidak menggambarkan kondisi yang sangat berbeda (ekstrem) tidak dibahas secara rinci. Sehingga indikator-indikator tersebut dibahas secara bersama-sama dalam satu agregat (penggabungan beberapa indikator). Hasil penelitian ini didapat dari kuisioner yang diisi oleh para responden, yakni anggota kelompok Budidaya Kepiting Mustika Rekhata Patra dan Budidaya Ikan Gurameh Patra Gurameh Mekar Jaya. Berikut ini adalah tujuan program beserta indikator pencapaian hasil tujuannya:

4.2.1. Melaksanakan Proses Pemberdayaan Bagi Peserta Budidaya.

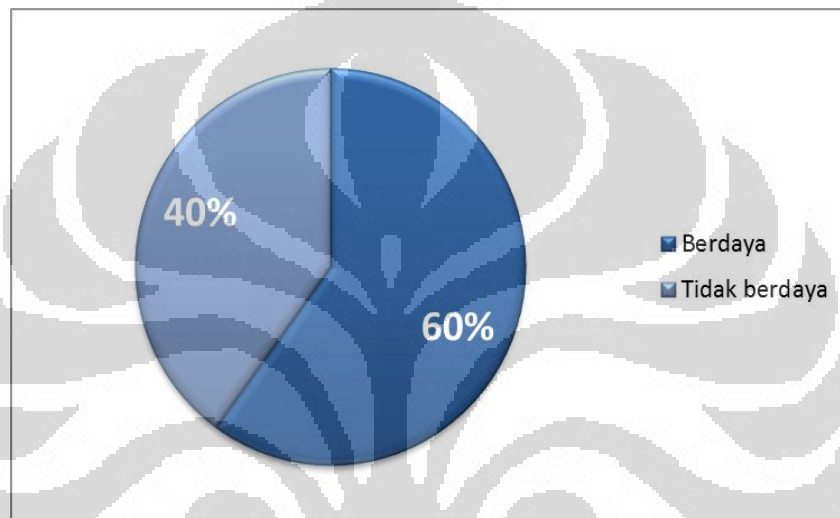
Indikator keberhasilan pencapaian tujuan ini adalah:

- Keinginan/keputusan untuk ikut serta dalam budidaya ini berasal dari dirinya sendiri.
- Dapat memberikan saran pada kegiatan diskusi dan sharing terkait perencanaan Budidaya Kepiting/Ikan Gurame.
- Aktif berperan dalam pembuatan proposal Budidaya Kepiting/Ikan Gurame untuk diajukan ke Pertamina RU IV Cilacap.
- Hadir pada saat pemberian pelatihan budidaya.
- Ikut melakukan pembuahan atau penebaran bibit keping/ikan gurame.

Universitas Indonesia

- Aktif dalam pembuatan laporan pertanggungjawaban setiap akhir masa panen, yaitu 6 (enam) bulan sekali atau pertahun.

Berdasarkan indikator keberhasilan pencapaian tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 60% jumlah responden diindikasikan berdaya setelah mengikuti budidaya kepiting maupun budidaya ikan gurame ini. Sementara itu, sebanyak 40% jumlah responden yang diindikasikan belum/tidak berdaya. Data tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.5. Pelaksanaan Proses Pemberdayaan Bagi Peserta Budidaya (n = 30)

Sumber: diolah kembali

Dalam kerangka pengembangan ekonomi lokal, Sumodinigrat (2007, hal. 108) menjelaskan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat budidaya ini dapat dilihat dari tiga sisi. Sisi pertama, yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang. Yang dimaksudkan disini adalah agar masyarakat benar-benar dipersiapkan untuk perubahan sehingga nantinya mereka akan menjalani pemberdayaan tersebut dengan sungguh-sungguh dan memiliki *sense of belonging* terhadap proses pemberdayaan yang mereka jalani. Pertamina RU IV Cilacap mencoba menerapkan hal ini dengan melakukan survey awal ke masyarakat dari kedua budidaya untuk mengenali masalah maupun potensi yang dimiliki mereka. Perbedaannya adalah, pada kelompok Rekhata Mustika Patra

Universitas Indonesia

survey awal ini diprakarsai oleh Pertamina RU IV Cilacap. Sementara, pada kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya pengajuan program berasal dari kelompok itu sendiri. Sehingga kelompok sudah mempunyai bayangan mengenai masalah ataupun potensi yang dimilikinya.

Selanjutnya, sisi kedua yakni meningkatkan kemampuan masyarakat dalam membangun melalui berbagai bantuan dana, pelatihan, pembangunan prasarana dan sarana baik fisik maupun sosial, serta pengembangan kelembagaan di daerah. Terkait pemberdayaan budidaya kepiting maupun budidaya ikan gurame, PT. Pertamina (Persero) umumnya tidak memberikan bantuan dalam bentuk uang tetapi dalam bentuk program, termasuk didalamnya pelatihan, sarana dan prasana. Sementara itu, untuk pengembangan kelembagaan umumnya Pertamina RU IV Cilacap mendorong agar masyarakat membentuk kelompoknya sendiri untuk lebih membangun *sense of belonging* dari masyarakat tersebut terhadap program yang dijalaninya.

Terakhir, sisi ketiga, yaitu melindungi/memihak yang lemah untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang dan menciptakan kemitraan saling menguntungkan. Terkait kegiatan budidaya kepiting dan budidaya ikan gurame ini, Pertamina RU IV Cilacap sebagai pelaku perubahan dapat membantu dalam melindungi kelompok terhadap permainan tengkulak yang dapat merugikan harga jual produk dari kelompok.

Selanjutnya, tahapan perubahan berencana Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra dapat dilihat pada tabel 3.2, sedangkan untuk Kelompok Budidaya Ikan Gurame Patra Gurameh Mekar Jaya dapat dilihat pada tabel 3.3. Kedua tabel ini menjelaskan proses dari masing-masing budidaya yang umumnya meliputi survey masyarakat maupun survey lokasi, koordinasi dan perencanaan program, penanaman mangrove/pembuatan kolam, pelatihan, panen, serta monitoring dan evaluasi. Jika disederhanakan ke dalam tahapan perubahan berencana yang diungkapkan oleh Cox (dalam Adi, 2002, hal. 182 - 191), maka tahap pelaksanaan Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra dan Kelompok Budidaya Ikan Gurame Patra Gurameh Mekar Jaya adalah sebagai berikut.

Universitas Indonesia

1. Tahap Persiapan (*Engagement*). Cox (dalam Adi, 2002) mengungkapkan bahwa pada tahap ini sekurang-kurangnya ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu persiapan petugas dan persiapan lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola program maupun ketua masing-masing kelompok, peneliti tidak menemukan adanya persiapan terhadap petugas. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada divisi CSR Pertamina RU IV Cilacap yang melaksanakan program *rural economics* ini tidak ada *Officer* yang khusus menangani masing-masing bidang CSR sebagaimana pada CSR korporat. Semua tugas dan tanggung jawab dikerjakan secara bersama oleh divisi tersebut. Selanjutnya, untuk persiapan lapangan yang dijelaskan oleh Cox, maka ini setara dengan survey lokasi yang dilakukan oleh Tim CSR untuk menentukan apakah daerah yang akan dijadikan sasaran layak atau tidak.
2. Tahap Pengkajian (*Assessment*). Pada tahap ini, agen perubah berusaha untuk membina relasi dengan masyarakat guna mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan) dan juga sumber daya yang dimiliki masyarakat tersebut. Pembinaan relasi ini dilakukan oleh Tim CSR Pertamina RU IV Cilacap secara bersamaan dengan tahap persiapan lapangan. Pada Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra yang didekati oleh pihak Pertamina tahap ini memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan Kelompok Budidaya Ikan Gurame Patra Gurameh Mekar Jaya yang terlebih dahulu mengajukan proposal kepada Pertamina RU IV Cilacap. Hal ini juga dikarenakan timbulnya pemberdayaan ini merupakan akibat dari adanya masalah antara Kelurahan Kutawaru dengan Pertamina RU IV Cilacap, yakni mengenai ketiadaan listrik di wilayah tersebut.
3. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan (*Designing*). Tahap ini sesuai dengan tahap melakukan koordinasi dan perencanaan program pada tahap pelaksanaan kedua budidaya tersebut. Disini tim CSR Pertamina RU IV Cilacap melakukan koordinasi dengan kedua kelompok budidaya tersebut untuk merencanakan proses pembuatan tambak/kolam, proses

Universitas Indonesia

penanaman maupun pemeliharaan pohon mangrove, proses pemeliharaan kepiting/ikan gurame, serta alokasi (pembagian) keuntungan hasil budidaya tersebut.

4. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi (*Designing*). Tahap ini merupakan tahapan yang memfokuskan pada upaya mentransfer perencanaan program (*program planning*) menjadi pelaksanaan program dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang nyata (*action program*). Adapun, kegiatan nyata pada pelaksanaan Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra dan Kelompok Budidaya Ikan Gurame Patra Gurameh Mekar Jaya yang dilakukan adalah:

- Penanaman mangrove dan pembuatan tambak bagi Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra serta pembuatan kolam bagi Kelompok Budidaya Ikan Gurame Patra Gurameh Mekar Jaya
- Persiapan dan pemberian peralatan bantuan budidaya untuk masing-masing budidaya.
- Pelatihan budidaya kepiting maupun budidaya ikan gurame. Pada Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra peneliti menemukan sesuatu yang ganjil, yakni pelatihan budidaya kepiting justru dilakukan sesudah panen pertama berlangsung. Sehingga tidak dapat ditentukan apakah hasil dari panen yang pertama dipengaruhi oleh adanya pelatihan terlebih dahulu atau bukan sebab peserta belum mendapatkan pelatihan pada saat panen pertama dilakukan.

5. Tahap Pelaksanaan Program atau Kegiatan (*Implementasi*). Dalam hal ini, berarti tahap melakukan penebaran benih kepiting/ikan gurame serta tahap melakukan panen kepiting/ikan gurame yang melibatkan dan diikuti oleh seluruh peserta budidaya kepiting maupun ikan gurame.

6. Tahap Evaluasi. Dalam konteks penelitian ini, berarti tahap monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi tersebut dilakukan melalui hasil laporan kelompok ke Pertamina RU IV Cilacap setiap akhir panen. Selain

itu, tim CSR juga melakukan kunjungan minimal sebulan sekali untuk melihat perkembangan dari budidaya masing-masing kelompok.

7. Tahap Terminasi, yaitu akhir dari suatu proses perubahan. Akan tetapi, pada kedua budidaya belum ada tahap terminasi sebab kedua budidaya tersebut masih berjalan dan juga masih dilakukan tahap kunjungan rutin (monitoring) dan evaluasi melalui laporan kelompok yang diserahkan ke Pertamina RU IV Cilacap setiap akhir masa panen.

Kemudian, dalam melakukan pengolahan kuesioner peneliti menemukan suatu fakta yang menarik terkait hasil pencapaian tujuan ini, yakni bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara Kelompok Rekhata Mustika Patra dan Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya dalam penerapan pemberdayaan masyarakat di program budidaya tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.3. Perbandingan Pencapaian Tujuan Penerapan Pemberdayaan Masyarakat antara Kelompok Rekhata Mustika Patra dan Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya (n = 30)

No	Indikator Keberhasilan Pencapaian Tujuan	Kelompok Rekhata Mustika Patra	Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya
1	Keinginan/keputusan untuk ikut serta dalam program ini berasal dari dirinya sendiri	100%	100%
2	Dapat memberikan saran pada kegiatan diskusi dan <i>sharing</i> terkait perencanaan program Budidaya Kepting/Ikan Gurame	66.7%	100%
3	Aktif berperan dalam pembuatan proposal program Budidaya Kepting/Ikan Gurame untuk diajukan ke Pertamina RU IV Cilacap.	20%	100%

4	Hadir pada saat pemberian pelatihan budidaya.	93.3%	100%
5	Ikut melakukan pembuahan atau penebaran bibit Kepting/Ikan Gurame.	100%	100%
6	Aktif dalam pembuatan laporan pertanggungjawaban setiap akhir masa panen	20%	100%

Sumber: diolah kembali

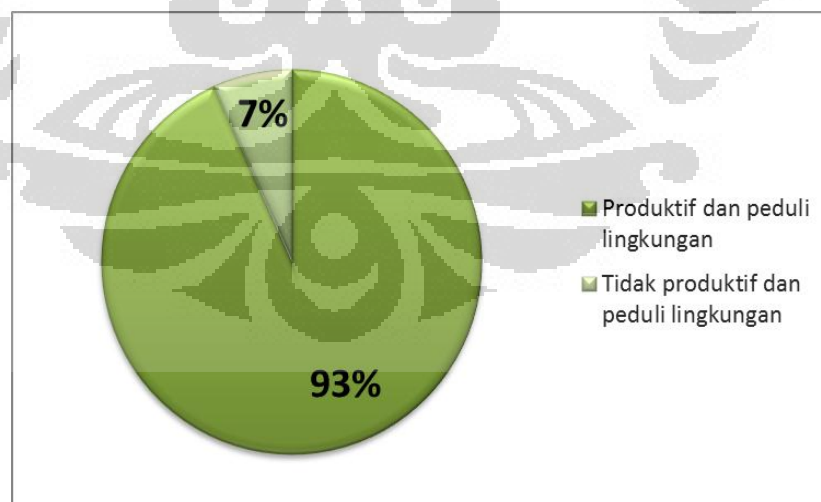
Dari tabel diatas memperlihatkan bahwa keikutsertaan seluruh responden dalam kegiatan budidayanya masing-masing merupakan keinginan atau keputusan dari responden itu sendiri. Selain itu, partisipasi 100% dari semua anggota budidaya kepiting Kelompok Rekhata Mustika Patra maupun budidaya ikan gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya ditunjukkan hanya pada saat melakukan penebaran benih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kelompok Rekhata Mustika kurang menunjukkan inisiatif terkait pembuatan laporan tertulis, seperti proposal maupun laporan pertanggungjawaban setiap akhir masa panen, akan tetapi mereka hadir saat pemberian pelatihan maupun saat penanaman mangrove. Hal ini disebabkan karena proposal maupun laporan Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra umumnya dibuatkan oleh ketua dan wakilnya atau mereka yang termasuk struktur kepengurusan kelompok tersebut. Sementara itu, anggota struktur kepengurusan itu sendiri hanya terdiri dari 40% dari jumlah responden Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra (lampiran 4). Sehingga dapat diindikasikan dari kasus tersebut bahwa Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra kurang terlibat dalam urusan-urusan pengembangan program budidaya, khususnya dalam hal pembuatan laporan tertulis serta dalam memberikan saran pada kegiatan diskusi dan *sharing* terkait perencanaan program budidaya kepiting, dan hanya sekedar menjalankan program yang telah disediakan oleh PT. Pertamina RU IV Cilacap.

4.2.2. Membentuk Masyarakat Yang Produktif Dan Peduli Terhadap Kelestarian Lingkungan.

Berdasarkan wawancara dengan Pertamina RU IV Cilacap, yang menyebutkan bahwa nelayan di daerah tersebut sebelumnya pernah melakukan penangkapan ikan menggunakan cara-cara yang tidak ramah lingkungan, maka indikator keberhasilan pencapaian tujuan ini adalah:

- Tidak menangkap ikan menggunakan bahan peledak, bahan beracun, dan aliran listrik.
- Tidak menangkap ikan menggunakan jaring *trawl*.
- Tidak mengoperasikan pukat udang (*shrimp net*) dan pukat ikan (*fish net*) yang menggunakan 2 (dua) kapal.
- Ikut serta dalam penanaman mangrove untuk Budidaya Kepiting atau pembuatan kolam untuk Budidaya Ikan Gurame.

Berdasarkan indikator keberhasilan pencapaian tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 93.3% jumlah responden yang peduli terhadap kelestarian lingkungan. Sementara itu, hanya sebanyak 6.7% jumlah responden yang diindikasikan belum/tidak melakukan hal yang produktif dan peduli terhadap kelestarian lingkungan. Data tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.6. Masyarakat Produktif dan Peduli Terhadap Kelestarian Lingkungan (n = 30)

Sumber: diolah kembali

Universitas Indonesia

Berdasarkan indikator-indikator diatas, hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa seluruh peserta tidak menangkap ikan menggunakan bahan peledak, bahan beracun, dan aliran listrik; tidak menangkap ikan menggunakan jaring *trawl*; serta tidak mengoperasikan pukat udang (*shrimp net*) dan pukat ikan (*fish net*) yang menggunakan 2 (dua) kapal. Akan tetapi, masih terdapat 2 (dua) peserta (sebanyak 6.7% jumlah responden) yang berasal dari Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra yang tidak ikut serta dalam penanaman mangrove serta pembuatan basket karena sedang berhalangan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa anggota memiliki tingkat kesadaran yang cukup tinggi dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Sebagaimana merupakan satu isu *Social Responsibility* yang menjadi *concern* (perhatian) dalam *ISO 26000 Guidance Standard on Social Responsibility*. Masalah lingkungan yang dimaksud terdiri dari: pencegahan polusi, penggunaan sumberdaya yang berkelanjutan, mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim, serta perlindungan dan pemulihan lingkungan. Dengan menggabungkan konsep ekologis di dalam program *rural economics* ini, Pertamina RU IV Cilacap turut menyebarkan *awareness* mengenai bahaya menggunakan bahan peledak, bahan beracun, aliran listrik, jaring *trawl*, maupun mengoperasikan pukat udang dan pukat ikan yang menggunakan 2 (dua) kapal dalam cara penangkapan ikan. Sehingga mengindikasikan bahwa Pertamina RU IV Cilacap *concern* dengan masalah lingkungan.

Data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4. Masyarakat Produktif dan Peduli Terhadap Kelestarian Lingkungan (n = 30)

No	Indikator Keberhasilan Pencapaian Tujuan	Ya	Tidak
1	Tidak menangkap ikan menggunakan bahan peledak, bahan beracun, dan aliran listrik.	100%	-
2	Tidak menangkap ikan menggunakan jaring <i>trawl</i> .	100%	-
3	Tidak mengoperasikan pukat udang (<i>shrimp net</i>) dan pukat ikan (<i>fish net</i>) yang menggunakan 2 (dua) kapal	100%	-

Universitas Indonesia

4	Ikut serta dalam penanaman mangrove serta pembuatan basket untuk Budidaya Kepiting maupun pembuatan kolam untuk Budidaya Ikan Gurame	93.3%	6.7%
---	--	-------	------

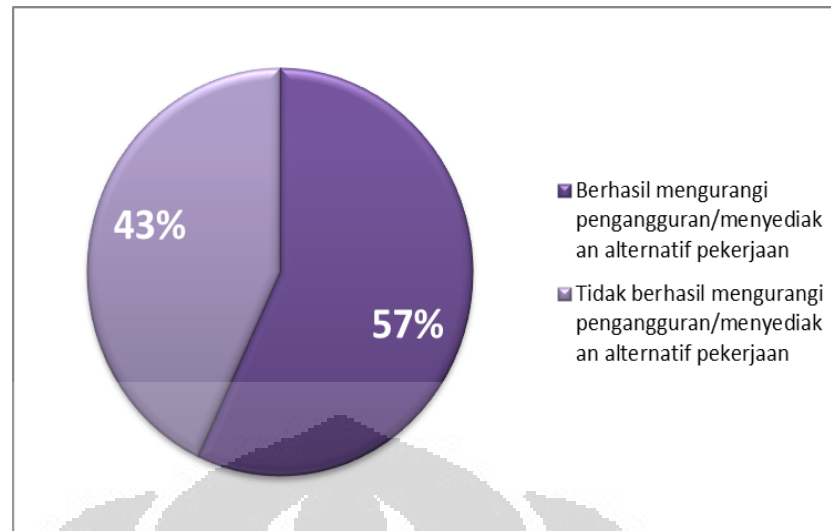
Sumber: diolah kembali

4.2.3. Mengurangi Pengangguran Atau pun Menyediakan Alternatif Pekerjaan Bagi Peserta Budidaya.

Indikator keberhasilan pencapaian tujuan ini adalah:

- Sedang mempersiapkan suatu usaha.
- Mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.
- Memiliki pekerjaan/kegiatan selain pekerjaan utama
- Mempunyai penghasilan tetap dari pekerjaan alternatif.
- Bekerja minimal satu jam tidak terputus dalam seminggu untuk pekerjaan alternatif tersebut
- Bekerja lebih dari 35 jam/minggu, baik dari pekerjaan utama maupun pekerjaan alternatif.

Berdasarkan indikator keberhasilan pencapaian tujuan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 56.7% jumlah responden menyatakan bahwa budidaya kepiting atau budidaya ikan gurame ini dapat dijadikan sebagai alternatif pekerjaan yang cukup menjanjikan dalam jangka waktu yang panjang serta dapat memperoleh hasil yang cukup menuntungkan. Sebaliknya, sebanyak 43.3% jumlah responden yang menyatakan bahwa budidaya kepiting atau budidaya ikan gurame ini tidak dapat dijadikan sebagai suatu pekerjaan alternatif. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.7. Mengurangi Pengangguran atau Menyediakan Alternatif Pekerjaan (n = 30)

Sumber: diolah kembali

Dengan adanya budidaya ini, maka Pertamina RU IV Cilacap telah menciptakan suatu lapangan kerja alternatif (*employment*) bagi masyarakat, sebagaimana disebutkan oleh *AccountAbility et al.* (dalam Radyati, 2003). Meskipun dampaknya tidak langsung timbul dari usaha perusahaan, seperti bekerja pada Pertamina RU IV Cilacap. Akan tetapi, pekerjaan tersebut dapat menghindarkan mereka dari kondisi pengangguran sebab mereka bekerja dengan jumlah jam kerja lebih dari 35 jam seminggu, baik untuk pekerjaan utama mereka maupun budidaya tersebut (Berita Resmi Statistik tentang Kondisi Ketengakerjaan dan Pengangguran Jawa Tengah, 2010, hal. 8).

Adapun, hasil pencapaian tujuan pemberian alternatif diperoleh dari:

Tabel 4.5. Mengurangi Pengangguran Ataupun Menyediakan Alternatif Pekerjaan (n = 30)

No	Indikator Keberhasilan Pencapaian Tujuan	Ya	Tidak
1	Sedang mempersiapkan suatu usaha.	86.7%	13.3%
2	Sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.	6.7%	93.3%
3	Memiliki pekerjaan/kegiatan selain pekerjaan utama.	100%	-
4	Mempunyai penghasilan tetap dari pekerjaan alternatif	60%	40%

5	Bekerja minimal satu jam tidak terputus dalam seminggu untuk pekerjaan alternatif tersebut	100%	-
6	Bekerja lebih dari 35 jam/minggu, baik dari pekerjaan utama maupun pekerjaan alternatif.	93.3%	6.7%

Sumber: diolah kembali

Dari tabel diatas, memperlihatkan bahwa hampir seluruh responden, yaitu sebanyak 86,7% yang menyatakan bahwa mereka sedang mempersiapkan suatu usaha. Dalam hal ini, usaha yang dipersiapkan maksudnya adalah budidaya kepiting/ikan gurame tersebut. Selain itu, sebanyak 93.3% responden sedang menunggu untuk bekerja. Karena hampir seluruh responden merupakan nelayan yang mata pencahariannya ditentukan oleh faktor cuaca (alam), maka mereka harus menunggu disaat faktor cuaca tersebut sedang tidak baik. Oleh karena itu, diadakannya kegiatan budidaya ini adalah agar responden dapat memiliki pekerjaan/kegiatan selain pekerjaan utama (pekerjaan alternatif) serta mengurangi jumlah pengangguran di Kelurahan Tegalakamulyan maupun Kelurahan kutawaru. Dari pekerjaan alternatif tersebut, sebanyak 60% responden yang menyatakan bahwa mereka dapat memperoleh penghasilan. Terlebih lagi, sebanyak 93.3% jumlah responden menyatakan bahwa mereka bekerja lebih dari 35 jam/minggu, baik dari pekerjaan utama maupun pekerjaan alternatif, dan seluruh responden menjawab bahwa mereka bekerja minimal satu jam tidak terputus dalam seminggu untuk pekerjaan alternatif tersebut. Sehingga menunjukkan bahwa budidaya tersebut dapat diandalkan sebagai sebuah pekerjaan alternatif.

4.2.4. Meningkatkan Pendapatan Peserta Budidaya.

Indikator-indikator keberhasilan pencapaian tujuan ini adalah:

- Pengeluaran Rumah Tangga Peserta Tiap Bulan

Sehubungan dengan karakteristik mata pencaharian masyarakat nelayan yang berakar pada mode produksi dan kendala-kendala ekologis yang senantiasa

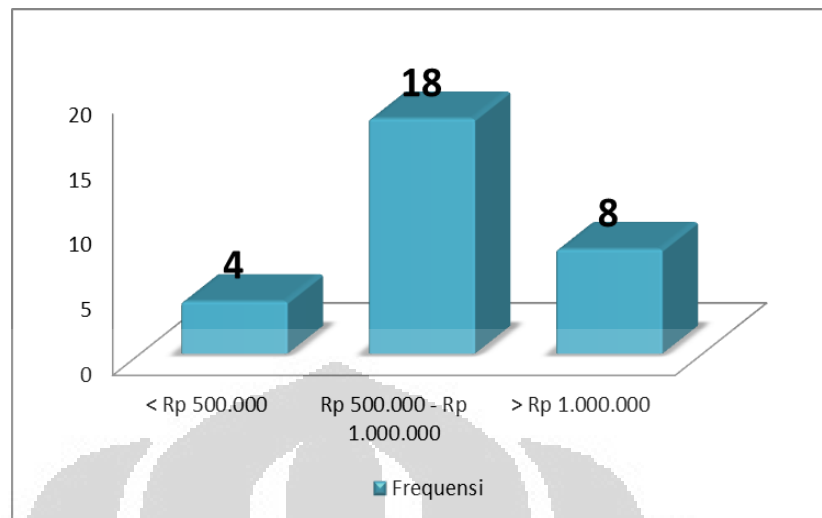
Universitas Indonesia

dihadapi, maka jika dikaji lebih lanjut pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat nelayan, sangat terkait dengan upaya pemberdayaan masyarakat. Pengertian sederhana tentang pemberdayaan sebagaimana dikemukakan oleh Moeljarto (1996, hal. 134) yaitu bahwa pemberdayaan mengacu kepada kemampuan masyarakat untuk mendapatkan dan memanfaatkan akses dan kontrol atas sumber-sumber hidup yang penting. Pernyataan ini juga senada dengan pendapatan Kindervarter (1979) dalam Iriantara (2007, hal. 173) bahwa pemberdayaan masyarakat berorientasi pada kebutuhan baik material maupun non material. Sumber-sumber hidup yang penting maupun kebutuhan material maupun non material ini adalah mata pencaharian atau pendapatan.

Hasil penelitian Ifadi (2003, hal. 178 – 187) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat nelayan itu berasal dari rumah tangga klien itu sendiri. Artinya dengan memperbaiki struktur ekonomi keluarga melalui pemberdayaan, maka pemenuhan kebutuhan bisa diperbaiki. Sebuah keluarga yang telah berpenghasilan lebih baik, akan memungkinkan merencanakan masa depan anak-anaknya seperti pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan rumah tangga merupakan unit yang proaktif dan produktif.

Pada penelitian ini, berawal dari rumah tangga nelayan itu sendiri dapat dibagi menjadi pengeluaran rata-rata peserta per bulan dan tabungan peserta per bulan. Maka, semua responden menyatakan bahwa dengan mengikuti kegiatan budidaya ini mereka dapat mencukupi pengeluaran rumah tangganya tiap bulan. Tentunya pengeluaran rata-rata per bulan setiap peserta budidaya berbeda-beda. Paling banyak diantara mereka (60%) menjawab bahwa mereka mengeluarkan sebesar Rp 500.000 – Rp 1.000.000 setiap bulan untuk keperluan dirinya maupun keluarganya. Lalu, sebanyak 26.7% jumlah responden yang menyatakan bahwa pengeluaran rata-ratanya adalah diatas Rp 500.000 perbulan. Terakhir, terdapat sebanyak 13.3% yang menghabiskan dibawah Rp 500.000 untuk kebutuhan dirinya maupun keluarganya setiap bulan. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Universitas Indonesia

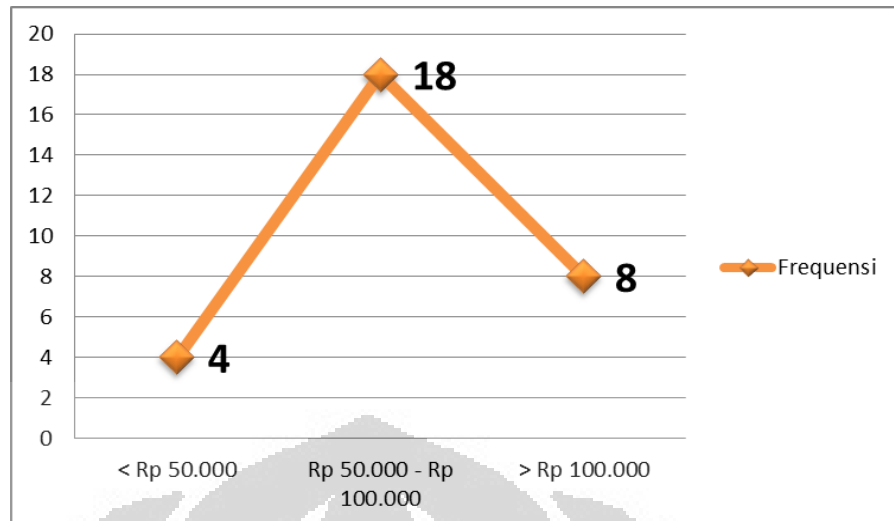


Gambar 4.8. Pengeluaran Rumah Tangga Peserta Tiap Bulan (n = 30)

Sumber: diolah kembali

- **Menabung Secara Rutin Tiap Bulan**

Selain itu, indikator berawal dari rumah tangga nelayan itu sendiri adalah peserta dapat menabung secara rutin tiap bulan. Berdasarkan hasil penelitian ini, semua responden menyatakan bahwa mereka dapat menabung secara rutin tiap bulan. Adapun rinciannya sebagai berikut: 13.3% jumlah responden menyatakan bahwa mereka dapat menabung dengan nominal dibawah Rp 50.000 tiap bulan, 60.0% jumlah responden menyatakan bahwa mereka dapat menabung dengan nominal sebesar Rp 50.000 – Rp. 100.000 setiap bulan, dan 26.7% jumlah responden menyatakan bahwa mereka dapat menabung dengan nominal diatas Rp 50.000 tiap bulan. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



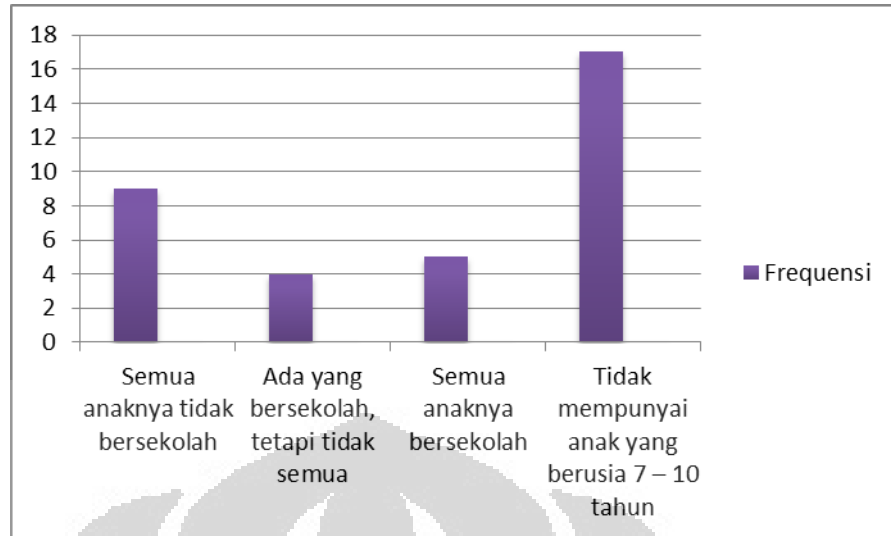
Gambar 4.9. Menabung Secara Rutin Tiap Bulan (n = 30)

Sumber: diolah kembali

- Dapat Menyekolahkan Anaknya Minimal Hingga Tingkat SMP

Selanjutnya, Spicker (1995) dalam Adi (2005, hal. 123) menyebutkan salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan sosial, yaitu bidang pendidikan. Tingkat kesejahteraan ini dapat diwujudkan setelah adanya peningkatan pendapatan dari klien yang memungkinkan dirinya untuk dapat merencanakan masa depan diri maupun keluarganya, termasuk di dalamnya memiliki akses pendidikan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sebanyak 70% dari jumlah responden mengakui bahwa mereka dapat/mampu menyekolahkan anaknya, sementara sisanya sebanyak 30% jumlah responden tidak mampu menyekolahkan anaknya. Dari jumlah tersebut, sebanyak 13,3% jumlah responden yang menyatakan bahwa semua anaknya tidak bersekolah, sebanyak 16,7% jumlah responden yang mengatakan bahwa mereka memiliki anak yang sekolah tetapi tidak semuanya, dan sebanyak 56,7% jumlah responden yang menyatakan bahwa mereka tidak mempunyai anak yang berusia 7 – 10 tahun. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

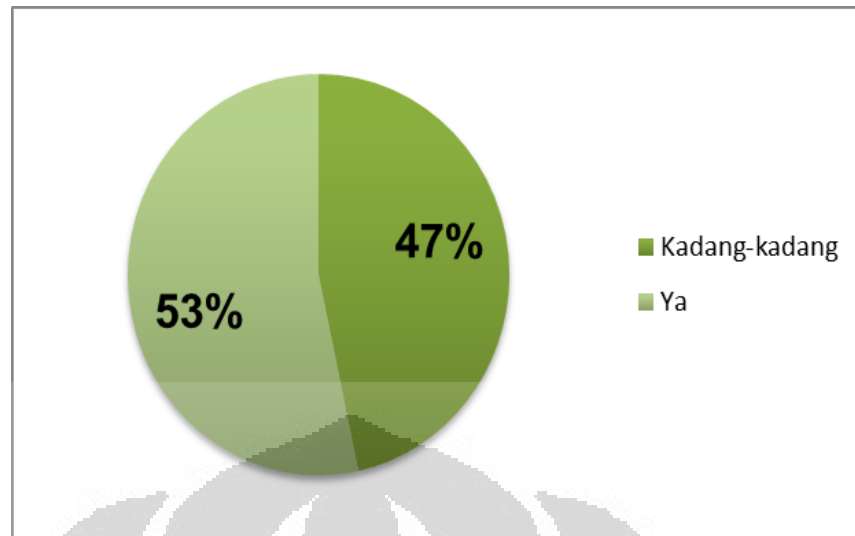


Gambar 4.10. Dapat Menyekolahkan Anak (n = 30)

Sumber: diolah kembali

- **Memiliki Akses Pada Pelayanan Kesehatan**

Adapun indikator lain yang digunakan oleh Spicker (1995) dalam Adi (2005, hal. 123) untuk mengukur tingkat kesejahteraan sosial, yaitu bidang kesehatan. Maka berdasarkan hasil penelitian ini, sebanyak 53.3% jumlah responden menjawab bahwa mereka dapat berobat ke Puskesmas atau dokter bila dirinya ataupun anggota keluarganya jatuh sakit, sementara sisanya sebanyak 46.7% jumlah responden mengakui bahwa mereka tidak selalu mampu untuk memperoleh layanan kesehatan bagi dirinya maupun anggota keluarganya ketika ada yang jatuh sakit. Data tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



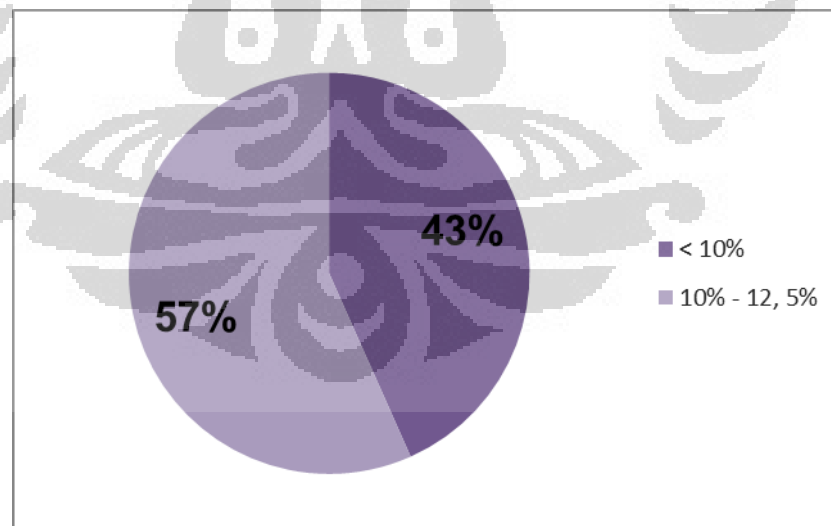
Gambar 4.11. Memiliki Akses Pada Pelayanan Kesehatan (n = 30)

Sumber: diolah kembali

- Mengalami Kenaikan Omset Setiap Tahun

Sebanyak 56.7% jumlah responden menyatakan bahwa mereka mengalami kenaikan omset dari usaha budidaya tersebut, sementara sisanya sebanyak 43.3% jumlah responden menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kenaikan omset.

Data tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.12. Kenaikan Omset Usaha Setiap Tahun (n = 30)

Sumber: diolah kembali

Dari jumlah tersebut, sebanyak 43.3% jumlah responden menjawab bahwa kenaikan omset yang mereka alami adalah dibawah 10%. Responden dari Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra ini adalah sebanyak 80%, sedangkan dari Kelompok Budidaya Ikan Gurame Patra Gurameh Mekar Jaya adalah sebanyak 6.7% responden. Kemudian, 56.7% jumlah responden menjawab bahwa kenaikan omset yang mereka alami sebesar 10% – 12,5%. Responden dari Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra yang menjawab ini hanya sebanyak 20%, sebaliknya anggota Kelompok Budidaya Ikan Gurame Patra Gurameh Mekar Jaya yang menjawab ini adalah sebanyak 93.3%. Sehingga dapat dilihat bahwa Kelompok Budidaya Ikan Gurame Patra Gurameh Mekar Jaya mengalami kenaikan omset yang lebih tinggi dibandingkan Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra. Hal ini disebabkan oleh tingginya permintaan terhadap kepiting *moulting* yang tidak dapat dipenuhi oleh kelompok. Kelompok tidak dapat memenuhi permintaan tersebut sebab bahan baku (bibit kepiting) yang digunakan untuk budidaya harus diperoleh dari laut, sementara pada saat itu merupakan musim paceklik sehingga susah bagi kelompok untuk memperoleh bibit. Kelompok pernah mencoba untuk mengembangbiakan sendiri bibit kepiting, akan tetapi bibit tidak dapat berkembang dan akhirnya busuk.

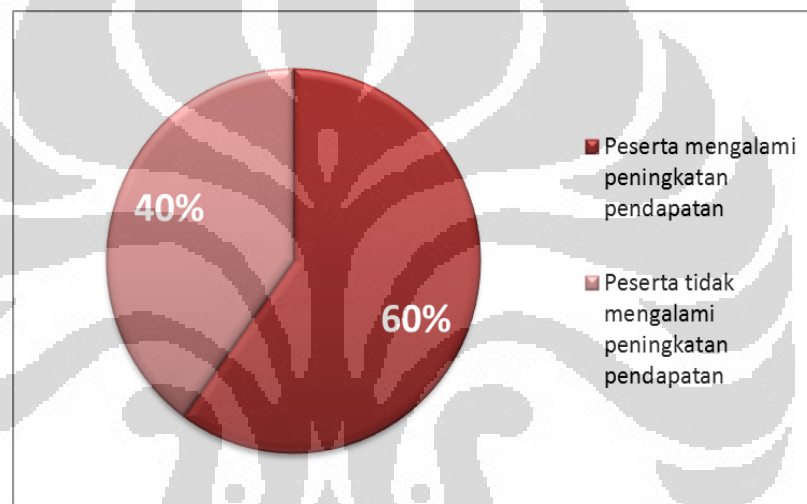
- Kemudahan Memperoleh Informasi, Baik Dari Media Cetak Maupun Elektronik

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 70% jumlah reponden menjawab bahwa mereka dapat memperoleh informasi baik melalui TV, koran, maupun internet dengan mudah. Sementara sisanya, yakni sebanyak 30% jumlah responden masih mempunyai kesulitan dalam memperoleh informasi guna mendukung usaha budidaya kepiting maupun budidaya ikan guramenya.

Berdasarkan indikator-indikator keberhasilan pencapaian tujuan program diatas, maka hasil penelitian mengindikasikan bahwa sebanyak 60% dari jumlah responden mengakui bahwa pendapatannya mengalami peningkatan dengan mengikuti program budidaya kepiting maupun program budidaya ikan gurame ini.

Universitas Indonesia

Sisanya sebanyak 40% jumlah responden yang menyatakan bahwa tingkat pendapatannya tidak mengalami perubahan setelah mengikuti program budidaya tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan yang dialami peserta tidak terlalu signifikan, sebab responden mengalami sedikit kesulitan dalam memperoleh informasi, baik dari media cetak maupun elektronik, selain itu kenaikan omset yang dialami juga tidak terlalu tinggi. Kendati demikian, pendapatan yang diperoleh dapat dialokasikan untuk pengeluaran rutin rumah tangga, tabungan, pelayanan kesehatan, serta untuk menyekolahkan anaknya. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.13. Peningkatan Pendapatan (n = 30)

Sumber: diolah kembali

4.2.5. Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* Bagi Peserta Budidaya Maupun Masyarakat Kelurahan Kutawaru Dan Kelurahan Tegalkamulyan Lainnya
Indikator keberhasilan pencapaian tujuan ini adalah:

- Peserta mendapatkan pelatihan keterampilan dalam melakukan Budidaya Kepiting/Ikan Gurame.

Dalam proses melakukan pemberdayaan ekonomi lokal kepada masyarakat amat ditentukan oleh transfer daya dari lingkungan untuk meningkatkan

Universitas Indonesia

kemampuan dan rasa percaya diri menggunakan daya yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Ifadi (2003, hal. 178 – 187), bahwa salah satu faktor yang berpengaruh bagi peningkatan pendapatan masyarakat nelayan adalah transfer pengetahuan dan peningkatan keterampilan. Memberikan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan tersebut dimaksudkan untuk menampakkan dan mengembangkan daya atau kekuatan yang sebenarnya ada. Pemikiran ini sesuai dengan pendapat Kindervater (1979) dalam Iriantara (2007, hal. 173) bahwa proses pemberdayaan berarti mendasarkan pada kekuatan dan sumber daya yang dimilikinya. Dalam hal ini, Pertamina RU IV Cilacap berusaha mengembangkan pengetahuan yang sudah dimiliki klien, yang sebagian besar adalah nelayan, dengan memberikan program yang umum bagi mereka, yakni program pemudidayaan ikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua responden menyatakan bahwa mereka mengikuti pelatihan budidaya kepiting atau budidaya ikan gurame yang diselenggarakan oleh Pertamina RU IV Cilacap bekerjasama dengan KPSKSA Kabupaten Cilacap (pelatihan budidaya kepiting) dan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Cilacap (pelatihan budidaya ikan gurame).

- Dapat bekerjasama dengan baik antar sesama peserta maupun pengelola program.

Berdasarkan hasil penelitian Ifadi (2003, hal. 178 – 187), faktor lain yang mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat nelayan, adalah kerjasama. Wujud dari partisipasi aktif masyarakat adalah kerjasama. Adanya kerjasama yang diberikan masyarakat dalam bentuk keterlibatan langsung pada setiap proses kegiatan amat menentukan peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagaimana juga pemberdayaan. Tanpa adanya kerjasama maka pemberdayaan sulit memperoleh hasil yang diinginkan oleh pihak yang mengupayakan perbaikan kehidupan masyarakat. Selain itu, kerjasama juga dapat memperluas jaringan kerja kelompok sehingga dapat memasarkan produknya kepada cakupan yang lebih luas. Kedua pernyataan ini sejalan dengan definisi ILO tentang *rural economics*, yaitu sebuah proses partisipatif yang mendorong kemitraan antara

Universitas Indonesia

dunia usaha dan pemerintah dan masyarakat pada wilayah tertentu, yang memungkinkan kerjasama dalam perancangan dan pelaksanaan strategi pembangunan secara umum, dengan menggunakan sumberdaya lokal dan keuntungan kompetitif dalam konteks global, dengan tujuan akhir menciptakan lapangan pekerjaan yang layak dan merangsang kegiatan ekonomi. Dengan demikian, kerjasama yang terbentuk dalam konteks penelitian ini adalah antara masyarakat (Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra dan Kelompok Budidaya Ikan Gurame Patra Gurameh Mekar Jaya), dunia usaha (Pertamina RU IV Cilacap), dan pemerintah daerah (KPSKSA Kab. Cilacap serta Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Cilacap) yang memberikan pelatihan budidaya.

Maka berdasarkan hasil penelitian, semua responden menjawab bahwa mereka dapat bekerjasama baik dengan sesama peserta maupun dengan pengelola program.

- Aktif mengikuti seluruh proses Budidaya Kepiting/Ikan Gurame.

Selanjutnya, Ifadi (2003, hal. 178 – 187) menjelaskan faktor lain yang mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat nelayan, yakni adanya partisipasi. Sebab dalam memberdayakan masyarakat sangat memerlukan adanya partisipasi dari masyarakat itu sendiri. Partisipasi membuat masyarakat mulai sadar akan situasi dan masalah yang dihadapi serta berupaya mencari jalan keluar yang dapat dipakai untuk mengatasi masalah tersebut. Pemberdayaan yang tidak mendapat dukungan masyarakat akan menjadi semacam bantuan amal (*charity*) yang temporer serta tidak mengena pada pokok permasalahannya (model pemberdayaan *top-down*).

Maka, berdasarkan penelitian yang dilakukan, sebanyak 96.7% jumlah responden menyatakan bahwa mereka mengikuti program budidaya kepiting maupun program budidaya ikan gurame secara aktif, hanya 3.3% (1 orang) responden yang menyatakan bahwa Beliau tidak aktif dalam mengikuti program tersebut. Hal ini disebabkan karena peserta berhalangan hadir dalam beberapa tahap pelaksanaan budidaya kepiting/ikan gurame.

- Memasarkan produknya ke tempat-tempat strategis dan mudah dijangkau oleh pembeli.

Berdasarkan penelitian ini, sebanyak 60% jumlah responden menyatakan bahwa mereka telah memasarkan produknya ke tempat-tempat strategis serta mudah dijangkau oleh pembeli. Sementara itu, sisanya sebanyak 40% jumlah menjawab bahwa mereka kesulitan dalam memasarkan produknya. Target pemasaran Kelompok Budidaya Rekhata Mustika Patra biasanya adalah pusat jajanan khas Cilacap “Cia-cia”, Banjar, Purwokerto, Yogyakarta, Jakarta, maupun perorangan. Sedangkan, target pemasaran Kelompok Budidaya Ikan Gurame Patra Gurameh Mekar Jaya adalah petani sekitar yang juga melakukan budidaya ikan gurame, pengepul (tempat kelompok membeli benih ikan gurame), dan masyarakat mengkonsumsi ikan gurame.

Dari jumlah tersebut, seluruh anggota Kelompok Budidaya Ikan Gurame Patra Gurameh Mekar Jaya menjawab bahwa mereka pernah memasarkan produk tersebut produknya ke tempat-tempat strategis serta mudah dijangkau oleh pembeli, sedangkan 20% dari jumlah anggota Kelompok Budidaya Rekhata Mustika Patra menyatakan sebaliknya. Hal ini dikarenakan permintaan terhadap kepiting *moulting* cukup tinggi, sehingga Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra merasa tidak perlu lagi untuk memasarkan produknya. Melainkan kelompok ini justru mengalami kesulitan dalam memenuhi banyaknya permintaan tersebut, terutama bila bahan baku (bibit kepiting) tidak tersedia saat musim paceklik.

- Dapat melakukan inovasi produk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 56.7% responden menyatakan bahwa mereka dapat melakukan inovasi pada produknya, sedangkan sebanyak 43.3% menjawab bahwa mereka tidak dapat melakukan inovasi produk. Dari jumlah tersebut, seluruh anggota Kelompok Budidaya Ikan Gurame Patra Gurameh Mekar Jaya menyatakan bahwa mereka dapat melakukan inovasi terhadap ikan guramenya, yakni dalam bentuk pembenihan dan pembesaran

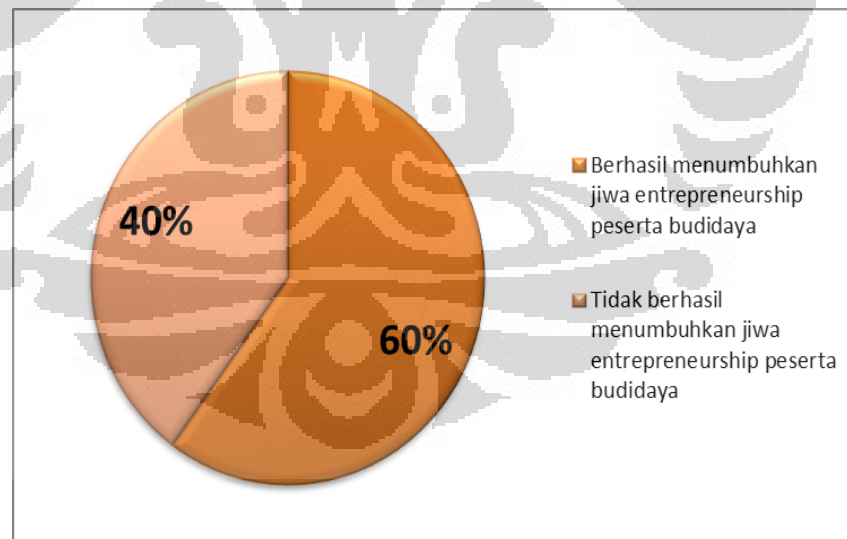
(untuk dikonsumsi). Sementara itu, hanya 13.3% dari jumlah anggota Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra yang dapat melakukan inovasi produk. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, kelompok ini memang tidak banyak melakukan inovasi produk. Produk yang dikembangkan kelompok ini sendiri sebenarnya sudah cukup unik, yakni kepiting *moulting*. Sebab kepiting *moulting* ini jarang ditemui, dan untuk mengembangkannya juga tidak mudah.

- Pernah ikut pameran/bazar sebagai ajang promosi dan untuk meningkatkan penjualannya

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, sebanyak 56.7% jumlah responden yang menyatakan bahwa mereka pernah mengikuti pameran/bazar sebagai ajang promosi untuk meningkatkan penjualannya. Sementara itu, sebanyak 43.3% jumlah responden menjawab bahwa mereka tidak pernah ikut dalam pameran/bazar. Umumnya pameran/bazar yang diikuti kelompok adalah yang diadakan oleh Pertamina RU IV Cilacap untuk menyambut suatu acara atau kegiatan.

Dari jumlah tersebut, seluruh anggota Kelompok Budidaya Ikan Gurame Patra Gurameh Mekar Jaya menjawab bahwa mereka pernah terlibat dalam suatu pameran/bazar, sedangkan hanya sebanyak 13.3% jumlah anggota dari jumlah anggota Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra yang menyatakan bahwa mereka pernah mengikuti pameran/bazar. Seperti pada indikator sebelumnya, tingginya permintaan terhadap kepiting *moulting* membuat kelompok merasa tidak perlu untuk ikut serta lagi dalam pameran/bazar kecuali yang diadakan oleh Pertamina RU IV Cilacap. Keikutsertaan kelompok dalam pameran/bazar yang diselenggarakan Pertamina RU IV Cilacap tersebut juga dilakukan atas permintaan dari Pertamina RU IV Cilacap tersebut, bukan bertujuan untuk meningkatkan penjualannya. Sementara itu, bagi Kelompok Budidaya Ikan Gurame yang relatif masih baru, keterlibatan dalam suatu pameran/bazar menjadi penting dalam rangka meningkatkan penjualannya.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun budidaya kepiting Kelompok Rekhata Mustika Patra telah berjalan lebih lama dibandingkan budidaya ikan gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya, namun dalam kelompok tersebut masih tertinggal dibanding Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya dalam hal melakukan upaya-upaya yang dapat mengembangkan usahanya, seperti sudah pernah menambah basket/kolam untuk meningkatkan jumlah produksi; memasarkan produknya ke tempat-tempat strategis dan mudah dijangkau oleh pembeli; melakukan inovasi produk; serta mengikuti pameran/bazar sebagai ajang promosi dan untuk meningkatkan penjualannya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, hal ini dapat disebabkan karena budidaya kepiting yang dilaksanakan Kelompok Rekhata Mustika Patra sudah berjalan lebih lama dibandingkan Budidaya Ikan Gurame Patra Mekar Jaya serta sudah cukup terkenal dan diminati oleh masyarakat, sehingga kelompok tidak merasa perlu untuk melakukan upaya-upaya yang dapat mengembangkan usahanya untuk meningkatkan penjualan. Data tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.14. Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* Peserta Budidaya Maupun Masyarakat Lainnya (n = 30)

Sumber: diolah kembali

4.2.6. Menciptakan Masyarakat yang Berkembang dan Mandiri

Indikator-indikator keberhasilan pencapaian tujuan ini adalah:

- Adanya struktur/tatanan kepengurusan dalam Budidaya Kepting/Ikan Gurame.

Hasil penelitian (2003, hal. 178 – 187) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat nelayan, sebagaimana juga pemberdayaan yang konsep dan tujuannya sangat sejalan dengan konsep dan tujuan pembangunan sosial yaitu mewujudkan kesejahteraan masyarakat, konsekuensinya hal tersebut akan membawa berbagai macam perubahan. Sebab hakekat dari pembangunan itu sendiri adalah melakukan perubahan tatanan yang sudah ada atau menerapkan tatanan baru. Dalam hal ini tentunya adalah perubahan keadaan yang lebih baik dari keadaan sekarang yang suda ada. Perubahan yang dikehendaki adalah menanamkan atau menerapkan pola kehidupan yang terorganisir yaitu dalam bentuk organisasi sehingga dapat mempermudah dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Kindervater (1979) dalam Iriantara (2007, hal. 173) bahwa pemberydaan didasarkan pada transformasi struktural yang berarti adanya perubahan dalam relasi sosial, kegiatan ekonomi, dan struktur kekuasaan. Keberhasilan dalam penerapan dan pembelajaran dalam berorganisasi ini akan sangat ditentukan pula oleh faktor-faktor manusia atau objek yang akan dirubah itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian ini, semua responden menjawab bahwa masing-masing kelompok budidayanya mempunyai struktur/tatanan kepengurusannya. Untuk kelompok Rekatha Mustika Patra ketuanya adalah Pak SM dengan wakil Mas RT. Sementara, untuk kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya ketuanya adalah Pak WT.

- Ketua kelompok Budidaya Ikan Gurame/Kepiting berasal dari kelompok itu sendiri.

Menurut hasil penelitian Ifadi (2003, hal. 178 – 187), faktor lain yang juga mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat nelayan, yakni dalam rangka menjamin pemeliharaan keberhasilan suatu upaya perbaikan pendapatan atau program maupun kegiatan yang telah dilakukan diperlukan adanya kader (pengkaderan) untuk menjaga keberlanjutan program (*sustainable*). Pemilihan kader ini bisa ditunjuk ataupun muncul dengan sendirinya dari masyarakat. Dalam hal ini, kader muncul dari dalam kelompok itu sendiri, yaitu individu yang dianggap ahli dalam budidaya tersebut (untuk Kelompok Rekhata Mustika Patra) atau individu yang telah lebih dahulu melakukan budidaya tersebut, kemudian ketika berhasil berinisiatif untuk mengajukannya kepada Pertamina RU IV Cilacap (untuk Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya).

Berdasarkan hasil penelitian ini, semua responden menjawab bahwa masing-masing ketua kelompoknya, yakni Pak SM (Kelompok Rekhata Mustika Patra) dan Pak WT (Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya) berasal dari kelompok itu sendiri.

- Sudah pernah menambah basket/kolam untuk meningkatkan jumlah produksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 70% dari jumlah responden menjawab bahwa mereka sudah pernah menambah basket/kolam untuk meningkatkan jumlah produksinya, sedangkan hanya sebanyak 30% yang menyatakan sebaliknya. Dari jumlah tersebut, seluruh anggota Kelompok Budidaya Ikan Gurame Patra Gurameh Mekar Jaya menjawab bahwa mereka pernah melakukan penambahan terhadap kolamnya untuk meningkatkan jumlah produksi ikan gurame. Sementara itu, hanya 40% dari jumlah anggota Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra yang pernah menambah tambak. Hal ini juga dikarenakan terbatasnya bahan baku (bibit kepiting), sehingga kelompok belum merasa perlu untuk menambah tambak.

- Dapat membantu masyarakat lain yang membutuhkan (contoh: menyantuni anak yatim, beasiswa anak kurang mampu, dan lain-lain).

Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat bahwa sebanyak 56.7% dari jumlah responden menjawab bahwa mereka dapat membantu masyarakat lain yang membutuhkan, sedangkan sebanyak 43.3% yang menyatakan sebaliknya. Menurut ketentuan pembagian hasil keuntungan budidaya yang dilakukan oleh Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra, maka disepakati bahwa hasilnya akan digulirkan 60% untuk pengelola dan 40% untuk pengembangan kelompok dengan komposisi sebagai berikut: 50% pengembangan usaha, 35% kegiatan sosial dan 15% untuk kas. Sementara itu, dari hasil kesepakatan Kelompok Budidaya Ikan Gurame Patra Gurameh Mekar Jaya, maka keuntungannya ini setengah akan diberikan kepada anggota kelompok. Sedangkan, sisanya dialokasikan untuk biaya pengembangan budidaya; kas kelompok; serta untuk membantu masyarakat lain yang kurang beruntung, seperti janda dan anak dari keluarga yang kurang mampu di RT 14/RW 02 Kelurahan Tegalkamulyan itu. Akan tetapi, pada kenyataannya hanya sebesar 13.3% dari jumlah anggota Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra yang dapat membagi hasil keuntungannya dengan orang yang kurang beruntung dari mereka. Hal ini dikarenakan kurangnya kedekatan antar sesama anggota kelompok, maupun dengan masyarakat. Sementara itu, seluruh anggota Kelompok Budidaya Ikan Gurame Patra Gurameh Mekar Jaya menyatakan bahwa mereka sudah membagikan hasil keuntungannya sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Kelompok ini dapat membantu masyarakat sebab, dalam kelompok itu sendiri sudah tertanam kedekatan dengan sesama anggota maupun masyarakat. Bahkan kelompok memiliki jadwal ronda untuk menjaga kolam ikan gurame tersebut, dan masyarakat secara bergantian menyediakan hidangan untuk anggota yang ronda pada malam itu.

- Tidak lagi meminta bantuan kepada Pertamina RU IV Cilacap maupun pihak lain.

Berdasarkan indikator kemandirian menurut Pertamina RU IV Cilacap, yakni tidak lagi meminta bantuan kepada Pertamina RU IV Cilacap maupun pihak lain, maka baik Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra maupun Kelompok Budidaya Ikan Gurame Patra Gurameh Mekar Jaya dapat diindikasikan sudah mandiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 93.3% dari jumlah responden menyatakan bahwa mereka sudah tidak lagi meminta bantuan kepada Pertamina RU IV Cilacap maupun pihak lain. Dari jumlah tersebut, seluruh anggota Kelompok Budidaya Ikan Gurame Patra Gurameh Mekar Jaya yang menjawab bahwa mereka sudah tidak lagi meminta bantuan untuk usahanya. Sementara itu, sebanyak 86.7% dari jumlah anggota Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra yang juga tidak meminta bantuan lagi.

- Merasa lebih percaya diri.

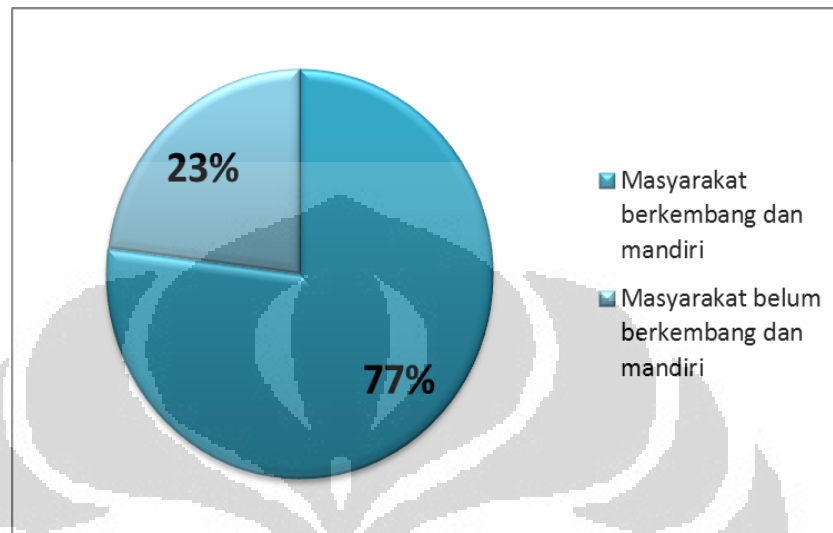
Semua responden baik dari Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra maupun Kelompok Budidaya Ikan Gurame Patra Gurameh Mekar Jaya menjawab bahwa mereka merasa lebih percaya diri setelah mengikuti program budidaya kepiting maupun program budidaya ikan gurame.

Berdasarkan indikator-indikator diatas, hasil penelitian mengindikasikan bahwa sebanyak 76.7% jumlah responden menunjukkan bahwa mereka dapat mandiri dengan mengikuti program budidaya kepiting maupun program budidaya ikan gurame tersebut, sementara sebanyak 23.3% jumlah responden belum menunjukkan kemandiriannya setelah mengikuti program budiadya tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya struktur/tatanan kepengurusan dalam Budidaya Kepting/Ikan Gurame, ketua kelompok Budidaya Ikan Gurame/Kepiting berasal dari kelompok itu sendiri, kelompok dapat menggulirkan hasil keuntungan yang diperolehnya sesuai ketentuan yang telah disepakati, serta kelompok tidak lagi meminta bantuan kepada Pertamina RU IV Cilacap maupun pihak lain. Dengan

Universitas Indonesia

timbulnya kemandirian pada kelompok sesudah mengikuti budidaya kepiting/ikan gurame ini, maka dapat diindikasikan bahwa kepercayaan dirinya meningkat.

Data tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.16. Menciptakan Masyarakat yang Berkembang dan Mandiri (n = 30)

Sumber: diolah kembali

Untuk memudahkan, peneliti menyajikan tabel yang menggambarkan seluruh indikator-indikator keberhasilan pencapaian tujuan sebagai berikut:

Tabel 4.6. Hasil Penelitian (n = 30)

No	Indikator	Hasil Pencapaian
1	Melaksanakan konsep pemberdayaan bagi peserta budidaya	60%
2	Membentuk masyarakat yang produktif dan peduli terhadap kelestarian lingkungan	93.3%
3	Mengurangi pengangguran ataupun menyediakan alternatif pekerjaan bagi peserta budidaya	56.7%

Universitas Indonesia

4	Meningkatkan pendapatan peserta budidaya	60%
5	Menumbuhkan jiwa <i>entrepreneurship</i> bagi peserta budidaya maupun masyarakat Kelurahan Kutawaru dan Kelurahan Tegalkamulyan lainnya	60%
6	Menciptakan masyarakat yang berkembang dan mandiri	76.7%

Sumber: diolah kembali

Sesuai dengan tujuan *rural economics*, maka dapat diindikasikan bahwa responden telah memenuhi sebagian besar indikator-indikator keberhasilan pencapaian tujuan tersebut. Akan tetapi, dari keenam indikator keberhasilan pencapaian tujuan *rural economics* itu, responden hanya mengalami pencapaian yang cukup signifikan pada indikator membentuk masyarakat yang produktif dan peduli terhadap kelestarian lingkungan serta indikator menciptakan masyarakat yang berkembang dan mandiri. Selebihnya pencapaian tujuan yang terjadi tidak terlalu istimewa, khususnya pada Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra. Hal ini menunjukkan bahwa program *rural economics* PT. Pertamina (Persero) RU IV Cilacap belum mampu melaksanakan proses pemberdayaan, belum mampu untuk mengurangi pengangguran ataupun menyediakan alternatif pekerjaan, belum mampu meningkatkan pendapatan peserta serta belum mampu mengembangkan jiwa *entrepreneurship* bagi Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra tersebut. Berbeda dengan Kelompok Budidaya Ikan Gurame Patra Gurameh Mekar Jaya yang menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam setiap aspek budidaya. Bagi mereka, program *rural economics* ini telah berhasil menyediakan suatu usaha dan mengajrinya untuk mengembangkan usaha tersebut, sehingga meningkatkan kesejahteraannya.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan evaluasi sumatif terhadap program *rural economics* PT. Pertamina (Persero) *Refinery Unit IV* Cilacap melalui Budidaya Kepiting Rekatha Mustika Patra (Kutawaru) dan Budidaya Ikan Gurame Patra Gurame Mekar Jaya (Tegalkamulyan). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperoleh gambaran sebagai berikut:

- Divisi *Corporate Social Responsibility* (CSR) di PT. Pertamina (Persero) RU IV Cilacap terdiri dari 5 (lima) bidang program, berbeda dengan unit pengolahan maupun unit pemasaran di PT. Pertamina (Persero) lainnya yang umumnya hanya memiliki 4 (empat) program. Program-program tersebut adalah Pendidikan, Kesehatan, Lingkungan, Infrastruktur dan Bencana Alam, serta terakhir program yang berbeda adalah Program *Rural Economics*. Program ini relatif baru pada divisi CSR tersebut, yakni baru berkembang pada tahun 2009. Tema yang diangkat dalam bidang ini adalah “Mandiri dan Sejahtera Bersama Pertamina”. Dengan demikian kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan lebih bersifat pemberdayaan, peningkatan pendapatan menuju kemandirian, dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang berkembang dan mandiri. Kegiatan-kegiatan dalam bidang *rural economics* dari tahun 2009, antara lain: (1) Budidaya Ikan Lele Kelompok Patra Rowo Lendi Kelurahan Lomanis; (2) Budidaya Ikan Lele Kelompok Patra Mina Kencana Kelurahan Kutawaru; (3) Pengembangan Keekonomian Masjid Al-Muqqaran Kelurahan Kutawaru; (4) Budidaya Kepiting Kelompok Rekhata Mustika Patra Kelurahan Kutawaru; (5) Budidaya Kepiting Kelompok Patra Wana Krida Lestari Desa Ujung Alang Kecamatan Kampung Laut; (6) Pelatihan pemeliharaan ikan sidat untuk perwakilan mitra binaan dari Kelurahan Kutawaru dan Kelurahan Lomanis bekerjasama dengan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT); (7) Pelatihan pembuatan abon ikan tuna untuk perwakilan ibu-ibu Kelurahan Donan bekerjasama dengan Lembaga

Pendidikan & Pelatihan Keterampilan Kerja Interlink; (8) Budidaya Kambing Etawa Kelompok Patra Sari Mendha Kelurahan Donan; (9) dan Budidaya Ikan Kelompok Bina Patra Mandiri RW XIII Kelurahan Tegalkamulyan.

- Budidaya Kepiting Kelompok Rekhata Mustika Patra termasuk salah satu kegiatan *rural economics* yang pertama kali dikembangkan oleh Pertamina RU IV Cilacap. Sasaran dari program budidaya ini adalah para nelayan, sesuai dengan potensi masyarakat Kelurahan Kutawaru yang sebagian besar adalah nelayan. Tujuan program ini antara lain adalah: (1) Menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat dan konsep ekologis (pengelolaan lingkungan); (2) Perubahan *mindset* dari nelayan jaring apung menjadi nelayan tangkap/darat; (3) Dapat menunjang PROPER; (4) Meningkatkan pendapatan masyarakat; (5) Mengurangi pengangguran serta meningkatkan kompetensi SDM. Adapun tahapan pelaksanaan program budidaya kepiting ini adalah sebagai berikut: (1) Survey awal ke masyarakat untuk melakukan temu kenali masalah; (2) Survey lokasi budidaya kepiting; (3) Melakukan koordinasi dan perencanaan program; (4) Melakukan penanaman mangrove; (5) Persiapan dan pemberian bantuan budidaya kepiting; (6) Melakukan penebaran benih; (7) Melakukan panen kepiting; (8) Pelatihan budidaya kepiting; (9) Monitoring dan evaluasi; (10) Pemberian bantuan tambahan berupa basket kepiting. Selanjutnya, Budidaya Ikan Gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya mulai berkembang pada tahun awal tahun 2010. Seperti pada budidaya kepiting, budidaya ikan gurame ini juga ditujukan untuk para nelayan maupun masyarakat yang menganggur akibat adanya musim paceklik. Sementara itu, tujuan program ini adalah: (1) Perubahan *mindset* dari nelayan jaring apung menjadi nelayan tangkap/darat; (2) Dapat menunjang PROPER; (3) Meningkatkan kesejahteraan/ekonomi masyarakat; dan (4) Mengurangi pengangguran serta meningkatkan kompetensi SDM. Lalu tahapan pelaksanaan program budidaya ikan gurame adalah sebagai berikut: (1) Survey lokasi budidaya ikan gurame; (2) Melakukan koordinasi dan

Universitas Indonesia

persiapan program; (3) Pembuatan kolam; (5) Melakukan panen ikan gurame periode I dan II; terakhir adalah (6) Monitoring dan evaluasi.

- Dampak yang dihasilkan dapat dilihat pada hasil penelitian, yakni tujuan program *rural economics* Pertamina RU IV Cilacap beserta indikator pencapaian hasil tujuannya. Tujuan pertama, yaitu melaksanakan proses pemberdayaan bagi peserta budidaya. Tujuan ini dapat diindikasikan sudah tercapai namun tidak signifikan sebab hanya sedikit diatas setengah dari jumlah responden yang sudah bisa dinyatakan telah mengalami keberdayaan. Hasil penelitian tersebut berarti sebagian besar responden menjawab bahwa mereka telah mengikuti keseluruhan rangkaian kegiatan budidaya secara aktif atas kemaunnya sendiri, termasuk di dalamnya dalam melakukan penebaran benih, pembuatan proposal, pembuatan laporan pertanggungjawaban, dan pelatihan budidaya. Selain itu sebagian kelompok dapat memberikan timbal balik kepada sesama anggota maupun kepada pengurus anggota. Selanjutnya, tujuan kedua, yaitu membentuk masyarakat yang produktif dan peduli terhadap kelestarian lingkungan. Menurut hasil penelitian, tujuan ini diindikasikan telah tercapai dengan hampir sempurna, sebab hampir semua responden menjawab bahwa mereka tidak menggunakan peralatan-peralatan yang dapat merusak kelestarian lingkungan, seperti bahan peledak; bahan beracun; aliran listrik; jaring *trawl*; pukat udang (*shrimp net*); maupun pukat ikan (*fish net*) yang menggunakan 2 (dua) kapal, serta ikut terlibat dalam penanaman mangrove dan pembuatan tambak/basket untuk budidaya kepiting maupun pembuatan kolam untuk budidaya ikan gurame. Lalu, tujuan ketiga dari program *rural economics* ini adalah mengurangi pengangguran ataupun memberikan alternatif pekerjaan bagi peserta budidaya. Tujuan ini juga diindikasikan sudah tercapai namun tidak signifikan sebab hanya sedikit diatas setengah dari jumlah responden yang sudah bisa menganggap budidaya kepiting/ikan gurame tersebut sebagai alternatif pekerjaan dan mengurangi pengangguran di wilayahnya. Tujuan keempat, yakni peningkatan pendapatan peserta budidaya tersebut dapat diindikasikan

Universitas Indonesia

telah tercapai akan tetapi tidak secara signifikan. Sebab hanya sedikit diatas setengah dari jumlah responden anggota Budidaya Kepiting Kelompok Rekhata Mustika Patra maupun anggota Budidaya Ikan Gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya yang mengalami kenaikan pendapat setelah mengikuti kegiatan budidaya tersebut. Kemudian, tujuan kelima dari program *rural economics* ini adalah menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* bagi peserta budidaya maupun masyarakat Kelurahan Kutawaru dan Kelurahan Tegalkamulyan lainnya. Sifat *entrepreneurship* ini masih belum sepenuhnya tertanam pada seluruh anggota budidaya sehingga belum dapat mengembangkannya ke masyarakat sekitar. Tujuan terakhir dari program *rural economics* ini adalah menciptakan masyarakat yang berkembang dan mandiri. Tujuan ini diindikasikan telah tercapai, dimana responden sudah bisa menggulirkan dana keuntungannya sesuai ketentuan persen yang telah disepakati bersama, serta tidak lagi meminta bantuan dari Pertamina RU IV Cilacap maupun pihak eksternal lain. Dengan demikian, dapat diindikasikan bahwa anggota budidaya kepiting Kelompok Rekhata Mustika Patra maupun budidaya ikan gurame Kelompok Gurameh Patra Mekar Jaya telah memenuhi sebagian besar tujuan program *rural economics*. Akan tetapi, pencapaian yang dapat dikatakan cukup signifikan hanya pada indikator membentuk masyarakat yang produktif dan peduli terhadap kelestarian lingkungan serta menciptakan masyarakat yang berkembang dan mandiri. Selebihnya responden tidak menunjukkan perubahan yang begitu berarti.

5.2. Saran

5.2.1 Saran Akademis

Agar hasil penelitian ini bisa menjadi bacaan yang bersifat sebagai contoh makalah, referensi ilmiah, dan dasar pengembangan ide yang bersifat memperkaya bidang kajian dan memperkuat dasar teori untuk mata kuliah seperti: Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat; Metode Intervensi Sosial; Penelitian Evaluatif; Perencanaan Partisipatoris dalam Komunitas; Pekerjaan

Universitas Indonesia

Sosial Industri; dan Masalah Kemiskinan, karena penelitian ini berdasarkan prinsip-prinsip CSR (khususnya *rural economics*); penelitian evaluatif; serta pemberdayaan masyarakat.

5.2.2. Saran Praktis

Berikut ini adalah beberapa saran yang dapat peneliti tawarkan terkait hasil temuan lapangan penelitian. Saran dalam penelitian ini secara khusus ditujukan untuk Tim CSR Pertamina RU IV Cilacap sebagai pengelola dan penyelenggara program pelatihan wirausaha tangguh. Saran untuk Tim CSR Pertamina RU IV Cilacap adalah sebagai berikut:

- Berdasarkan pada proses studi lapangan ke pengelola program, diketahui bahwa indikator pencapaian tujuan dari program pelatihan masih belum konkrit dan terukur. Hal tersebut diketahui saat peneliti harus beberapa kali mendatangi pihak pengelola program, yakni Pertamina RU IV Cilacap, untuk mengklarifikasi *outcome* program *rural economics* sampai benar-benar konkrit dan terukur. Maka dari itu untuk dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal dan berkualitas dalam menciptakan mitra binaan yang tangguh dan mandiri, sebaiknya dalam membuat program *rural economics*, maupun program CSR lainnya, harus ditetapkan indikator keberhasilan pencapaian tujuan program secara lebih jelas, konkrit, dan terukur. Hal ini bisa dibuat bersama-sama mitra binaan, yang juga dapat meningkatkan rasa tanggungjawab dari mereka terhadap program/kegiatan. Penetapan indikator yang jelas, konkrit dan terukur akan dapat memudahkan Tim CSR Pertamina RU IV Cilacap dalam melihat sejauh mana keberhasilan program itu tercapai, terutama saat melakukan evaluasi. Dan akan lebih baik lagi jika membuat dan menetapkan *outcome* model (Bab II) sebelum pelaksanaan program *rural economics* agar setiap *input*, *activities*, *output*, *outcome*, dan *impact* sesuai dengan target yang ingin dicapai oleh Pertamina RU IV Cilacap.

- Dalam usaha memenuhi pencapaian tujuan *rural economics* PT. Pertamina (Persero), peneliti melihat hanya indikator membentuk masyarakat yang produktif dan peduli terhadap kelestarian lingkungan serta menciptakan masyarakat yang berkembang dan mandiri yang dapat tersampaikan. Dalam tujuan program yang pertama, yakni melaksanakan proses pemberdayaan bagi peserta budidaya, belum menunjukkan adanya pencapaian yang signifikan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan keterlibatan agar klien dalam program lebih ditingkatkan untuk benar-benar memastikan rasa tanggung jawabnya terhadap program tersebut. Sebab peneliti melihat bahwa sebagian anggota khususnya anggota Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra kurang terlibat dalam urusan-urusan pengembangan program budidaya dan hanya sekedar menjalankan program yang telah disediakan oleh PT. Pertamina RU IV Cilacap. Hal ini dapat dimulai dari pembuatan tujuan program secara bersama dengan pengelola program, yakni Pertamina RU IV Cilacap untuk memastikan agar tujuan yang dicanangkan merupakan pencapaian yang dapat dicapai oleh kelompok tersebut. Hal ini juga terkait dengan indikator kelima yakni, menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* bagi peserta budidaya maupun masyarakat Kelurahan Kutawaru dan Kelurahan Tegalkamulyan lainnya. Karena peserta budidaya tidak benar-benar merasa terlibat dalam proses pemberdayaan, maka dalam mengembangkannya usahanya mereka juga tidak terlalu mengalami pencapaian yang signifikan.
- Selain itu, pada indikator pelaksanaan proses pemberdayaan masyarakat, peneliti juga melihat bahwa petugas tidak diberikan arahan yang khusus untuk satu kegiatan/budidaya. Semua tugas dan tanggung jawab dikerjakan secara bersama oleh divisi tersebut, sehingga tidak ada pembedaan yang dilakukan untuk kegiatan budidaya yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti juga menyarankan agar petugas dipersiapkan yang sebenarnya sehingga pemberdayaan ekonomi akan lebih optimal.

Terkait indikator ini, peneliti juga melihat bahwa pada Budidaya Kepiting Kelompok Rekhata Mustika Patra pelatihan justru dilakukan sesudah panen pertama berlangsung. Sehingga tidak dapat dipastikan apakah hasil dari panen yang pertama dipengaruhi oleh adanya pelatihan terlebih dahulu atau bukan sebab peserta belum mendapatkan pelatihan pada saat panen pertama dilakukan. Ini membawa peneliti pada saran terakhir, yaitu agar pelatihan dilakukan sebelum penebaran benih ataupun panen sehingga hasil yang didapat akan lebih maksimal setelah anggota tersebut menerima pengetahuan hasil dari pelatihan tersebut.



DAFTAR REFERENSI

Buku

- Adi, Isbandi Rukminto. (2002) *Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Depok: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- _____ (2005). *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial (Pengantar pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan)*, Edisi Kedua. Depok: FISIP UI Press.
- _____ (2008). *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Alma, Buchari. (2007) *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.
- Ambadar, Jackie. (2008) *CSR dalam Praktik di Indonesia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Boediono. (1992). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi. Cetakan Ke 5. Yogyakarta: BPF.
- Bungin, Prof. Dr. H. M. Burhan, S.Sos, M.Si., (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik, serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Cetakan Kelima. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Carver, Thomas Nixon. (1924). *Elements of Rural Economics*. New York, USA: Ginn and Company
- Clarke, Alan, and Ruth Dawson. (2005). *Evaluation Research: An Introduction to Principles, Methods, and Practice*, Third Publication. Thousand Oaks, California: Sage Publications Inc.
- Dahuri, Rokhmin, dkk. (2001). *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT Pradya Paramata
- Grinnel, Richard M., Jr., (2001). *Social Work Research and Evaluation: Quantitative and Qualitative Approach*, Sixth Edition. Illinois: F.E. Peacock Publishers Inc.
- Haeruman, Herman J.S. (2001). *Kemitraan dalam Pengembangan Ekonomi Lokal*. Jakarta: Yayasan Mitra Pembangunan Desa-Kota (Business Innovation Center of Indonesia).

- Herman, Joan L., Lynn Lyons Morris, Carol Tyler Fitz Gibbons. (1987). *Evaluator's Handbook*. California, USA: The Regents of the University of California
- Iriantara, Yosol. (2007). *Community Relations: Konsep dan Aplikasinya*, Cetakan Kedua. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Kant, Calvin A. (1990). *Entrepreneurship Education: Current Developments, Future Directions*. Westport, CT. Quorum Books.
- Kartini, Prof. Dr. Dwi. (2009). *Corporate Social Responsibility: Transformasi Sustainability Management dan Implementasi di Indonesia*. Jakarta: Refika Aditama.
- Kusnadi. (2003). *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Midgley, James. (2005). *Pembangunan Sosial: Perspektif Pembangunan Sosial dalam Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam (Diperta Islam) Departemen Agama Republik Indonesia
- Neuman, W. Lawrence. (2007). *Basic of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*, Second Edition. Boston, USA: Pearson Education, Inc.
- Patton, Michael Q. (1997). *Utilization-Focused Evaluation*, Third Edition. Thousand Oaks, California: Sage Publications Inc.
- Pietrzak, Jeanne, Malia Ramler, Tanya Renner, Lucy Ford, and Neil Gilbert, (1990). *Practical Program Evaluation: Examples From Child Abuse Prevention*. Thousand Oaks, California: Sage Publications Inc.
- Satria, Arif dkk. (2002). *Menuju Desentralisasi Kelautan*. Jakarta: Pusat Kajian Agraria IPB & Governance Reform & Pustaka Cidesindo.
- Sachs, Jeffrey. (2005). *The End of Poverty: How We Can Make It Happen In Our Lifetime*. London: Penguin Books
- Sugiyono. (2002). *Statistik untuk Penelitian dan Aplikasinya dengan SPSS 10,0 for Windows*. Cetakan Kedua. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, Rr. dkk. (2005). *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Suchman, Edward A., Ph.D. (1967) *Evaluative Research: Principles and Practice in Public Service and Social Action Research*. New York, USA: Russel Sage Foundation

- Sumodinigrat, Gunawan. (2007). *Pemberdayaan Sosial: Kajian Ringkas tentang Pembangunan Manusia Indonesia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Swasono, Sri-Edi. 1976. *Entrepreneurship Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit FH-UI.
- Radyati, Maria R. Nindita. (2008). *CSR untuk Pemberdayaan Ekonomi Lokal*. Jakarta: Indonesia Business Links.
- Royse, David, Bruce A. Thyer, and Deborah K. Padgett. (2010). *Program Evaluation: An Introduction*, Fifth Edition. Belmont, California: Wadsworth, Cengage Learning.
- Timmons, Jeffry A. Stephen Spinelli. (2008). *New Venture Creation: Entrepreneurship for the 21st Century*. New York, USA: McGraw-Hill
- Wholey, Joseph S., Harry P. Hatry, and Kathryn E. Newcomer. (Editors) (2010). *Handbook of Practical Program Evaluation*, Third Edition. San Fransisco, California: Jossey-Bass
- Wibisono, Yusuf. (2007). *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. Gresik: Fascho Publishing
- Widjopranoto, Rachmanto. (1998). *Penelitian Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Nelayan Miskin*. Jakarta: BPPKS Depsos RI.
- Winardi. (1992). *Aspek-Aspek Manajemen Pemasaran*. Bandung: PT Mandar Maju.
- Zanten, Wim Van. (1994). *Statistik untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Edisi Kedua. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Zimmerer, Thomas W., Norman M. Scarborough. (2005). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Managemen*, Fourth Edition. New Jersey, USA: Prentice Hall Inc.

Karya Ilmiah

- Aulia, Rahmi. (2010). *Evaluasi Program Pelatihan Pengembangan Wirausaha Tangguh bagi Usaha Mikro Kecil Menengah Mitra Binaan PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Di Unit Satuan Tugas Program Kemitraan dan Bina Lingkungan Pt. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk*. Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Program Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial

Ifadi, Elfian P., (2003) *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Masyarakat Nelayan: Suatu Studi Terhadap Pelaksanaan PEMP 2001 di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang*. Tesis. Jakarta: Program Pascasarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia

Laporan/Dokumen

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Cilacap. (2009). *Kecamatan Cilacap Tengah dalam Angka*

Cahyat, Ade dkk., (2007). *Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga: Sebuah Panduan dengan Contoh dari Kutai Barat, Indonesia*. Bogor: Center For International Forestry Research (CIFOR).

Program Kerja 2010. (2010). Jakarta: Corporate Social Responsibility – Sekretaris Perseroan, PT. Pertamina (Persero)

Laporan Akhir Kajian Rancangan Awal Strategi Dan Agenda Program Pengembangan Ekonomi Lokal di Kota Parepare. (2011). Jakarta

Wujud Kepedulian Sosial (Program Corporate Social Responsibility): Laporan Program CSR RU IV. (2008). Cilacap: PT Pertamina (Persero) Refinery Unit IV Cilacap

Undang-undang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas

Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1980 tentang Penghapusan Jaring Trawl

Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 11 Tahun 1982 tentang Pelaksanaan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1980

Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 60 Tahun 2001 tentang Penataan Penggunaan Kapal Perikanan di Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia

Artikel

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS). (2009). *Produksi Perikanan Tangkap Menurut Provinsi dan Subsektor, 2005-2008 (Ton)*. Jakarta: BPS. http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=56¬ab=5 Diakses pada 28 Juni 2010

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2010). *Berita Resmi Statistik Tentang Kondisi Ketenagakerjaan dan Pengangguran Jawa Tengah Februari 2010*. jateng.bps.go.id/offrel/brs_pengangguran_1002_33.pdf Diakses pada 24 Desember 2010

Berita Daerah, *Produksi Perikanan Laut Jateng Meningkat*. (2009). <http://new.beritadaerah.com/berita/jawa/9463> Diakses pada 30 Juni 2010

Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Tengah. (2010). *Produksi Perikanan Tangkap di Cilacap, 2005 – 2009 (Dalam Ton)*. Semarang: Diskanlut-Jateng <http://diskanlut-jateng.go.id/index.php/read/statistik/statistiklist/12> Diakses pada 30 Juni 2010

ILO, Giancarlo Canzanelli. (2001). *Overview and Learned Lessons on Local Economic Development, Human Development, and Decent Work*. Working Papers. Geneva: ILO. <http://www.ilo.org/public/english/universitas/download/publi/led1.pdf> Diakses pada 30 Oktober 2011

Mu`tadin, Z. 2002. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Pada Remaja*. www.e-psikologi.com.

Pertamina Refinery Unit IV Cilacap. (2010). *Pertamina RU IV Kembangkan Budidaya Kepiting di Kelurahan Kutawaru*. <http://www.pertamina-up4.co.id/berita.aspx?c=0&id=1206> Diakses pada 24 Desember 2010

Phillips, Fred Young. (2008). *Economic Development Alliances*. IGI Global. <http://www.irma-internasional.org/viewtitle/17647/> Diakses pada 15 Oktober 2011

Pikiran Rakyat. (2011). *Paceklik Panjang, Cilacap Kembangkan Budidaya Ikan Tawar*. <http://www.pikiran-rakyat.com/node/136288> Diakses pada 14 Maret 2011.

- Suara Merdeka. (2011). *Pertamina RU IV Cilacap Raih Penghargaan Pembina Lingkungan*. <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2011/02/28/138390/Pertamina-RU-IV-Cilacap-Raih-Penghargaan-Pembina-Lingkungan> Diakses pada 28 Juni 2010
- Strandberg Consulting. (2008) *CSR Continuum Working Draft*. http://corostrandberg.com/wp-content/uploads/files/CSR%20Continuum%20Draft_23.pdf Diakses pada 26 Desember 2010
- The Global Reporting Initiative. (2011). <https://www.globalreporting.org/Information/about-gri/Pages/default.aspx> Diakses pada 28 Juni 2011
- The World Bank, SAMHSA, CSAP, NCAP. (2000). *The Getting to Outcomes – Volume 1*. Washington DC: World Bank. http://gametlibrary.worldbank.org/FILES/309_Methods_and_Tools_for_Program_Evaluation.pdf Diakses pada 20 November 2011
- The World Bank, Urban Development Unit. (2003). *Local Economics Development: LED Quick Reference*. www.bertelsmann-stiftung.de/cps/rde/xbr/SID-E2B5233047379927/bst/QuickReference.pdf +world+bank+2003+local+economics+development+led+quick+reference Diakses pada 24 Februari 2011.
- The World Bank, Gwen Swinburn, Soraya Goga, and Fergus Murphy. (2006) *Local Economic Development: A Primer Developing and Implementing Local Economic Development Strategies and Action Plans*. Washington, DC: World Bank. http://siteresources.worldbank.org/INTLED/Resources/led_primer_bookmarked.pdf Diakses pada 18 November 2010
- A.H.J Helmsing. (2001). *Local Economic Development*. A Summary Report Prepared for the UNCDF Symposium on Decentralization Local Governance in Africa. Cape Town: UNCDF. http://www.uncdf.org/english/local_development/uploads/thematic/capetown_paper5.pdf Diakses pada 30 Oktober 2011
- United Nations. (2008). *The Efforts to Achieve the MDGs in Indonesia*. http://www.targetmdgs.org/index.php?option=com_content&task=view&id=25&Itemid=12 diakses pada 28 Oktober 2010

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

- Pengelola Program:
 1. Tujuan *Rural Economics* Pertamina RU IV Cilacap?
 2. Program-program yang terdapat dalam *Rural Economics* Pertamina RU IV Cilacap?
 3. Latar belakang terjadinya budidaya kepiting Kelompok Rekhata Mustika Patra maupun budidaya ikan gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya?
 4. Tujuan dilaksanakannya budidaya kepiting Kelompok Rekhata Mustika Patra maupun budidaya ikan gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya?
 5. Syarat pemilihan peserta budidaya kepiting Kelompok Rekhata Mustika Patra maupun budidaya ikan gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya?
 6. Mata pencaharian anggota budidaya kepiting Kelompok Rekhata Mustika Patra maupun budidaya ikan gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya?
 7. Bagaimana proses berjalannya program budidaya kepiting Kelompok Rekhata Mustika Patra maupun budidaya ikan gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya?
 8. Bagaimana proses monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaan budidaya kepiting Kelompok Rekhata Mustika Patra maupun budidaya ikan gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya?
 9. Hambatan dalam pelaksanaan budidaya kepiting Kelompok Rekhata Mustika Patra maupun budidaya ikan gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya?

- Ketua budidaya kepiting Kelompok Rekhata Mustika Patra maupun budidaya ikan gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya:
 1. Latar belakang terjadinya budidaya kepiting Kelompok Rekhata Mustika Patra maupun budidaya ikan gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya?
 2. Tujuan dilaksanakannya budidaya kepiting Kelompok Rekhata Mustika Patra maupun budidaya ikan gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya?
 3. Syarat pemilihan peserta budidaya kepiting Kelompok Rekhata Mustika Patra maupun budidaya ikan gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya?
 4. Mata pencaharian anggota budidaya kepiting Kelompok Rekhata Mustika Patra maupun budidaya ikan gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya?
 5. Bagaimana proses berjalannya program budidaya kepiting Kelompok Rekhata Mustika Patra maupun budidaya ikan gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya?
 6. Bagaimana proses monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaan budidaya kepiting Kelompok Rekhata Mustika Patra maupun budidaya ikan gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya?
 7. Hambatan dalam pelaksanaan budidaya kepiting Kelompok Rekhata Mustika Patra maupun budidaya ikan gurame Kelompok Patra Gurameh Mekar Jaya?

Lampiran 2

Kuesioner

**Evaluasi Program *Rural Economics* PT. Pertamina (Persero) *Refinery Unit*
IV Cilacap (Studi Kasus Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika
Patra Kelurahan Kutawaru dan Kelompok Budidaya Ikan Gurame Patra
Gurameh Mekar Jaya Kelurahan Tegalkamulyan, Cilacap, Jawa Tengah)**

Keterangan Lembar Wawancara

Nama Responden:

Kelompok:

Usia:

Pekerjaan:

Pendidikan Terakhir:

Alamat:

.....

Lingkari/Beri Silang Pada Pilihan Jawaban Angka Dibawah Ini!

Proses Pemberdayaan Budidaya Kepiting dan Budidaya Ikan Gurame			
1	Apakah Anda mengikuti program budidaya ini atas kemauan Anda sendiri?	1	Ya
		2	Tidak
2	Apakah Anda memberikan saran atau ide pada kegiatan diskusi dan sharing untuk merencanakan program budidaya tersebut?	1	Ya
		2	Tidak
3	Apakah Anda ikut serta dalam pembuatan proposal program yang diajukan ke Pertamina RU IV Cilacap?	1	Ya
		2	Tidak
4	Apakah Anda hadir pada saat pelatihan tentang cara melakukan budidaya?	1	Ya
		2	Tidak
5	Apakah Anda ikut melakukan penebaran bibit kepiting/ikan gurame?	1	Ya
		2	Tidak
6	Apakah Anda turut serta dalam menyusun laporan pertanggungjawaban pada setiap akhir panen?	1	Ya
		2	Tidak
7	Apakah Anda merupakan salah satu pengurus budidaya tersebut?	1	Ya
		2	Tidak
Masyarakat Produktif dan Peduli Terhadap Kelestarian Lingkungan			
8	Apakah Anda menangkap ikan menggunakan bahan peledak, bahan beracun, atau aliran listrik?	1	Tidak
		2	Ya
9	Apakah Anda menangkap ikan menggunakan jaring trawl?	1	Tidak
		2	Ya
10	Apakah Anda mengoperasikan pukat udang (<i>shrimp net</i>) dan pukat ikan (<i>fish net</i>) yang menggunakan 2 (dua) kapal	1	Tidak
		2	Ya
11	Apakah Anda ikut melakukan penanaman mangrove atau pembuatan basket/kolam?	1	Ya
		2	Tidak
Mengurangi Pengangguran ataupun Menyediakan Alternatif Pekerjaan			

12	Apakah Anda sedang dalam proses untuk mempersiapkan suatu usaha?	1	Tidak
		2	Ya
13	Apakah Anda sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja	1	Tidak
		2	Ya
14	Berapa banyak jenis pekerjaan yang Anda miliki?	1	Satu
		2	Lebih dari satu
15	Apakah Anda memperoleh penghasilan yang tetap dari pekerjaan alternatif Anda?	1	Ya
		2	Tidak
16	Berapa banyak waktu yang Anda habiskan untuk pekerjaan alternatif tersebut dalam seminggu?	1	Lebih dari satu jam
		2	Kurang dari atau sama dengan satu jam
17	Apakah Anda menghabiskan waktu untuk bekerja selama lebih dari 35 jam/minggu, baik untuk pekerjaan utama maupun pekerjaan alternatif?	1	Ya
		2	Tidak
Peningkatan Pendapatan Peserta			
18	Apakah Anda bisa memperoleh informasi dengan mudah? (co: dari tv, koran, internet, dan lain-lain)	1	Ya
		2	Tidak
19	Apakah ada anak-anak (usia 7 s/d 16 tahun) di rumah tangga Anda yang bersekolah (anak-anak yang dibiayai oleh rumah tangga Anda)?	1	Semua tidak bersekolah
		2	Ada yang bersekolah, tapi tidak semua
		3	Semua anak bersekolah
		4	Tidak punya anak usia 7-10 tahun
20	Seberapa sering Anda bisa memperoleh pelayanan kesehatan, baik medis maupun tradisional, ketika Anda atau salah satu keluarga Anda sakit?	1	Tidak pernah
		2	Kadang-kadang
		3	Ya
		4	Tidak pernah ada yang sakit
21	Berapa banyak Anda menabung setiap bulan?	1	Tidak pernah menabung
		2	< Rp 50.000

		3	Rp 50.000 - Rp 100.000
		4	> Rp 100.000
22	Berapa banyak omset usaha Anda naik setiap tahun?	1	< 10%
		2	10 % s/d 12,5%
		3	> 12,5 %
23	Berapa banyak biaya yang biasa Anda keluarkan untuk kebutuhan rumah tangga Anda setiap bulan?	1	< 500.000
		2	500.000 s/d 1.000.000
		3	> 1.000.000
Menumbuhkan Jiwa <i>Entrepreneurship</i> Peserta Maupun Masyarakat			
24	Apakah Anda diberi pelatihan atau pengetahuan dalam program budidaya tersebut?	1	Ya
		2	Tidak
25	Apakah Anda dapat bekerjasama dengan baik dengan sesama peserta maupun pengelola program?	1	Ya
		2	Tidak
26	Apakah Anda aktif mengikuti seluruh proses budidaya?	1	Ya
		2	Tidak
27	Apakah Anda memasarkan produk ke tempat-tempat strategis dan mudah dijangkau oleh pembeli?	1	Ya
		2	Tidak
28	Apakah Anda sudah pernah melakukan inovasi pada produk yang Anda pasarkan?	1	Ya, sudah pernah
		2	Tidak pernah
29	Apakah Anda pernah mengikuti pameran/bazar sebagai ajang promosi dan untuk meningkatkan penjualan produk Anda?	1	Ya, sudah pernah
		2	Tidak pernah
Masyarakat Berkembang dan Mandiri			

30	Apakah ada struktur/tatanan kepengurusan dalam program budidaya tersebut?	1	Ya, ada
		2	Tidak ada
31	Apakah ketua kelompok budidaya Anda berasal dari berasal dari tempat tinggal Anda?	1	Ya
		2	Tidak
32	Apakah Anda sudah pernah menambah basket/kolam untuk meningkatkan jumlah produksi?	1	Ya, sudah pernah
		2	Tidak pernah
33	Apakah Anda dapat membantu masyarakat lain yang membutuhkan (contoh: menyantuin anak yatim, beasiswa anak kurang mampu, dan lain-lain)?	1	Ya
		2	Tidak
34	Apakah Anda pernah meminta bantuan lagi kepada Pertamina RU IV Cilacap maupun pihak lain?	1	Tidak
		2	Ya
35	Apakah Anda merasa lebih percaya diri setelah mengikuti budidaya ini?	1	Ya
		2	Tidak

Lampiran 3

Lanjutan Operasionalisasi Konsep

Definisi Operasional	Indikator	No	Keterangan	Kategori
Melaksanakan proses pemberdayaan bagi peserta budidaya	<ul style="list-style-type: none"> Keinginan/keputusan untuk ikut serta dalam budidaya ini berasal dari dirinya sendiri. 	1		- Ya - Tidak
	<ul style="list-style-type: none"> Dapat memberikan saran pada kegiatan diskusi dan sharing terkait perencanaan Budidaya Kepting/Ikan Gurame. 	2		- Ya - Tidak
	<ul style="list-style-type: none"> Aktif berperan dalam pembuatan proposal Budidaya Kepting/Ikan Gurame untuk diajukan ke Pertamina RU IV Cilacap. 	3		- Ya - Tidak
	<ul style="list-style-type: none"> Hadir pada saat pemberian pelatihan budidaya. 	4		Ya/Tidak
	<ul style="list-style-type: none"> Ikut melakukan pembuahan atau penebaran bibit kepting/ikan gurame. 	5		- Ya - Tidak
	<ul style="list-style-type: none"> Aktif dalam pembuatan laporan pertanggungjawaban setiap akhir masa panen, yaitu 6 (enam) bulan sekali atau pertahun. 	6		- Ya - Tidak

Membentuk masyarakat yang produktif dan peduli terhadap kelestarian lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Ikut serta dalam penanaman mangrove untuk Budidaya Kepiting atau pembuatan kolam untuk Budidaya Ikan Gurame 	7		- Ya - Tidak
	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menangkap ikan menggunakan bahan peledak, bahan beracun, dan aliran listrik. 	8		- Ya - Tidak
	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menangkap ikan menggunakan jaring <i>trawl</i>. 	9		Ya/Tidak
	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengoperasikan pukat udang (shrimp net) dan pukat ikan (fish net) yang menggunakan 2 (dua) kapal. 	10		- Ya - Tidak
Mengurangi pengangguran ataupun menyediakan alternatif pekerjaan bagi peserta budidaya.	<ul style="list-style-type: none"> • Sedang mempersiapkan suatu usaha. 	11		Ya/Tidak
	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. 	12		Ya/Tidak
	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki pekerjaan/kegiatan selain pekerjaan utama 	13		Ya/Tidak
	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai penghasilan tetap dari pekerjaan alternatif. • Bekerja minimal satu jam tidak terputus dalam 	14		Ya/Tidak

Meningkatkan pendapatan peserta budidaya.	<p>seminggu untuk pekerjaan alternatif tersebut</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bekerja lebih dari 35 jam/minggu, baik dari pekerjaan utama maupun pekerjaan alternatif. 	15		<p>- Ya - Tidak</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudahan memperoleh informasi, baik dari media cetak maupun elektronik. 	16		<p>- Ya - Tidak</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menyekolahkan anaknya minimal hingga tingkat SMP. 	17		<p>- Ya - Tidak</p>
		18	<p>Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penghitungan data, maka penulis membagi indikator ini menjadi 2, pertanyaan yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apakah Anda dapat menyekolahkan anak Anda? • Apakah ada anak (usia 7 sampai dengan 16 tahun) di rumah tangga Anda yang bersekolah (anak-anak yang dibiayi 	<p>- Ya - Tidak - Semua tidak sekolah - Ada yang sekolah tapi tidak semua</p>

			oleh rumah tangga Anda)?	- Semua sekolah - Tidak punya anak usia sekolah
	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki akses pada pelayanan kesehatan 	19	<p>Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penghitungan data, maka penulis membagi indikator ini menjadi 2, pertanyaan yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> Apakah Anda bisa memperoleh pelayanan kesehatan bagi Anda atau keluarga Anda, ketika ada yang sakit? Seberapa sering Anda bisa memperoleh pelayanan kesehatan bagi Anda atau keluarga Anda, ketika ada yang sakit? 	<ul style="list-style-type: none"> Ya Tidak Ya Kadang-kadang Tidak Tidak pernah ada yang sakit

	<ul style="list-style-type: none"> • Menabung secara rutin tiap bulan. 	20	<p>Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penghitungan data, maka penulis membagi indikator ini menjadi 2, pertanyaan yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apakah Anda rutin menabung setiap bulan? • Berapa banyak Anda menabung setiap bulan? 	<p>Ya/Tidak</p> <p>Tidak < 50.000 50.000 s/d 100.000 > 100.000</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Omset usaha naik setiap tahun. 	21	<p>Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penghitungan data, maka penulis membagi indikator ini menjadi 2, pertanyaan yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apakah usaha budidaya Anda mengalami kenaikan omset? • Berapa banyak 	<p>- Ya - Tidak</p> <p>< 10%</p>

			<p>kenaikan omset usaha Anda setiap tahun?</p> <p>10 % s/d 12,5% - > 12,5 %</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Pengeluaran rumah tangga peserta tiap bulan 	22	<p>Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penghitungan data, maka penulis membagi indikator ini menjadi 2, pertanyaan yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apakah dengan mengikuti program budidaya ini Anda dapat mencukupi pengeluaran rumah tangga Anda? • Berapa banyak biaya yang biasa Anda keluarkan untuk kebutuhan rumah tangga Anda setiap bulan? <p>- Ya - Tidak</p> <p>< 500.000 - 500.000 s/d 1.000.000 - > 1.000.000</p>
Menumbuhkan jiwa <i>entrepreneurship</i> bagi peserta	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta mendapatkan pelatihan keterampilan dalam melakukan Budidaya Kepiting/Ikan 	23	<p>- Ya - Tidak</p>

budidaya maupun masyarakat Kelurahan Kutawaru dan Kelurahan Tegalkamulyan lainnya	Gurame			
	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat bekerjasama dengan baik antar sesama peserta maupun pengelola program. 	24		- Ya - Tidak
	<ul style="list-style-type: none"> • Aktif mengikuti seluruh proses Budidaya Kepting/Ikan Gurame. 	25		Ya/Tidak
	<ul style="list-style-type: none"> • Memasarkan produknya ke tempat-tempat strategis dan mudah dijangkau oleh pembeli. 	26		- Ya - Tidak
	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat melakukan inovasi produk. 	27		Ya/Tidak
Menciptakan masyarakat yang berkembang dan mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Pernah ikut pameran/bazar sebagai ajang promosi dan untuk meningkatkan penjualannya. 	28		- Ya - Tidak
	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya struktur/tatanan kepengurusan dalam Budidaya Kepting/Ikan Gurame. 	29		- Ya - Tidak
	<ul style="list-style-type: none"> • Ketua kelompok Budidaya Ikan Gurame/Kepiting berasal dari kelompok itu sendiri. 	30		- Ya - Tidak
	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah pernah menambah basket/kolam untuk meningkatkan jumlah 	31		- Ya - Tidak

	<p>produksi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dapat membantu masyarakat lain yang membutuhkan (contoh: menyantuni anak yatim, beasiswa anak kurang mampu, dan lain-lain) 	32		<ul style="list-style-type: none"> - Ya - Tidak
	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak lagi meminta bantuan kepada Pertamina RU IV Cilacap maupun pihak lain. 	33		<ul style="list-style-type: none"> - Ya - Tidak
	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa lebih percaya diri 	34		Ya/Tidak

Lampiran 4

Hasil Penelitian

1. Melaksanakan Konsep Pemberdayaan Bagi Peserta Budidaya

Melaksanakan proses pemberdayaan bagi peserta budidaya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Berdaya	18	60.0	60.0	60.0
Tidak berdaya	12	40.0	40.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Indikator-indikator keberhasilan pencapaian tujuan ini adalah:

- Keinginan/keputusan untuk ikut serta dalam program ini berasal dari dirinya sendiri

Mengikuti program atas kemauan sendiri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	30	100.0	100.0	100.0

- Dapat memberikan saran pada kegiatan diskusi dan sharing terkait perencanaan program Budidaya Kepting/Ikan Gurame.

Dapat menyumbangkan saran pada kegiatan diskusi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	25	83.3	83.3	83.3
Tidak	5	16.7	16.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

- Aktif berperan dalam pembuatan proposal program Budidaya Kepting/Ikan Gurame untuk diajukan ke Pertamina RU IV Cilacap.

Ikut serta dalam pembuatan proposal

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	18	60.0	60.0	60.0
Tidak	12	40.0	40.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

- Hadir pada saat pemberian pelatihan budidaya.

Menghadiri pelatihan tentang cara melakukan budidaya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	29	96.7	96.7	96.7
Tidak	1	3.3	3.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

- Ikut melakukan penebaran bibit Kepting/Ikan Gurame.

Ikut melakukan penebaran bibit

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	30	100.0	100.0	100.0

- Aktif dalam pembuatan laporan pertanggungjawaban setiap akhir panen, yaitu 6 (enam) bulan sekali atau pertahun.

Turut serta dalam pembuatan laporan pertanggungjawaban

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	18	60.0	60.0	60.0
Tidak	12	40.0	40.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

- Peserta merupakan anggota dari struktur kepengurusan (Kelompok Budidaya Kepiting Rekhata Mustika Patra)

Peserta termasuk anggota struktur kepengurusan (Rekhata Mustika Patra)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	6	40.0	40.0	40.0
Tidak	9	60.0	60.0	100.0
Total	15	100.0	100.0	

- Peserta merupakan anggota dari struktur kepengurusan (Kelompok Budidaya Ikan Gurame Patra Gurameh Mekar Jaya)

Peserta termasuk anggota struktur kepengurusan (Patra Gurameh Mekar Jaya)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	15	100.0	100.0	100.0

2. Menciptakan Masyarakat yang Produktif dan Peduli Terhadap Kelestarian Lingkungan

Membentuk masyarakat produktif dan peduli lingkungan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Berhasil membentuk masyarakat menjadi produktif dan peduli lingkungan	28	93.3	93.3	93.3
Tidak berhasil membentuk masyarakat menjadi produktif dan peduli lingkungan	2	6.7	6.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Indikator-indikator keberhasilan pencapaian tujuan ini adalah:

- Tidak menangkap ikan menggunakan bahan peledak, bahan beracun, dan aliran listrik.

Tidak menangkap ikan menggunakan bahan peledak, bahan beracun, aliran listrik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	30	100.0	100.0	100.0

- Tidak menangkap ikan menggunakan jaring *trawl*.

Tidak menangkap ikan menggunakan jaring trawl

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	30	100.0	100.0	100.0

- Tidak mengoperasikan pukat udang (shrimp net) dan pukat ikan (fish net) yang menggunakan 2 (dua) kapal.

Tidak mengoperasikan pukat udang dan pukat ikan yang menggunakan 2 kapal

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	30	100.0	100.0	100.0

- Ikut serta dalam penanaman mangrove untuk Budidaya Kepiting atau pembuatan kolam untuk Budidaya Ikan Gurame

Ikut membuat kolam/basket

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	28	93.3	93.3	93.3
Tidak	2	6.7	6.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

3. Mengurangi Pengangguran Ataupun Menyediakan Alternatif Pekerjaan Bagi Peserta Budidaya

Mengurangi pengangguran maupun menyediakan alternatif pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Berhasil mengurangi pengangguran/memberikan alternatif pekerjaan	17	56.7	56.7	56.7
	Tidak berhasil mengurangi pengangguran/memberikan alternatif pekerjaan	13	43.3	43.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Indikator-indikator keberhasilan pencapaian tujuan ini adalah:

- Sedang mempersiapkan suatu usaha.

Sedang dalam proses mempersiapkan suatu usaha

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	4	13.3	13.3	13.3
	Ya	26	86.7	86.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

- Sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	28	93.3	93.3	93.3
	Ya	2	6.7	6.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

- Memiliki pekerjaan/kegiatan selain pekerjaan utama

Jenis sumber pendapatan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Lebih dari satu	30	100.0	100.0	100.0

- Mempunyai penghasilan tetap dari pekerjaan alternatif

Pendapatan berasal dari pekerjaan alternatif

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	18	60.0	60.0	60.0
Tidak	12	40.0	40.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

- Bekerja minimal satu jam tidak terputus dalam seminggu untuk pekerjaan alternatif tersebut.

Waktu yang dihabiskan untuk pekerjaan alternatif

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Lebih dari satu jam	30	100.0	100.0	100.0

- Bekerja lebih dari 35 jam/minggu, baik dari pekerjaan utama maupun pekerjaan alternatif.

Menghabiskan 35 jam/minggu untuk pekerjaan utama maupun pekerjaan alternatif

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	28	93.3	93.3	93.3
Tidak	2	6.7	6.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

4. Meningkatkan Pendapatan Peserta Budidaya

Meningkatkan pendapatan peserta budidaya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Peserta mengalami peningkatan pendapatan	18	60.0	60.0	60.0
Peserta tidak mengalami peningkatan pendapatan	12	40.0	40.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Indikator-indikator keberhasilan pencapaian tujuan ini adalah:

- Bisa memperoleh informasi dengan mudah, baik dari media cetak maupun elektronik.

Dapat memperoleh informasi dengan mudah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	21	70.0	70.0	70.0
Tidak	9	30.0	30.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

- Dapat menyekolahkan anaknya minimal hingga tingkat SMP.

Dapat menyekolahkan anaknya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	22	73.3	73.3	73.3
Tidak	8	26.7	26.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

- Jumlah anak yang bersekolah

Jumlah anak yang bersekolah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Semua tidak bersekolah	4	13.3	13.3	13.3
Ada yang bersekolah, tetapi tidak semua	5	16.7	16.7	30.0
Semua anak bersekolah	17	56.7	56.7	86.7
Tidak punya anak usia 7-10 tahun	4	13.3	13.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

- Memiliki akses pada pelayanan kesehatan

Dapat memperoleh pelayanan kesehatan untuk diri dan keluarganya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	30	100.0	100.0	100.0

- Seberapa sering bisa ke puskesmas atau dokter bila peserta atau anggota keluarganya sakit

Dapat memperoleh layanan kesehatan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kadang-kadang	14	46.7	46.7	46.7
Ya	16	53.3	53.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

- Menabung secara rutin tiap bulan.

Dapat menabung setiap bulan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	30	100.0	100.0	100.0

- Tabungan peserta per bulan

Tabungan per bulan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid < Rp 50.000	4	13.3	13.3	13.3
Rp 50.000 - Rp 100.000	18	60.0	60.0	73.3
> Rp 100.000	8	26.7	26.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

- Mengalami kenaikan omset setiap tahun

Mengalami kenaikan omset

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	17	56.7	56.7	56.7
Tidak	13	43.3	43.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

- Kenaikan omset usaha peserta per tahun

Kenaikan omset

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid < 10%	13	43.3	43.3	43.3
10% - 12,5%	17	56.7	56.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

- Dapat mencukupi pengeluaran rumah tangga peserta

Dapat mencukupi pengeluaran rumah tangga

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	30	100.0	100.0	100.0

- Pengeluaran rumah tangga peserta tiap bulan.

Pengeluaran per bulan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid < 500.000	4	13.3	13.3	13.3
500.000 s/d 1.000.000	18	60.0	60.0	73.3
> 1.000.000	8	26.7	26.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

5. Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* Bagi Peserta Budidaya Maupun Masyarakat Kelurahan Kutawaru Dan Kelurahan Tegalkamulyan Lainnya

Menumbuhkan jiwa entrepreneurship peserta maupun masyarakat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Berhasil mengembangkan jiwa entrepreneurship peserta budidaya	18	60.0	60.0	60.0
Tidak berhasil mengembangkan jiwa entrepreneurship peserta budidaya	12	40.0	40.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Indikator-indikator keberhasilan pencapaian tujuan ini adalah:

- Peserta mendapatkan pelatihan keterampilan dalam melakukan Budidaya Kepiting/Ikan Gurame

Mendapatkan pelatihan keterampilan dalam melakukan Budidaya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	30	100.0	100.0	100.0

- Dapat bekerjasama dengan baik antar sesama peserta maupun pengelola program

Bekerjasama dengan baik antar sesama peserta maupun pengelola

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	30	100.0	100.0	100.0

- Aktif mengikuti seluruh proses Budidaya Kepting/Ikan Gurame

Aktif mengikuti seluruh proses budidaya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	29	96.7	96.7	96.7
Tidak	1	3.3	3.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

- Memasarkan produknya ke tempat-tempat strategis dan mudah dijangkau oleh pembeli.

Pernah memasarkan produk ke tempat strategis dan terjangkau

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	18	60.0	60.0	60.0
Tidak	12	40.0	40.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

- Dapat melakukan inovasi produk.

Pernah melakukan inovasi pada produk

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	17	56.7	56.7	56.7
Tidak	13	43.3	43.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

- Pernah ikut pameran/bazar sebagai ajang promosi dan untuk meningkatkan penjualannya

Pernah mengikuti pameran/bazar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	17	56.7	56.7	56.7
Tidak	13	43.3	43.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

6. Menciptakan Masyarakat yang Berkembang dan Mandiri

Menciptakan masyarakat yang berkembang dan mandiri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Masyarakat berkembang dan mandiri	23	76.7	76.7	76.7
Masyarakat belum berkembang dan mandiri	7	23.3	23.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Indikator-indikator keberhasilan pencapaian tujuan ini adalah:

- Adanya struktur/tatanan kepengurusan dalam Budidaya Kepting/Ikan Gurame

Terdapat stuktur kepengurusan dalam program budidaya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	30	100.0	100.0	100.0

- Ketua kelompok Budidaya Ikan Gurame/Kepiting berasal dari kelompok itu sendiri

Ketua kelompok berasal dari daerah tempat tinggal peserta

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	30	100.0	100.0	100.0

- Sudah pernah menambah basket/kolam untuk meningkatkan jumlah produksi.

Pernah menambah basket/kolam untuk meningkatkan jumlah produksi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	21	70.0	70.0	70.0
Tidak	9	30.0	30.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

- Dapat membantu masyarakat lain yang membutuhkan (contoh: menyantunin anak yatim, beasiswa anak kurang mampu, dan lain-lain

Dapat membantu masyarakat lain yang kurang beruntung

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	17	56.7	56.7	56.7
Tidak	13	43.3	43.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

- Tidak lagi meminta bantuan kepada Pertamina RU IV Cilacap maupun pihak lain.

Meminta bantuan lagi kepada Pertamina RU IV Cilacap

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak	2	6.7	6.7	6.7
Ya	28	93.3	93.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

- Merasa lebih percaya diri

Merasa lebih percaya diri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	30	100.0	100.0	100.0